

TESIS

RELASI FENOMENA FISIK DAN PSIKOLOGI PADA
PEMBENTUKAN RUANG TRANSISI GANG
SOSROWIJAYAN DI YOGYAKARTA



YELMI GUSRIYANDA PANGANDAHENG

No. Mhs.:185402847/PS/MTA

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ATMAJAYAYOGYAKARTA

2020



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

PERSETUJUAN TESIS

Nama : Yelmi Gusriyanda Pangandaheng
Nomor Mahasiswa : 185402847
Konsentrasi : Arsitektur Digital
Judul Tesis : Relasi Fenomena Fisik dan Psikologi Pada Pembentukan Ruang Transisi Gang Sosrowijayan Di Yogyakarta.

Nama Pembimbing

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Ir. FX. Eddy Arinto, M.Arch.

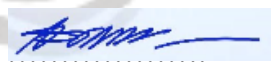
15 Januari 2021



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
PROGRAM PASCA SARJANA
 PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

PENGESAHAN TESIS

Nama : Yelmi Gusriyanda Pangandaheng
 Nomor Mahasiswa : 185402847
 Konsentrasi : Arsitektur Digital
 Judul Tesis : Relasi Fenomena Fisik dan Psikologi Pada Pembentukan Ruang Transisi Gang Sosrowijayan Di Yogyakarta.

	z	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Ir. FX. Eddy Arinto, M.Arch. (Ketua)		15 Januari 2021	
Dr.Ir.Y. Djarot Purbadi, M.T. (Anggota)		15 Januari 2021	
Khaerunisa, S.T., M.Eng., Ph.D. (Anggota)		15 Januari 2021	

Ketua Program Studi



Khaerunisa, S.T., M.Eng., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yelmi Gusriyanda Pangandaheng

NPM : 185402847

Judul Tesis : Relasi Fenomena Fisik dan Psikologi Pada Pembentukan Ruang Transisi Gang Sosrowijayan Di Yogyakarta.

Pembimbing I : Dr. Ir. FX. Eddy Arinto, M.Arch.

Pembimbing II : Dr.Ir.Y. Djarot Purbadi, M.T.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa penulisan tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Segala gagasan atau kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan dan gagasan orang lain, telah saya pertanggung jawabkan melalui daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa penulisan Tesis tersebut bukan karya saya, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya dan dengan segenap kesadaran maupun kesedian saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 2020
Yang membuat pernyataan

Yelmi Gusriyanda .P.

INTISARI

Sosrowijayan adalah sebuah kampung Kota yang terletak di kawasan Malioboro Kota Yogyakarta. Jalan Sosrowijayan merupakan salah satu dari 10 jalan ventilator yang tersedia sebagai upaya dalam memecah kepadatan yang terjadi di kawasan Malioboro. selain jalan ventilator , terdapat juga sebuah gang yang berhubungan langsung dengan stasiun Tugu Yogyakarta, selain itu gang ini juga dihubungkan dengan gang-gang lain disekitarnya sehingga gang ini merupakan jalur yang paling cepat di akses oleh wisatawan sebagai tempat peristirahatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara warga kampung Sosrowijayan, selama dua tahun belakangan jumlah wisatawan yang berkunjung semakin menurun, ada beberapa faktor penyebab terjadinya penurunan wisatawan yakni masalah akses dalam kampung, tidak adanya perbedaan antara gang satu dengan gang lainnya, terkesan kotor, sempit dan cenderung monoton. Kondisi fisik di gang ini menimbulkan perasaan *shock* atau tidak nyaman secara psikologi ketika melewatinya. Fenomena ini menjadi faktor menurunnya daya tarik wisatawan, sehingga perlu adanya upaya dalam meningkatkan kembali daya tarik wisatawan melalui kajian antara fenomena fisik ruang dan fenomena psikologi yang dirasakan kemudian dikorelasikan untuk menghasilkan sebuah ruang transisi. Upaya menjadikan gang Sosrowijayan sebagai ruang transisi maka hal utama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana wujud elemen-elemen pembentuk ruang transisi yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan?. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh dari narasumber melalui lembar uji kuesioner yang didasari oleh fenomena fisik dan psikologi agar diketahui titik-titik area sepanjang gang yang terbentuk kemudian dikorelasikan untuk menghasilkan wujud ruang transisi secara optimal. Hasil temuan penelitian menunjukkan dalam menciptakan wujud ruang transisi pada koridor dilakukan perubahan pada elemen pembentuk fisik namun tetap menjaga atau mempertahankan psikologi yang dirasakan oleh pengunjung. Perubahan pada elemen fisik seperti elemen bentuk yakni dimensi ruang, elemen bidang, tekstur, warna dan *amenities* sebagai pendukung elemen fisik.

Kata kunci : Relasi, fenomena fisik, fenomena psikologi , ruang transisi, gang Sosrowijayan.

ABSTRACT

Sosrowijayan is a city village located in the Malioboro area of Yogyakarta City. Jalan Sosrowijayan is one of the 10 ventilator roads available as an effort to break down the congestion that occurs in the Malioboro area. Besides the ventilator road, there is also an alley that is directly connected to the Tugu Yogyakarta station, besides this alley is also served by other alleys around it so that this alley is the fastest route accessed by tourists as a resting place. Based on the results of observations and interviews with residents of Sosrowijayan village, over the past two years the number of tourists visiting has decreased, there are several factors causing the decline in tourists, namely the problem of access in the village, there is no difference between one alley and another, it looks dirty, narrow and tends to be monotonous. The physical conditions in this alley cause a feeling of shock or psychological discomfort when passing through. This phenomenon is a factor in decreasing tourist attractiveness, so that efforts are needed to increase the attractiveness of tourists through the study of physical phenomena of space and psychological phenomena that are felt and then correlated to produce a transitional space. Efforts to make the Sosrowijayan alley as a transitional space, the main thing to note is how the elements that form the transitional space can increase tourist attraction? Qualitative methods are applied in this study, data and information obtained from the informants through a questionnaire test sheet based on physical and psychological phenomena so that it is known the points of the area along the alley formed then correlated to produce an optimal transitional space form. The results showed that in the creation of a transitional space in the corridor, changes were made to the physical constituent elements while maintaining or maintaining the psychology felt by visitors. Changes to physical elements such as physical elements, namely spatial dimensions, plane elements, textures, colors and facilities to support physical elements.

Key words: *Relationships, physical phenomena, psychological phenomena, transitional spaces, Sosrowijayan alley*

DAFTAR ISI

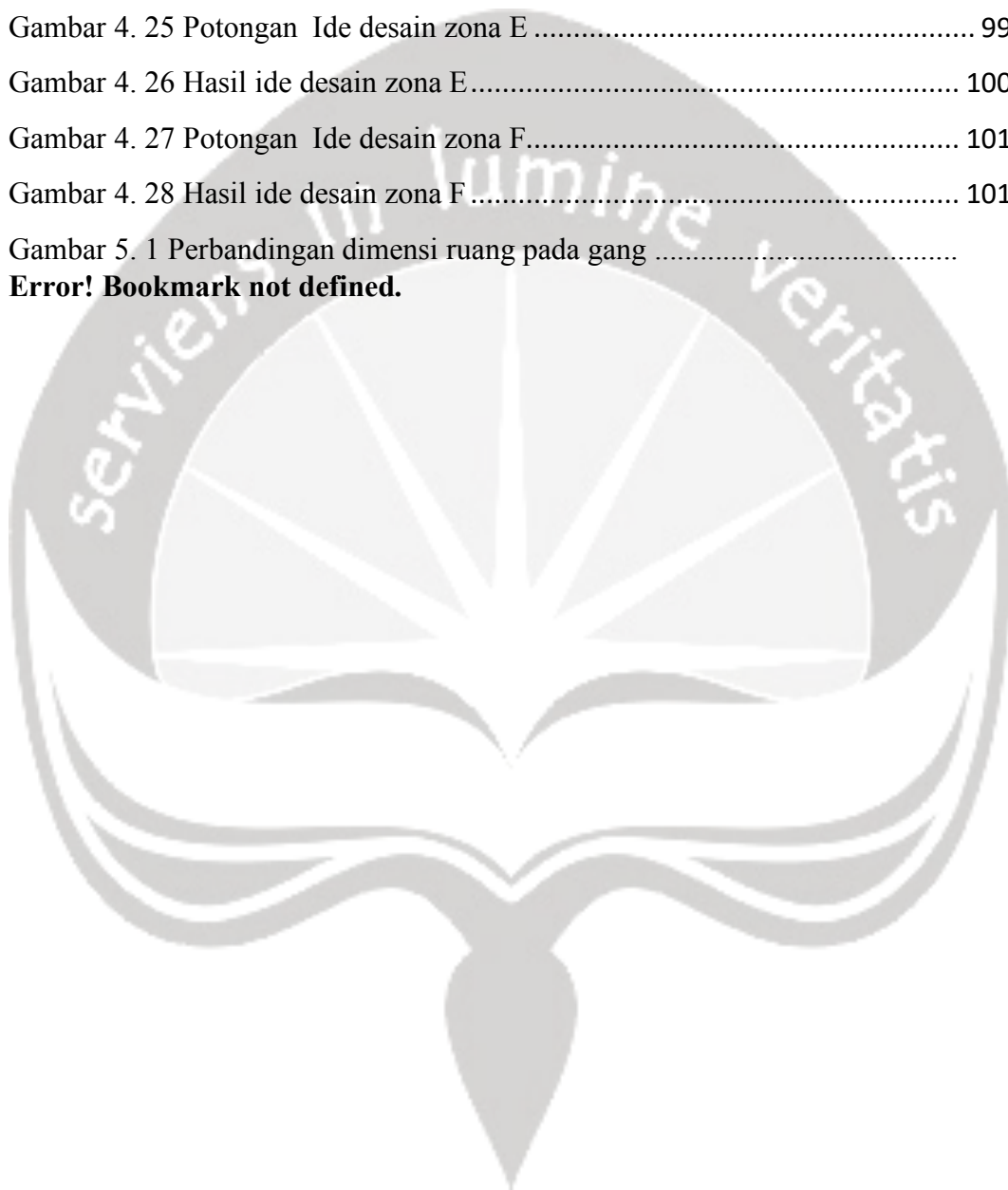
PENGESAHAN TESIS	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR Diagram.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Ruang lingkup.....	10
1.4 Keaslian penelitian.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Kerangka Pikir	17
1.7 Sistematika Penulisan.....	18
BAB I PENDAHULUAN.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
BAB III METODA PENELITIAN	18
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	18
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL	18
BAB II.....	19
TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Ruang Transisi.....	19
2.1.1 Kehalusan dalam transisi	19
2.1.2 Aktivitas pada ruang transisi.....	20
2.2 Fenomena Psikologi.....	21
2.3 Fenomena Fisik.....	23
2.4 Relasi bentuk, fungsi dan makna	27
2.5 Pemetaan Arsitektur.....	29
BAB III.....	36
METODA PENELITIAN	36

3.1	Pendekatan Studi.....	36
3.2	Metoda Pengambilan Data	36
3.2.1	Studi Literatur	36
3.2.2	Observasi	37
3.2.3	Wawancara.....	41
3.2.4	Dokumentasi	42
3.3	Metoda Ananlisis Data.....	42
BAB IV.....		46
PEMBAHASAN DAN HASIL.....		46
4.1	Gambaran umum koridor gang Sosrowijayan	46
4.2	Lembar uji variabel	54
4.5.1	Wisatawan mancanegara (WISMAN).....	55
4.5.2	Wisatawan nusantara (WISNUS).....	65
4.3	Kesimpulan lembar uji variabel	76
4.4	Element pembentuk ruang koridor gang	80
4.4.1	Zona A.....	80
4.4.2	Zona B	81
4.4.3	Zona C	83
4.4.4	Zona D.....	86
4.4.5	Zona E	88
4.4.6	Zona F.....	90
4.5	Pembentuk ruang transisi	92
4.5.1	Zona A.....	92
4.5.2	Zona B	93
4.5.3	Zona C	95
4.5.4	Zona D.....	97
4.5.5	Zona E	98
4.5.6	Zona F.....	100
BAB V.....		103
KESIMPULAN DAN SARAN.....		103
5.1	Kesimpulan.....	103
5.2	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....		0

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Letak kawasan Malioboro	1
Gambar 1. 2 Letak jalan Sosrowijayan.....	5
Gambar 1. 2 Berbagai bidang jasa pada kampung Sosrowijayan	6
Gambar 2. 1 Site plan (Candi penataran) 20	
Gambar 2. 2 Peta sebagai sistim mediasi.....	31
Gambar 2. 3 Peta sebagai agen untuk merubah realitas.	35
Gambar 4. 1 <i>Layout Fasilitas pada koridor gang Sosrowijayan</i> 46	
Gambar 4. 2 <i>Layout elemen pembentuk tekstur dan warna pada koridor gang ..</i>	48
Gambar 4. 3 <i>Layout elemen pembentuk tekstur dan warna pada koridor gang ..</i>	49
Gambar 4. 4 <i>Layout elemen pembentuk tambahan pada koridor gang.....</i>	51
Gambar 4. 5 <i>Layout kode area lembar uji koridor gang</i>	54
Gambar 4. 5 Denah tampak atas potongan zona A	80
Gambar 4. 6 Potongan zona A	80
Gambar 4. 7 Denah tampak atas potongan zona B.....	82
Gambar 4. 8 Potongan zona B.....	82
Gambar 4. 9 Denah tampak atas potongan zona C.....	84
Gambar 4. 10 Potongan zona C.....	84
Gambar 4. 11 Denah tampak atas potongan zona D.....	86
Gambar 4. 12 Potongan zona D.....	86
Gambar 4. 13 Denah tampak atas potongan zona E.....	88
Gambar 4. 14 Potongan zona E.....	88
Gambar 4. 15 Denah tampak atas potongan zona F	90
Gambar 4. 16 Potongan zona F	90
Gambar 4. 17 Potongan ide desain zona A	93
Gambar 4. 18 Hasil ide desain zona B.....	93
Gambar 4. 19 Potongan Ide desain zona B	94
Gambar 4. 20 Hasil ide desain zona B.....	95

Gambar 4. 21 Potongan Ide desain zona C	96
Gambar 4. 22 Hasil ide desain zona C.....	96
Gambar 4. 23 Potongan Ide desain zona D.....	98
Gambar 4. 24 Hasil ide desain zona D	98
Gambar 4. 25 Potongan Ide desain zona E	99
Gambar 4. 26 Hasil ide desain zona E.....	100
Gambar 4. 27 Potongan Ide desain zona F.....	101
Gambar 4. 28 Hasil ide desain zona F	101
Gambar 5. 1 Perbandingan dimensi ruang pada gang	
Error! Bookmark not defined.	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kunjungan wisatawan dalam satu minggu.	3
Tabel 1. 2 <i>Penelitian Berkaitan Peningkatan Kualitas Ruang Publik</i>	11
Tabel 3. 1 Indikator aspek psikologi.	39
Tabel 3. 2 Indikator aspek fisik.	40
Tabel 4. 1 Visualisasi elemen pembentuk pada bidang koridor gang.	47
Tabel 4. 2 Visualisasi elemen pembentuk tekstur dan warna pada koridor gang.	49
Tabel 4. 3 Keterangan dan visualisasi elemen pembentuk koridor gang.....	51
Tabel 4. 4 Hasil responden WISMAN.....	64
Tabel 4. 5 Hasil responden WISNUS.....	75
Tabel 4. 6 Hasil responden wisatawan WISMAN dan WISNUS	77
Tabel 4. 7 Denah potongan perzona gang.....	79
Tabel 4. 8 Elemen pembentuk zona A.....	81
Tabel 4. 9 Elemen pembentuk zona B.....	83
Tabel 4. 10 Elemen pembentuk zona C	85
Tabel 4. 11 Elemen pembentuk zona D.....	87
Tabel 4. 12 Elemen pembentuk zona E	89
Tabel 4. 13 Elemen pembentuk zona F.....	91
Tabel 4. 14 Kata kunci pembentuk ruang transisi zona A	92
Tabel 4. 15 Kata kunci pembentuk ruang transisi zona B	93
Tabel 4. 16 Kata kunci pembentuk ruang transisi zona C	95
Tabel 4. 17 Kata kunci pembentuk ruang transisi zona D	97
Tabel 4. 18 Kata kunci pembentuk ruang transisi zona E.....	98
Tabel 4. 19 Kata kunci pembentuk ruang transisi zona F.....	100

DAFTAR DIAGRAM

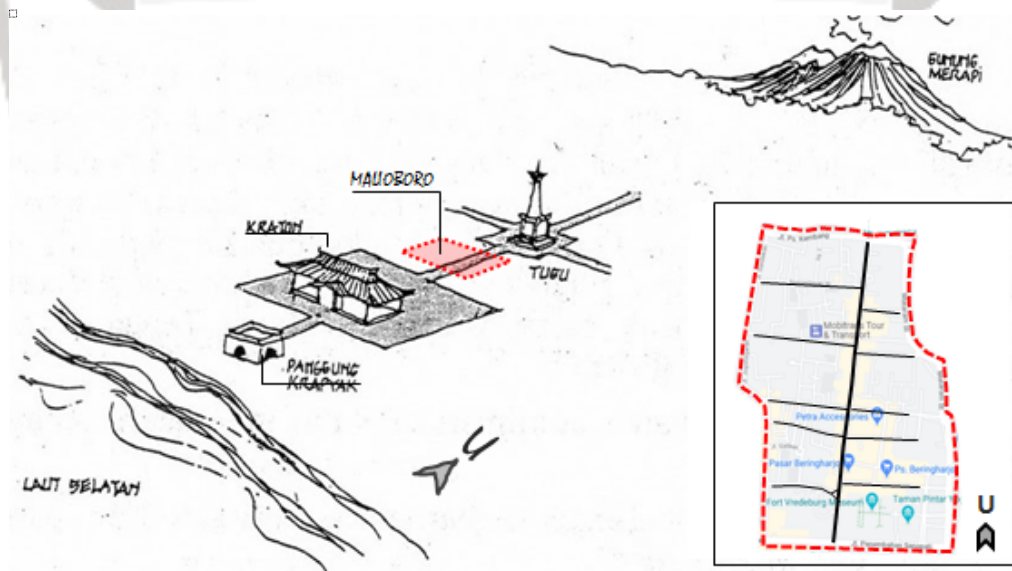
Diagram 1. 1 Intensitas kunjungan wisatawan Kota Yogyakarta / bulan 2018	2
Diagram 1. 2 Intensitas kunjungan wisatawan kampung Sosrowijayan.....	4
Diagram 4. 1 Responden WISMAN satu	56
Diagram 4. 2 Responden WISMAN dua	58
Diagram 4. 3 Responden WISMAN tiga	60
Diagram 4. 4 Responden WISMAN empat	62
Diagram 4. 5 Hasil sampel responden WISMAN	63
Diagram 4. 6 Responden WISNUS satu.....	66
Diagram 4. 7 Responden WISNUS dua.....	68
Diagram 4. 8 Responden WISNUS tiga	70
Diagram 4. 9 Responden WISNUS empat.....	72
Diagram 4. 10 Responden WISNUS empat.....	74
Diagram 4. 11 Responden WISMAN dan WISNUS.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malioboro merupakan kawasan kebanggaan kota Yogyakarta karena kawasan ini memiliki nilai-nilai sejarah mulai pada abad ke-19 pada masa kolonial Hindia Belanda membuat daerah Malioboro sebagai pusat aktivitas, pemerintahan dan perekonomian, selain itu Kawasan ini juga membentang pada suatu garis lurus yang disebut dengan sumbu imajiner/garis imajiner. Sebutan sumbu/garis dikarenakan kawasan ini menghubungkan elemen-elemen penting Kota Jogja mulai dari utara hingga selatan yakni Gunung Merapi, Tugu Jogja, Kraton Yogyakarta, Panggung Krapyak hingga Pantai Parangtritis yang berbeda di paling selatan Yogyakarta.



Gambar 1. 1 Letak kawasan Malioboro

Sumber: <http://listyawatidian.blogspot.com/>, 2017

. Kondisi ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke Malioboro. Data data intensitas yang diperoleh dari BPS Kota Yogyakarta, bahwa kunjungan wisatawan dalam Kota selama tiga tahun belakangan ini, terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 intensitas pengunjung di Kota Yogyakarta mencapai 3.547.352 dan mengalami peningkatan di tahun 2017 dengan jumlah pengunjung sebanyak 3.894.771, hingga tahun 2018 jumlah pengunjung kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 4.103.240 orang.

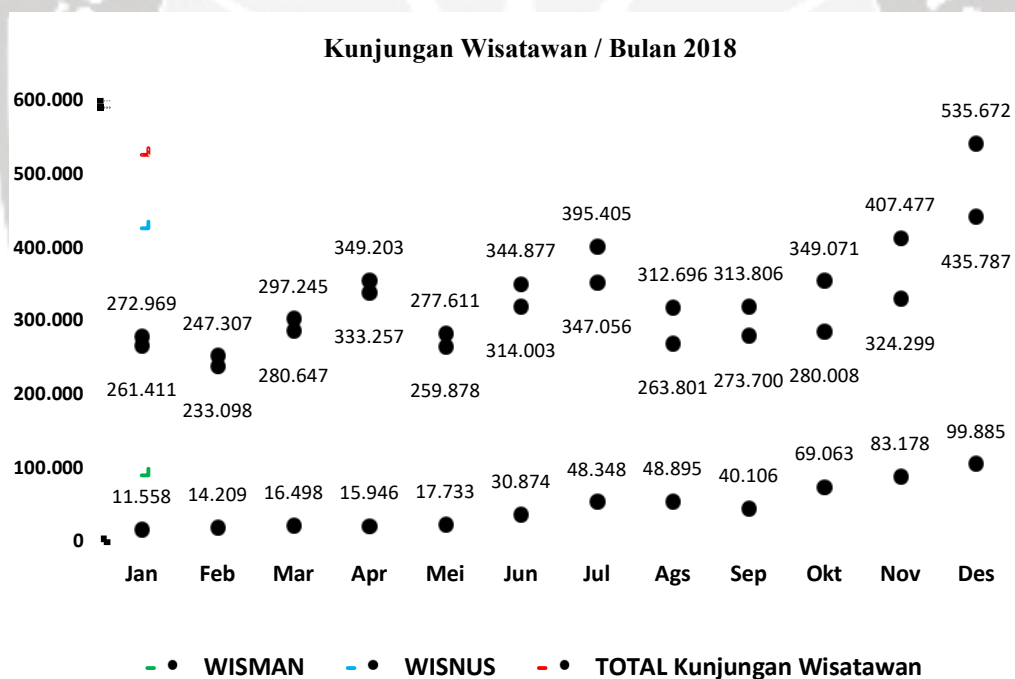


Diagram 1. 1 Intensitas kunjungan wisatawan Kota Yogyakarta / bulan 2018

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2020

Secara mikro dilakukan pengamatan dan perhitungan secara langsung pada objek jumlah kunjungan wisatawan dalam kampung Sosrowijayan yang dimulai dari tanggal 20 Januari hingga 26 Januari, pengukuran dalam setiap harinya dilakukan selam lima jam perhari dengan waktu yang berbeda-beda agar dapat diketahui oleh peneliti aktivitas wisatawan di kampung Sosrowijayan lebih banyak terjadi pada waktu kapan.

Tabel 1. 1 Kunjungan wisatawan dalam satu minggu.

Hari	Waktu	Wisatawan	
		Mancanegara	Nusantara
Senin	09:00-14:00 WIB	27	32
Selasa	12:00-17:00 WIB	36	43
Rabu	07:00-12:00 WIB	22	37
Kamis	13:00-18:00 WIB	31	48
Jumat	15:00-20:00 WIB	48	82
Sabtu	15:00-20:00 WIB	73	113
Minggu	07:00-12:00 WIB	62	81

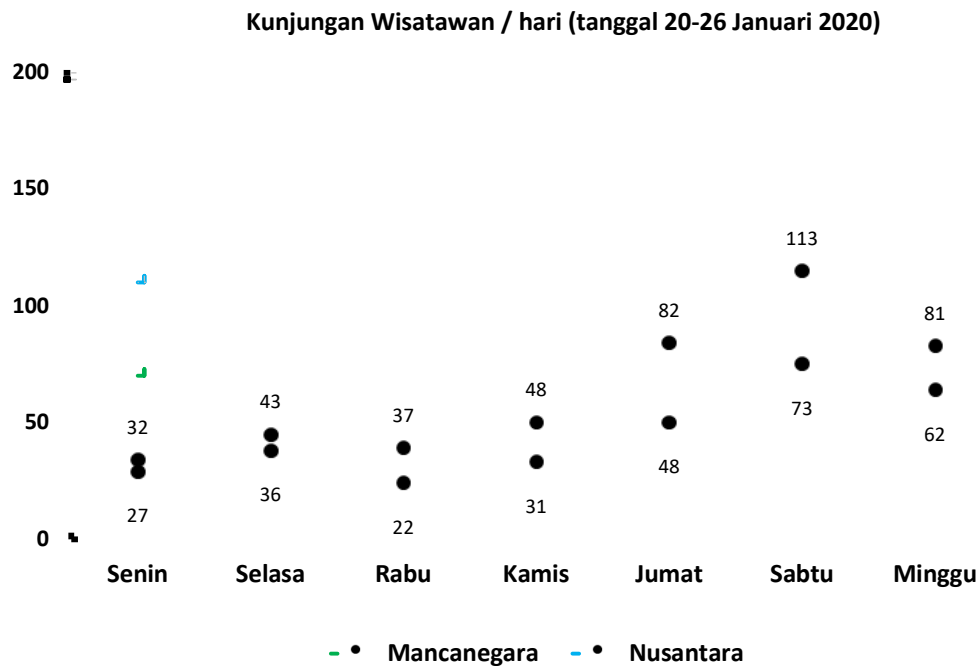


Diagram 1. 2 Intensitas kunjungan wisatawan kampung Sosrowijayan

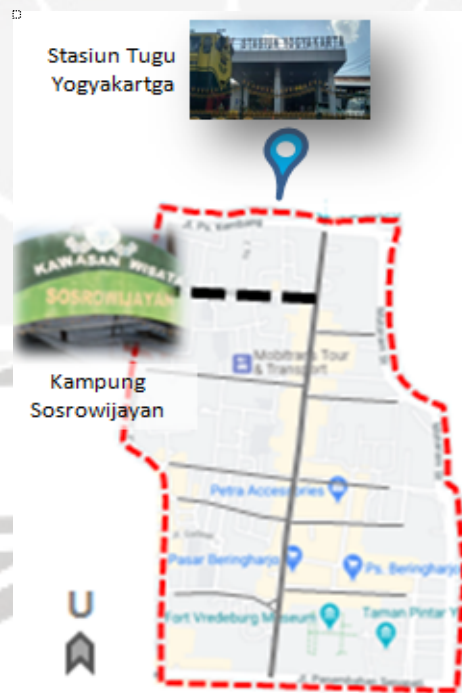
Sumber: Penulis, 2020

Grafik menunjukkan bahwa intensitas pengunjung yang datang setiap harinya dalam seminggu bersifat dinamis, pada akhir pekan menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mengalami lonjakan dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Akses yang strategis serta kebutuhan wisatawan juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap aktivitas yang terjadi pada gang sosrowijayan.

Berdasarkan data intensitas pengunjung yang diperoleh maka kunjungan wisatawan ke Malioboro menjadi faktor utama padatnya kawasan, sehingga terdapat beberapa jalan yang disebut sebagai jalan ventilator disiapkan untuk memecah kepadatan dalam kawasan khususnya pada jalan Malioboro agar dapat tersirkulasikan, diantaranya

adalah jalan Abu bakar ali, jalan Sosrowijayan, jalan Perwakilan, jalan Sosrokusuman, jalan Dagen, jalan Pajeksan, jalan Suryatmajan, jalan Beskalan, jalan Remujung dan jalan Pabringen. Semua jalan tersebut merupakan jalan ventilator yang terdapat di kawasan Malioboro.

Di antara semua jalan ventilator tersebut, jalan Sosrowijayan mempunyai keunikan tersendiri, nama Sosrowijayan berasal dari nama kampung pada sisi utara jalan tersebut, sering juga disebut kampung internasional.



Gambar 1. 2 Letak jalan Sosrowijayan

Sumber: Penulis, 2019

Kampung Sosrowijayan terletak paling Utara jalan Malioboro di sisi Barat, letak kampung ini paling strategis diantara kampung lainnya karena selain berhubungan langsung dengan Malioboro kampung ini juga berhubungan langsung dengan stasiun Tugu Yogyakarta sehingga

merupakan kampung yang paling cepat di akses oleh wisatawan baik nusantara maupun mancanegara sebagai tempat peristirahatannya. Selain letak yang strategis terdapat juga fasilitas pendukung hiburan malam dalam kampung yang sering disebut Pasar Kembang (sarkem) sehingga kampung Sosrowijayan menjadi kampung yang paling banyak dikunjungi khususnya wisatawan mancanegara, kondisi ini mempengaruhi nama kampung itu sendiri yang juga biasa disebut sebagai “Kampung Internasional”.

Sebagian besar penduduknya bergerak di bidang jasa yang berhubungan dengan *tourism*, sebagai pemilik hotel, pengusaha *travel*, biro perjalanan, *guide* ataupun usaha sampingan yang berkaitan dengan kehidupan hotel dan fasilitasnya seperti *laundry*, rumah makan, toko cinderamata dan *tourist information*.



Gambar 1. 3 Berbagai bidang jasa pada kampung Sosrowijayan

Sumber: Penulis, 2019

Pada awal tahun 2019 terjadi penurunan jumlah wisatawan di DIY, menurut *IDN Times*, berdampak juga pada kampung Sosrowijayan ada beberapa faktor penyebab terjadinya penurunan wisatawan mancanegara

salah satu faktor yang paling bisa dilihat dari hasil wawancara warga kampung Sosrowijayan adalah masalah akses untuk mencapai lokasi daerah dalam kampung. Terdapat gang yang dapat mengakses kampung Sosrowijayan, gang ini sangat penting sebagai penghubung gang-gang kecil yang ada dalam kampung Sosrowijayan. Selain sebagai penghubung gang ini juga sebagai ruang transisi antara jalan Sosrowijayan (sisi Selatan kampung) dan jalan Pasar Kembang (sisi Utara kampung), selain itu juga di bagian bahu gang warga memanfaatkan sebagai halaman depan rumah dan penginapan/kafe yang berada tepat di sebelah kiri dan kanan gang. Pintu masuk gang satu yang kurang terlihat dari jalan, sulitnya membedakan gang satu dan gang lainnya, gang yang kotor, sempit dan cenderung monoton sehingga membuat wisatawan mancanegara kurang tertarik masuk ke dalam kampung Sosrowijayan dan ukuran koridor yang masih kurang layak.

Pentingnya keberadaan gang Sosrowijayan ini sebagai ruang penghubung dan juga sebagai ruang transisi karena menghubungkan beberapa gang kecil dalam kampung tersebut dan sebagai transisi antara dua ruang yang berbeda sehingga perbedaan kedua ruang tersebut tidak menyebabkan *shock* atau ketidaknyamanan pada pengguna ruang, dengan demikian esensi ruang yang akan dituju dapat lebih dimengerti oleh pengguna ruang, selain itu ruang transisi didesain tidak hanya karena aspek fungsional tetapi harus memberi kesan yang didasari oleh aspek fisik dan psikologi yang ditemukan fenomena pada sebuah koridor gang satu, selain itu ruang transisi juga berkaitan erat dengan dengan fenomena fisik dan

fenomena psikologi.

Fenomena fisik adalah kondisi atau keadaan yang berkaitan antara lingkungan fisik (lingkungan alam) dengan lingkungan sosial (manusia) dimana manusia dan lingkungan alam adalah satu kesatuan yang saling berkesinambungan dan tidak bisa dipisahkan, lingkungan juga adalah kesatuan ruang dengan segala benda, keadaan dan makhluk hidup yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan serta kesejahteraan makhluk hidup. Sementara fenomena psikologi pada sebuah lingkungan adalah sebuah ilmu kejiwaan yang mempelajari tentang perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya mulai dari tempat tinggal, lingkungan sosial, lingkungan alam maupun binaan (Kurt, 1997)

Kedua fenomena memiliki korelasi antara satu sama lainnya dimana fenomena psikologi yang terjadi dihasilkan oleh tampilan fisik koridor yang dapat menimbulkan rasa tertentu yang bersifat emosi dan erat kaitannya dengan makna yang dihadirkan oleh suatu objek atau lingkungan kepada pengamat (Krier, 1979). Hubungan antara fenomena fisik dan fenomena psikologi akan membentuk sebuah ruang transisi melalui penataan elemen pada ruang koridor gang Sosrowijayan. Elemen merupakan bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu, dimana elemen pembentuk pada koridor gang berupa titik, garis, bidang, ruang, bentuk, tekstur dan warna.

Untuk mencapai fenomena fisik berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual yang erat kaitannya dengan hubungan yang terjadi antar elemen dalam suatu lingkungan (Bowrn, 1994)

dalam bukunya *Guidelines for preparing conservation plan*:

1. Mempunyai nilai estetik yaitu menunjukkan aspek desain dan arsitektur suatu tempat.
2. Mempunyai nilai edukatif yaitu menunjukkan gambaran kegiatan manusia di masa lalu dan menyisakan bukti-bukti yang asli yang mencakup teknologi, arkeologi, filosofi, adat istiadat, selera dan kegunaan sebagaimana halnya juga teknik atau bahan-bahan tertentu.
3. Memiliki nilai sosial atau spiritual yaitu keterikatan emosional kelompok masyarakat tertentu terhadap aspek spiritual, tradisional, politis atau suatu peristiwa.
4. Memiliki nilai historis yaitu asosiasi suatu bangunan bersejarah dengan pelaku sejarah, gagasan atau peristiwa tertentu, mencakup analisis tentang aspek-aspek yang tidak kasat mata (*intangible aspects*) dari masa lalu bangunan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali pengunjung pada kampung Sosrowijayan dengan membangun konsep atau ide gagasan dari relasi antara fenomena fisik dan fenomena psikologi. Konsep relasi ini dilakukan agar dapat membentuk area gang sebagai ruang transisi yang didasarkan pada penataan kondisi fisik yang mempengaruhi perasaan atau psikologi yang dirasakan, konsep ini ditunjukkan melalui nuansa tertentu pada setiap area atau segmen gang Sosrowijayan, dan pembentukan nuansa tercipta melalui penataan elemen pembentuk ruang yang pada gang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah di atas, maka penulis menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana wujud elemen-elemen pembentuk ruang transisi yang mampu menarik wisatawan melalui kajian relasi antara fenomena fisik dan fenomena psikologi pada koridor gang sosrowijayan?

1.3 Ruang lingkup

1.3.1 Lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini adalah kampung Sosrowijayan, Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta dengan luas wilayah administrasi kampung Sosrowijayan 0,2 km². Adapun batasan fisik kampung Sosrowijayan, kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta sebagai berikut:

Utara: Jalan Pasar Kembang dan Stasiun kereta api Tugu Yogyakarta

Selatan: Jalan Sosrowijayan dan kampung Sosromenduran

Timur: Jalan Malioboro dan hotel Inna Malioboro.

Barat: Jalan Gandekan dan Hotel Prima In

1.3.2 Lingkup materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini terkait merancang ruang transisi yang mampu menarik wisatawan melalui pengaplikasian relasi antara fenomena fisik dan fenomena psikologi pada koridor gang Sosrowijayan Yogyakarta, dirinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fenomena fisik seperti : Bidang, Ruang,

dimensi, vegetasi, tekstur dan warna.

2. Mengidentifikasi fenomena psikologi seperti : perasaan yang timbul berdasarkan seting fisik lingkungan dan kondisi sosial antar warga dan pengunjung.
3. Menggabungkan keterkaitan antara fenomena fisik dan fenomena psikologi sebagai dasar merancang ruang transisi pada gang satu dan gang dua.

1.4 Keaslian penelitian

Berdasarkan hasil penelurusan dari peneliti, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pembentukan ruang transisi yang didasari keterkaitan antara fenomena fisik dan psikologi. Penelitian yang ditemukan memiliki perbedaan dengan terdahulu, baik itu dari fokus wilayah penelitian maupun fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Beberapa penelitian yang sejauh ini ditemukan berkaitan dengan ruang transisi yang didasari keterkaitan antara fenomena fisik dan psikologi antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 *Penelitian Berkaitan Peningkatan Kualitas Ruang Publik*

<i>Judul</i>	Analisa Kaitan Desain Asrama Dengan Perilaku Penghuni Melalui Studi Analisa Konten Penelitian Sejenis (Wulandari, 2017).
<i>Permasalahan</i>	Bagaimana mengetahui kaitan antara desain asrama dengan pola perilaku penghuni melalui analisa berbagai penelitian yang pernah dilakukan dalam ranah tema tersebut ?
<i>Kesimpulan</i>	Fokus-fokus penelitian banyak berbicara seputar kepadatan, spasial, budaya, adaptasi. Meski dilakukan pada waktu yang berbeda dengan objek dan seting lingkungan berbeda. Ditemukan kesamaan bahwa lorong dan tangga menjadi area bertemu/berkumpul sekaligus area privasi alternatif yang digunakan untuk aktivitas.

<i>Judul</i>	Persepsi suatu fenomena dalam arsitektur (Talarosha, 1999)
<i>Permasalahan</i>	Bagaimana perilaku Arsitek mempertimbangkan faktor-faktor yang menyangkut persepsi terhadap arsitektur dalam rancangannya ?
<i>Kesimpulan</i>	Sifat absolut visual didekati dari teori ‘Gestalt’ (teori bentuk). Teori ini menunjukkan kecenderungan mata untuk menyatukan elemen-elemen visual tertentu dalam satu kelompok atau keluarga yang akan mempengaruhi perasaan kita terhadap kesatuan lingkungan. Elemen-elemen yang tidak teratur, terlalu bermacam-macam akan ‘membingungkan’ mata atau dengan kata lain tidak dapat memberikan kesan tertentu terhadap mata kecuali kesan kekacauan. Beberapa prinsip psikologi persepsi dapat diaplikasikan dalam arsitektur dan seni grafis berdasarkan pengalaman empiris terhadap penglihatan, bukan karena spekulasi.
<i>Judul</i>	Hirarki dan transisi pada ruang dalam bangunan rumah gadang di Kawasan alam surambi sungai pagu – sumatera barat. (Maulana Abdulah, 2015)
<i>Permasalahan</i>	Permasalahan pola ruang dalam bangunan Rumah Gadang di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan survei langsung ke lapangan, objek penelitian berupa Rumah Gadang yang difungsikan sebagai rumah tinggal dan tempat kegiatan adat.
<i>Kesimpulan</i>	Berdasarkan pola ruang dalam bangunan Rumah Gadang di kawasan ini dibagi menjadi lima yaitu Rumah Gadang tempat tinggal raja yang memiliki ruang tengah pada linier pertama dan kedua, dua tingkat anjuang di kanan dan kiri serta kamar tidur di bagian linier ketiga, Rumah Gadang tempat pemerintahan raja yang memiliki ruang tengah dari linier pertama hingga ketiga, dua tingkat anjuang di kanan dan kiri serta dua kamar tidur sebagai tempat istirahat raja dan tamu, Rumah Gadang rakyat kategori satu yang memiliki anjuang tengah di kedua sisi bangunan maupun di salah satu sisi bangunan, Rumah Gadang rakyat kategori dua yang memiliki ruang tengah, tingkat anjuang atas di salah satu sisi dan kamar tidur serta Rumah Gadang rakyat kategori tiga yang hanya memiliki ruang tengah dan beberapa ruang kamar tidur sebagai bentuk dasar dari Rumah Gadang.
<i>Judul</i>	Teori makna lingkungan dan Arsitektur (Wasni, 2012)
<i>Permasalahan</i>	Makna, akan difokuskan pada makna lingkungan dan makna dalam arsitektur. Dalam skala ruang, arsitektur adalah bagian dari lingkungan. Keduanya dalam pembahasan ini, saling

melengkapi untuk mendapatkan pembahasan yang mendalam tentang makna.

Kesimpulan

Teori tentang makna banyak dikembangkan oleh masyarakat sendiri sebagai sumber makna utama. Oleh sebab itu secara metodologi, metode pengungkapan makna kemudian mulai berubah sehingga makna yang dihasilkan tidak lagi mengacu pada teori- teori makna secara general tetapi terjadi perkembangan teori makna lokal yang bersifat idiografis dan bukan nomotetik.

Judul

Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas (Supriadi, 2017)

Permasalahan

Bagaimana relasi antara ruang publik dan pers dalam pandangan Habermas hingga munculnya istilah jurnalisme publik sebagaimana yang dipahami saat ini.

Kesimpulan

Keberadaan kedua jenis ruang publik ini memiliki makna dan ciri yang sama, yaitu ruang tersebut dapat diakses semua orang, adanya kesetaraan, status sosial dikesampingkan, tumbuhnya aktivitas kritis publik, dan berkembangnya ruang publik ke arah komodifikasi.

Judul

Memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna Arsitektur rumah tinggal masyarakat kota pesisir utara di Kawasan Jawa Timur. (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem. (Bachtar Fauzy, 2011)

Permasalahan

Sejauhmana arsitektur rumah tinggal di Kampung Sumber Girang, Lasem sebagai klien dipengaruhi oleh arsitektur rumah tinggal di Kampung Karangturi sebagai patron.

Kesimpulan

Bentuk arsitektur lokal di kawasan Pesisir Utara Jawa Timur merupakan arsitektur lokal yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai etnis budaya Cina. Arsitektur Pesisir dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan relasi antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal Pesisir sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur kota Pesisir, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya dan memiliki nilai dan unsur yang adaptif terhadap segala perubahan. Relasi yang terjadi antara fungsi, bentuk dan makna akan membuka konsep yang ada dibelakangnya dari objek rumah tinggal di Pecinan Kampung Karangturi dan Kampung Jawa Sumber Girang, Lasem. Arsitektur rumah tinggal di Kampung Jawa Sumber Girang, Lasem terekspreksi dalam wujud tipe bentuk, pola bentuk-ruang dan tatanannya serta struktur dan konstruksi yang memiliki karakteristik sebagai arsitektur rumah Jawa. Ada beberapa unsur bentukan

	arsitektur yang tetap bertahan seperti: tipe bentuk atap, pola ruang utama dan sistem struktur konstruksinya sebagai struktur dalam, sedangkan unsur dan gubahan yang berubah karena pengaruh budaya etnis Cina terletak pada tipe pembatas kavling lahan rumah, penggunaan ornamen pada bangunannya sebagai struktur permukaan. Untuk memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur pesisir dapat diungkap melalui telaah relasi konsep sikap manusia Jawa dengan tipe fungsi, bentuk dan makna yang melingkupinya, sehingga menghasilkan struktur permukaan dan struktur dalamnya.
<i>Judul</i>	Daya Tarik Kawasan Sosrowijayan, Yogyakarta sebagai kampung wisata bagi wisatawan mancanegara. (Permatasari, 2017)
<i>Permasalahan</i>	Kawasan ini memiliki keunikan tersendiri yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam melakukan pilihan untuk mengunjungi bahkan tinggal pada akomodasi yang ditawarkan.
<i>Kesimpulan</i>	Sosrowijayan dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 variabel (faktor) dalam menarik perhatian kepada wisatawan yang telah dianalisis kedalam analisis statistik deskriptif dan faktor. Ketujuh variabel tersebut diantaranya adalah lokasi yang strategis, suasana kawasan, jasa akomodasi, restoran, transportasi, aktivitas pendukung, dan sosial budaya di Kawasan Sosrowijayan. Variabel tersebut kemudian disebarkan kepada 100 responden dan mendapatkan hasil analisis yaitu rata-rata dari setiap variabel memiliki skala “sangat bagus” dalam daya tarik kawasan yaitu 47% lokasi strategis, 53% suasana, 44% akomodasi, 41% restoran, 46% transportasi, 48% aktivitas pendukung, dan 45% sosial budaya, sehingga dapat dipastikan bahwa sisanya termasuk skala sangat-sangat bagus, bagus saja dan sedikit yang menyatakan buruk. Dari hasil analisis daya tarik kawasan disimpulkan bahwa dari 7 variabel daya tarik yang dibagikan kepada 100 responden wisatawan dapat diketahui bahwa variabel lokasi strategis merupakan daya tarik yang paling pertama, kemudian suasana, sosial budaya, restoran, transportasi, jasa akomodasi, dan terakhir aktivitas pendukung. Secara keseluruhan daya tarik Kawasan Sosrowijayan terbilang sangat bagus, dilihat dari hasil skoring rata-rata 100 responden yaitu 73,7 % yang dikategorikan sangat bagus.
<i>Judul</i>	Penerapan pendekatan psikologi Arsitektur pada sekolah luar biasa tunarungu (SLB TIPE B) di kota Bekasi. (Nurfakhirah, 2017)
<i>Permasalahan</i>	SLB yang terdapat di Kota Bekasi sudah dapat dikatakan memiliki jumlah yang banyak. Namun, dari sekian banyak sekolah luar biasa yang ada, sekolah luar biasa yang khusus diperuntukan bagi penyandang tunarungu masih belum

	tersedia.
<i>Kesimpulan</i>	Pendekatan psikologi arsitektur dengan prinsip-prinsip yang fokus terhadap karakteristik tunarungu sebagai sebuah metode perancangan dirasa sangat tepat diterapkan dalam perancangan sekolah luar biasa tunarungu karena sesuai dengan psikologi siswa penyandang tunarungu untuk menciptakan fungsi pembelajaran yang sesuai dan meningkatkan kenyamanan fisik maupun psikis siswa tunarungu.
<i>Judul</i>	Karakter fisik dan Sosial realestat dalam tinjauan gerakan new urban. (Kwanda, 2001)
<i>Permasalahan</i>	Masalah lingkungan kritis yang dihadapi oleh kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya adalah apa yang disebut dengan masalah “warna coklat” yaitu kurangnya air yang sehat, polusi udara yang berasal dari kendaraan bermotor dan industri, serta kemacetan lalu lintas.
<i>Kesimpulan</i>	Perkembangan menyebar dan pola pembangunan <i>realestat</i> yang didominasi oleh pihak swasta membentuk karakter fisik dan sosial realestat antara lain, berorientasi pada kendaraan bermotor, kepadatan rendah, penggunaan lahan yang maksimal untuk perumahan, jumlah taman publik yang minimal, fungsi lahan tunggal kecuali pada realestat skala besar, tipe rumah dikelompokkan sesuai dengan kelompok kelas masyarakat, sehingga interaksi sosial relatif kurang.

Sumber : Penulis, 2019

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah diantaranya :

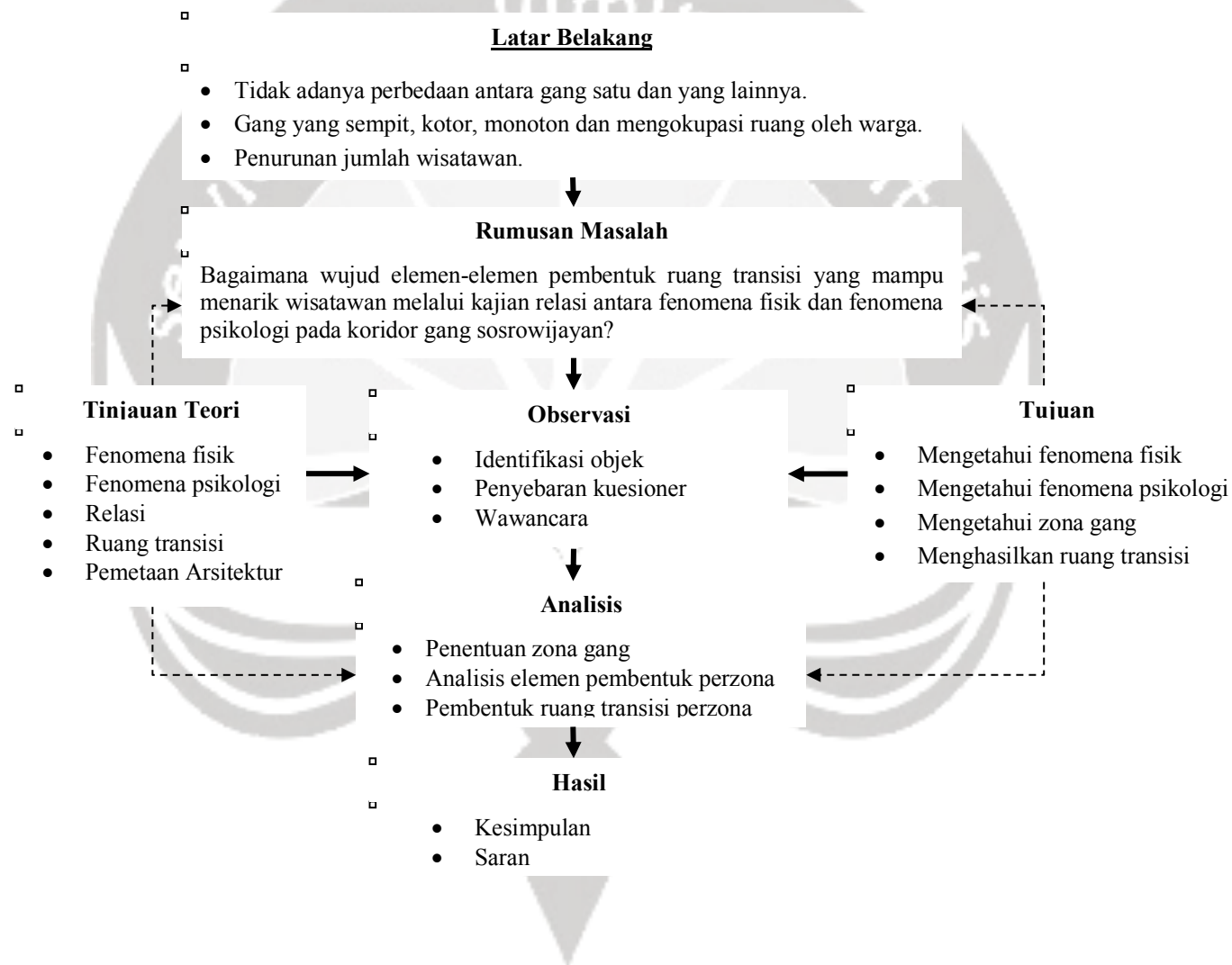
1. Mengetahui fenomena fisik berdasarkan kondisi nyata pada gang Sosrowijayan.
2. Mengetahui fenomena psikologi yang dirasakan berdasarkan seting fisik gang Sosrowijayan.
3. Mengetahui titik-titik area atau zona sepanjang gang yang terbentuk berdasarkan apa yang dirasakan oleh wisatawan.
4. Menghasilkan wujud ruang transisi berdasarkan relasi antara fenomena fisik dan fenomena psikologi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat kampung Sosrowijayan terkait penataan ruang gang sebagai ruang transisi.
2. Dapat dijadikan sebagai konsep atau ide desain yang dapat diterapkan pada gang-gang lain yang memiliki kasus serupa.



1.7 Kerangka Pikir



1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka, tentang cara penulis dalam menjawab permasalahan berdasarkan study literatur-literatur yang ada sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB III METODA PENELITIAN

Berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini Berisi tentang pemaparan temuan di lapangan dan tentang gambaran secara umum Kampung Sosrowijayan serta karakteristik pada gang.

BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL

Berisi pembahasan berupa deskripsi dari hasil relasi lembar uji fenomena fisik maupun fenomena psikologi sebagai dasar merancang ruang transisi, serta kesimpulan akhir penelitian dan memberikan saran bagi masyarakat sekitar, ilmu arsitektur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Transisi

Transisi ruang merupakan sebuah ruang atau area yang menghubungkan dua ruang berbeda atau lebih agar perbedaan ruang-ruang yang ada tidak menyebabkan pengguna ruang menjadi *shock* atau mengalami ketidaknyamanan. Ruang transisi didesain tidak hanya melihat aspek fungsional saja seperti keamanan, kenyamanan dan kesehatan saja tetapi juga untuk dapat menghadirkan unsur estetika. Fungsi pada ruang transisi pada dasarnya tidak boleh mengganggu kesinambungan antara ruang-ruang yang dihubungkan, konsep ruang transisi perlu mempertimbangkan karakter/perilaku pengguna ruang agar ruang transisi tidak kehilangan fungsi utamanya sekaligus dapat memiliki fungsi tambahan yang efektif dan efisien agar menjadi menarik sehingga dapat meningkatkan estetika ruang.

2.1.1 Kehalusan dalam transisi

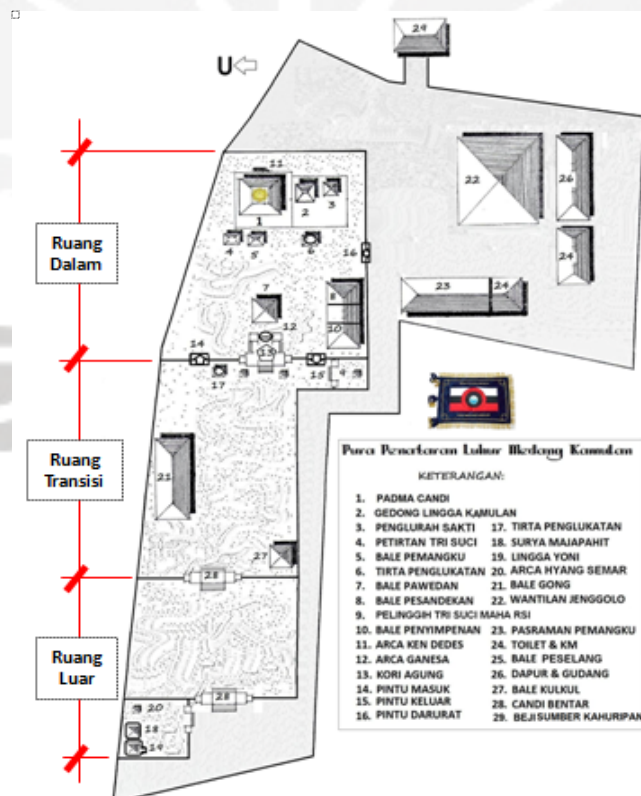
Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dari dalam ke luar dan terbuka menjadi tertutup, ruang transisi tidak hanya bertindak sebagai penghubung antara ruang terbuka dan tertutup, tetapi juga merupakan penghubung antara area privat dan area publik berfungsi sebagai transformasi halus antara area publik ke area privat. (Singh, 2015)

Selain itu, definisi dari ruang transisi yang telah diperkaya dari

pendapat banyak orang adalah secara epistemologi, transisi berarti lintasan dari suatu taraf atau tingkatan, subjek, tempat ke tempat yang lainnya. Transisi ini juga berarti sebuah gerakan, perkembangan atau evolusi dari suatu bentuk, tingkatan atau pengayaan ke hal-hal lainnya.

2.1.2 Aktivitas pada ruang transisi

Aktivitas yang terjadi adalah mengakhiri kegiatan sebelumnya dan memulai kegiatan yang baru. Aktivitas mengakhiri dan memulai ini tidak hanya dilakukan dengan menanggalkan benda dari ruang sebelumnya ataupun menghentikan kegiatan fisik, namun juga bisa dalam segi psikologi, contohnya di rumah ibadat.



Gambar 2. 1 Site plan Pura Medangkamulan

Sumber : <https://puramedangkamulan.files.wordpress.com>

Kegiatan yang dilakukan umumnya tidak terlalu kompleks, misalnya menunggu, berdiri, berjalan, duduk, tidur, minum, membaca bacaan ringan. Subjek dalam ruang cenderung dalam keadaan terburu-buru atau dalam keadaan menunggu karena dia akan melanjutkan perjalanannya ke ruang selanjutnya. Oleh karena itu, penggunaan ruang transisi ini cenderung bersifat sementara sehingga terkadang penggunaanya tidak sadar dan peka saat menggunakan atau melewati ruang transisi. (Singh, 2015)

2.2 Fenomena Psikologi

Psikologi lingkungan berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi tanaman, objek material, dan manusia. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan ketegangan, misalnya, keadaan ruangan yang akan memicu kejiwaan seseorang, suhu, suasana dan sifat cahaya. Jadi pengaruh lingkungan terhadap kejiwaan seseorang dapat bersifat internal, eksternal, dan transcendental (Gifford, 2014)

Psikologi persepsi berkaitan dengan bagaimana cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya dan cara seseorang mengumpulkan informasi dan menginterpretasikannya. Menjadi sebuah dasar kontinuitas proses belajar, mengambil keputusan, menginterpretasikan, dan bereaksi terhadap lingkungan. Ini terjadi sejak seseorang dilahirkan dan berlangsung terus sepanjang hidupnya (Talarosha, 1999)

Aspek-aspek pembentuk psikologi setiap orang (Talarosha, 1999)

1. *Pendengaran*

Penggunaan material sangat berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan sehingga dapat memberikan ‘rasa’ dalam arsitektur.

2. *Penciuman / Pembau*

Penggunaan material yang berbau seperti bau kayu, akan memberi petunjuk terhadap sebuah tempat untuk kesuatu tempat. Bau tertentu dapat mengingatkan kita terhadap sesuatu, termasuk arsitektur. Bau rumah tua dari kayu yang dikelilingi oleh taman bunga dapat menjadi sangat akrab. Mencium bau kayu dan bunga dalam konteks yang sangat berbeda dua puluh tahun kemudian dapat membangkitkan ingatan kembali terhadap rumah tua tersebut. Hal ini adalah bukti sederhana dimana penciuman (bau) dapat memberikan ‘rasa’ (senses) terhadap arsitektur.

3. *‘Tactility’ (Perasa)*

Alat perasa memiliki tempat yang khusus dalam arsitektur karena? dua alasan, pertama gravitasi dan kedua karena kemampuan kita melihat bentuk dan tekstur. Kita tidak merasa cukup puas hanya dengan melihat objek yang indah pada sebuah display. Kita ingin menyentuh, mengetahui berat, meraba tekstur permukaan dan bentuk benda tersebut untuk dapat ‘merasakan’ sesuatu. Elemen-elemen vertikal yang lembut, *sculpture*, tile, kolom, dan lain-lain selalu mengundang perhatian kita untuk menyentuh dan me’rasa’.

4. *‘Kinaesthetic’ (Gerakan Tubuh)*

Ini terjadi jika salah satu dari kelima indra kita tidak me'rasa'kan sesuatu saat mengamati objek dan ruang. Gerak mendekat, menjauh, mengelilingi, naik, turun, ke luar, masuk, adalah aksi yang menunjukkan keinginan kita untuk melihat, mendengar, merasakan (feel), mencium (membraui), dan menyentuh apa yang ada di lingkungan kita.

5. *Penglihatan (Visual)*

Hukum visual yang akan menolong arsitek dalam proses desain adalah sesuatu yang berkaitan dengan fisiologi, seperti sensitifitas retina mata, kemampuan adaptasi mata terhadap cahaya, sudut pandang mata dan lain-lain. Seluruh hal tersebut penting tetapi tidak merupakan persoalan karena dapat diatasi dengan teknik desain atau teknik pencahayaan.

2.3 Fenomena Fisik

Fenomena fisik berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual yang erat kaitannya dengan hubungan yang terjadi antar elemen dalam suatu lingkungan.

Bowron et al. (1994) dalam bukunya *Guidelines for preparing conservation plan* :

- Mempunyai nilai estetik yaitu menunjukkan aspek desain dan arsitektur suatu tempat. Mempunyai nilai edukatif yaitu menunjukkan gambaran kegiatan manusia di masa lalu dan menyisakan bukti-bukti yang asli yang mencakup teknologi, arkeologi, filosofi, adat istiadat, selera dan kegunaan sebagaimana halnya juga teknik atau bahan-bahan tertentu.

- Memiliki nilai sosial atau spiritual yaitu keterikatan emosional kelompok masyarakat tertentu terhadap aspek spiritual, tradisional, politis atau suatu peristiwa.
- Memiliki nilai historis yaitu asosiasi suatu bangunan bersejarah dengan pelaku sejarah, gagasan atau peristiwa tertentu, mencakup analisis tentang aspek-aspek yang tidak kasat mata (*intangible aspects*) dari masa lalu bangunan tersebut.

Berdasarkan pembahasan pada teori (Cullen, p. 1961), elemen fisik suatu kawasan dapat dibedakan menjadi 2 yakni :

1. Orientasi

Proses pengamatan dalam gerakan yang disebut juga sebagai sequence, yang akan terjadi apabila berjalan dari ujung ke ujung dalam suatu kawasan atau kondisi dengan langkah yang teratur. Sequence dalam orientasi juga di pengaruhi oleh skala dan proporsi, Skala dan proporsi merupakan salah satu kriteria yang akan memberikan kesan ruang. Berkaitan dengan skala, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, yaitu :

- A. Perbandingan secara spasial antara ketinggian suatu elemen dan lebarnya.
- B. Hubungan antar objek – objek yang terdapat didalamnya terhadap lingkungan disekitarnya secara spasial.

Seperti yang telah diuraikan di atas, kesan lebar atau sempitnya suatu ruang koridor dapat dipengaruhi oleh

perbandingan (rasio) antara lebar jalan terhadap ketinggian bangunan. Proporsi ini akan memberikan kesan terhadap orang yang berada didalamnya. (Zahnd, 1999) menjelaskan tentang standar skala perkotaan secara umum dimana dapat menciptakan tiga kategori kesan ruang, yaitu terkesan sempit, kesan netral atau harmonis serta kesan luas atau sunyi.

2. Bentuk posisi ruang.

Cullen mengilustrasikan bahwa seseorang butuh akan perasaan terhadap posisinya dalam lingkungan, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Tinjauan bentuk dan posisi ruang dapat diuraikan sebagai berikut :

A. *Occupied territory* (Wilayah yang diduduki)

Kerindangan, keteduhan, kenikmatan dan kenyamanan umumnya merupakan alasan penempatan atau pemakaian suatu tempat. Penekanan suatu tempat oleh beberapa elemen – elemen permanen memberikan suatu gambaran terhadap berbagai jenis pemakaian tempat dalam suatu kota. Penekanan suatu tempat dipengaruhi oleh perlengkapan yang berhubungan dengan street furniture dan vegetasi.

Vegetasi dalam hal ini dapat bersifat sebagai penyejuk lingkungan, pelunak iklim sekitarnya, sebagai peneduh (barier), serta sebagai fungsi estetika. Cara perletakan vegetasi / pohon dapat diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan suasana lingkungan yang nyaman. Pohon – pohon dapat ditanam sehingga

menciptakan suatu serial vision dari arah yang belum ada objek menuju kearah objek utama. Sedangkan jenis perletakannya dapat berjajar sejenis, ataupun berjajar tidak sejenis.

Dalam buku Standar Perancangan Tapak, de (Chiara, 1997) mengungkapkan fasilitas – fasilitas yang terdapat dalam suatu koridor jalan (*street furniture*), antara lain :

A. Lampu penerangan, yang dapat dibagi menjadi :

1. Lampu sorot rendah

- a. Ketinggian lampu berada di bawah pandangan mata
- b. Berupa lampu pijar atau neon
- c. Umumnya digunakan untuk penerangan bagian bawah
- d. Sorotan arah lampu mengarah pada tujuan tertentu

2. Lampu penerangan bagi pejalan kaki

- a. Rata – rata mempunyai ketinggian dua meter – tiga meter
- b. Umumnya digunakan pada kawasan komersial, perumahan, daerah rekreasi, dan area industri

B. *Possesion in Movement*

Selain pemakaian tempat yang statis, pemakaian tempat dalam pergerakan juga menjadi salah satu aspek dari kepemilikan manusia di luar ruangan. Pemakai tempat yang diperlukan untuk pergerakan antara lain jalur pedestrian dan trotoar diperuntukkan bagi pejalan kaki, sedangkan jalan aspal diperuntukkan bagi pengguna kendaraan.

C. Focal Point

Focal point merupakan pandangan yang klasik dari pembatas (enclosure). Dibagian – bagian kota atau perkampungan seperti jalan – jalan yang ramai, pasar – pasar, sering dibuat focal point sebagai titik tangkap agar orang sadar akan situasi sekitarnya, serta memberitahukan situasi yang ada di sana bahwa telah sampai di tempat tujuan.

2.4 Relasi bentuk, fungsi dan makna

Dalam segitiga bentuk-fungsi-makna, arsitektur berada dipusat segitiga tersebut dan mempunyai garis hubungan kesetiap titiknya. Dalam siklus perputaran bentuk-fungsi-makna, bentuk akan menampilkan pesan makna, baik pesan dari fungsi atau pun pesan bentuk yang membawa arti bagi penggunaanya.

Aspek fungsi menjadi intensitas perancangan, namun sejalan dengan peradaban manusia yang semakin berkembang, arsitektur menjadi suatu metaphor akan sebuah pesan baik dari sebuah fungsi atau pesan dari sebuah peradaban itu sendiri.

Pesan yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur dapat diungkapkan atau dianalogikan menjadi suatu struktur bahasa (linguistik) untuk dapat dicerna makna yang terkandung didalamnya. Analogi Linguistik menganut pandangan bahwa bangunan-bangunan dimaksudkan untuk

menyampaikan informasi kepada para pengamat dengan salah satu dari tiga cara sebagai berikut:

1. Model Tata Bahasa

Arsitektur dianggap terdiri dari unsur-unsur (kata-kata) yang ditata menurut aturan (tata bahasa dan sintaksis) yang memungkinkan masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu cepat memahami dan menafsirkan apa yang disampaikan oleh bangunan tersebut. Ini akan tercapai jika 'bahasa' yang digunakan adalah bahasa umum/publik yang dimengerti semua orang.

2. Model Ekspresionis

Dalam hal ini bangunan dianggap sebagai suatu wahana yang digunakan Arsitek untuk mengungkapkan sikapnya terhadap proyek bangunan tersebut. Dalam hal ini Arsitek berusaha menggunakan 'bahasa'nya pribadi (parole). Bahasa tersebut mungkin dimengerti orang lain dan mungkin juga tidak.

3. Model Semiotik

Semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Penafsiran Semiotik tentang Arsitektur menyatakan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa

yang dilakukannya. Sebuah menara menjadi tanda bahwa bangunan itu adalah gereja. (Capon, 1999)

2.5 Pemetaan Arsitektur

Gambaran pemetaan adalah sebuah peta kognitif oleh Kevin Lynch, Yang kedua adalah peta psikogeografi Paris oleh Guy Debord. Kedua peta ini telah menjadi sumber inspirasi dan pengaruh dalam arsitektur, tata kota, ilmu sosial, aktivisme politik dan seni. Alasan pengaruh peta-peta ini ada hubungannya, di satu sisi dengan fakta bahwa mereka menawarkan visi baru tentang realitas dan di sisi lain dengan kemampuan yang dimiliki dapat membantu kita membayangkan cara-cara baru untuk mengubah realitas itu (Paez, 2019).

Peta Lynch dan Debord bersifat interpretatif dan proyektif pada saat yang sama mereka menggambarkan satu versi dunia sambil menciptakan versi baru. Di satu sisi, mereka menafsirkan realitas dengan merekam serangkaian aspek tertentu, di sisi lain mereka menampilkan diri mereka sebagai dokumen antisipatif, yang mendefinisikan cakrawala baru untuk mengubah realitas dan mengundang tindakan. Peta kognitif Lynch berarti bersama-sama meningkatkan perencanaan kota, peta psikogeografis Debord dimaksudkan untuk bersama-sama mempromosikan reklamasi lingkungan perkotaan sebagai ruang untuk kehidupan.

Dua peta oleh Lynch dan Debord mengilustrasikan tiga karakteristik dasar dari operasi pemetaan yang dapat disimpulkan adalah

pemetaan sebagai konstruksi budaya dan sebagai lawan dari representasi realitas yang netral, pemetaan sebagai mekanisme untuk mengungkap dan mengenali potensi yang ada serta pemetaan sebagai teknik untuk memperluas realitas dan mentransformasikan lingkungan hidup manusia.

2.5.1 Konsep pemetaan operatif

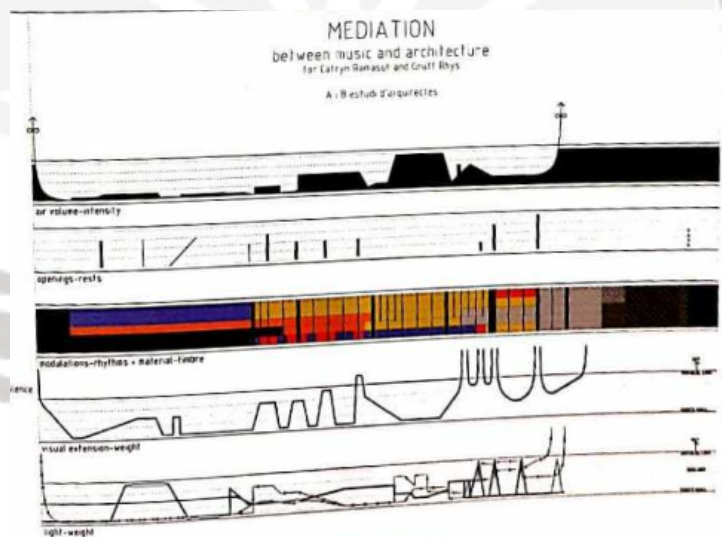
Pemetaan operatif adalah produksi dan penggunaan peta untuk memperluas konsepsi tentang realitas dan untuk mempromosikan transformasinya. Pemetaan mengacu pada praktik pembuatan peta sehingga gagasan tentang pemetaan operatif cukup sederhana yakni dioperasikan dengan dan melalui peta. Konsep pemetaan operatif juga mengacu pada pemahaman bahwa peta dan pemetaan menghasilkan realitas, bukan sekadar mereproduksinya.

Ada dua aspek afinitas antara pemetaan operasi dan praktik desain spasial yang mempromosikan dan mendorong hubungan yang saling berhubungan yakni spasial dimana keduanya bekerja dalam kerangka spasial, dan proposisi dimana keduanya mengusulkan realitas baru. Peta dan pemetaan menjadi alat yang dapat memberikan dampak besar pada proyek yang pada gilirannya mengubah lingkungan. 'Dalam konteks desain, pemetaan operasi menyiratkan penggunaan peta sebagai bagian aktif dari proses desain.

2.5.2 Peta sebagai sistem mediasi.

Christian Jacob menulis tentang peta sebagai mediasi teknis, intelektual dan sosial, menekankan kemampuannya untuk

mensosialisasikan visi, pengetahuan dan keinginan. *The map* adalah mediasi penting untuk mengubah representasi mental individu dan parsial dari ruang menjadi terwujud, citra sosial dan global. Terdapat dua pengertian peta dari tataran yakni tataran teknis, peta merupakan mediasi karena merupakan artefak yang mewujudkan kerangka mental. Sementara tataran intelektual, peta merupakan mediasi karena memberikan akses tidak langsung kepada realitas dengan menetapkan jarak antar subjek, akhirnya pada tingkat sosial, peta adalah mediasi karena mendukung komunikasi antar pribadi dan menetapkan bidang negosiasi yang tidak hanya menegaskan identitas tetapi juga mampu mengartikulasikan perbedaan.



Gambar 2. 2 Peta sebagai sistim mediasi

Sumber : (Paez, 2019).

2.5.3 Peta sebagai representasi spasial.

Definisi umum peta harus didasarkan pada kesederhanaannya sebagai representasi dari benda-benda dalam ruang. Representasi dan ruang adalah dua elemen penting. Dalam kesinambungan yang jelas dengan tradisi kartografi klasik, penulis Robinson memahami peta sebagai representasi spasial. Jika peta merupakan representasi spasial, maka masalah utama yang dihadapi oleh seorang kartografer berkaitan dengan komunikasi. Peta juga merupakan media komunikasi antara kartografer di satu sisi dan pencerap peta di sisi lain. Posisi Robinson adalah seorang kartografi positivis akademik yang didasarkan pada pemahaman tentang sejarah kartografi sebagai perbaikan teknis yang progresif, menurunkan peta ke status "upaya apolitis yang secara implisit.

2.5.4 Peta sebagai dokumen humanistik.

Peta adalah representasi grafis yang memfasilitasi pemahaman spasial tentang berbagai hal, konsep, kondisi, proses, atau peristiwa di dunia manusia. Sejarah kartografi adalah karya referensi yang luas dan ambisius yang meneliti produksi sosial dan penggunaan peta dari zaman prasejarah hingga saat ini. Proyek ini adalah puncak dari visi peta dan sejarah kartografi yang memahaminya sebagai bagian integral dari konteks sosio-budaya secara langsung. Sejarah kartografi dengan benar Studi tentang peta, pembuat peta, dan teknik pembuatan peta dalam konteks manusia mereka melewati waktu.

Dengan demikian, peta juga merupakan dokumen yang ampuh untuk menyajikan sintesis grafis dunia manusia, karena dapat membangkitkan makna sosio-budaya yang kompleks, menjangkau jauh melampaui sekadar catatan informasi faktual tentang tempat dan peristiwa.

2.5.5 Peta sebagai konstruksi sosial.

Dibangun di atas jalan humanistik yang diperkenalkan oleh David Woodward, J.B Harley mengusulkan pemahaman peta berdasarkan epistemologi alternatif yang berakar pada teori sosial daripada positivisme ilmiah. Namun karya Harley -terutama artikel yang dia terbitkan dari 1988-1991- mengambil dimensi kritis yang jauh lebih jelas, di mana peta pada dasarnya meremehkan konstruksi ideologis, terkait erat dengan legitimasi dan pelaksanaan kekuasaan. Menurut Harley, peta adalah teks budaya yang mengungkapkan konstruksi ideologis spesifik dari realitas. Jauh dari objektif dokumen alam berkontribusi pada dialog dalam dunia yang dibangun secara sosial.

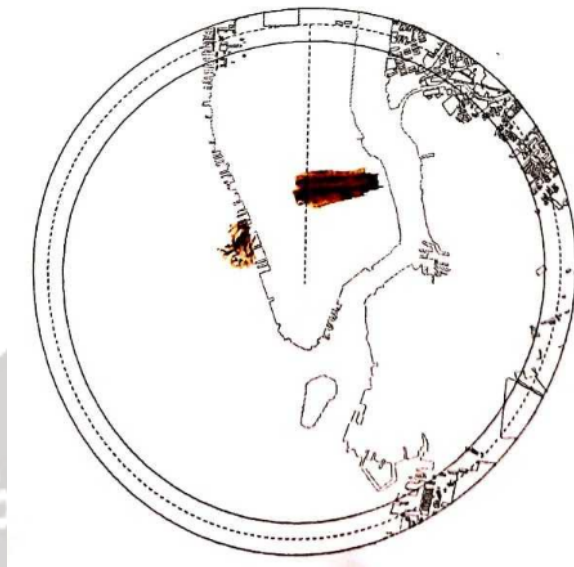
2.5.6 Peta sebagai Proposisi.

Mengadopsi pendekatan kritis ke dalam keran oleh Harley, Denis Woodward mengambil posisi yang secara konseptual radikal peta bukanlah representasi, tetapi proporsi. Maka peta merupakan pernyataan yang menegaskan atau menolak keberadaan sesuatu juga karakteristik dengan spesifik lokasi. Peta menghasilkan dan mengkomunikasikan otoritas atas dunia dengan menampilkan diri mereka sebagai dokumen faktual yang tak

terbantahkan, vaktualitas ini dikonstruksi melalui penerimaan sosial dari jenis proposisi yang ditransmisikan oleh peta untuk menghubungkan makna dengan ruang.

2.5.7 Peta sebagai agen untuk mengubah realitas.

Pemetaan adalah proyek budaya yang fantastis, menciptakan dalam membangun dunia sebanyak mengukur dan mendeskripsikannya. Fungsi pemetaan tidak sekedar mencerminkan realitas melainkan untuk mendorong pembentukan kembali dunia tempat orang hidup. Pemetaan juga merupakan instrumen yang produktif dan membebaskan agen yang memperkaya dunia, terutama dalam seni desain dan perencanaan. Dalam sebuah artikel dari tahun 1990, Harley menunjukkan peran aktif peta dalam mengubah kenyataan. Perbedaan yang dilakukan kartograf, meskipun tanpa disadari dalam mentransformasikan dengan memetakan subjek yang ingin mereka cerminkan sehingga tidak menciptakan citra realitas.



Gambar 2. 3 Peta sebagai agen untuk merubah realitas.

Sumber : (Paez, 2019).

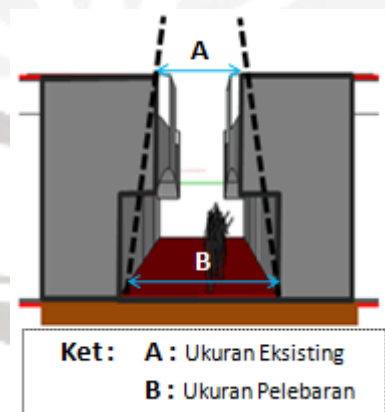
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Untuk terciptanya koridor sebagai ruang transisi, maka ide desain yang dihasilkan merupakan korelasi antara kondisi fisik ruang koridor dengan psikologi yang dirasakan, dimana perubahan dilakukan pada elemen pembentuk fisik sebagai wujud ruang transisi pada koridor namun tetap menjaga atau mempertahankan psikologi yang dirasakan. Perubahan- perubahan elemen pada ruang koridor yakni :

1. Perubahan dari elemen bentuk fisik seperti dimensi ruang, ukuran lebar gang pada enam zona (A-F)



Gambar 5. 1 Perbandingan dimensi ruang pada gang

secara keseluruhan lebar gang diubah dari sempit menjadi lebih lebar adalah ruang yang menjadi aktivitas manusia sesuai dengan standar arsitektural demi menjaga kenyamanan dalam keberlangsungan aktivitas gang, sedangkan diatas ketinggian ruang yang bukan menjadi ruang aktivitas dipertahakan sesuai kondisi

eksisting demi menjaga identitas dan karakter gang sebagaimana sebelumnya.

2. Pengubahan elemen bidang pada zona B terdapat pada bidang atap koridor secara dinamis agar ruang yang tercipta pada koridor gang dapat terbentuk secara bervariasi.
3. Pengubahan elemen bidang pada bidang dinding yang terkesan kasar dan kuno, diubah menjadi bentuk melengkung pada empat zona diantaranya C, D, E dan F untuk mempertahankan kesederhanaan pada ruang koridor.
4. Penataan tekstur pada ke enam zona baik kasar maupun halus diterapkan secara bervariasi untuk menjaga pengalaman beruang pada zona masing-masing secara psikologi.
5. Mempertahankan warna dan mural sebagai *amenities* pada masing-masing zona sebagai suatu upaya dalam mempertahankan nilai dan identitas koridor agar tidak mengubah kesan koridor itu sendiri.
6. Pemanfaatan cahaya matahari sebagai siluet pada zona D sebagai upaya dalam meningkatkan nilai estetika pada koridor.

Pengubahan-pengubahan elemen fisik ini tercipta berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh pengunjung melalui lembar uji dan di analisis lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan wujud ruang yang paling baik dalam meningkatkan daya tarik wisatawan sesuai dengan yang diharapkan.

5.2 Saran

Secara keseluruhan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan melalui ruang koridor sebagai ruang transisi, maka perlu diperhatikan aspek elemen pembentuk ruang sebagai ruang transisi, yakni :

1. Mempertimbangkan bentuk ruang dari segi dimensi koridor perlu disesuaikan dengan standar kenyamanan ruang.
2. Apabila dilakukan perubahan pada elemen bidang dan tekstur seperti merubah teksur dan bentuk atap maupun dinding, maka perlu diterapkan secara bervariasi serta dengan penggunaan material-material yang sederhana agar tidak menghilangkan kesederhanaan ruang serta tidak menghilangkan identitas ruang koridor yang terletak dalam kampung Sosrowijayan.
3. Penataan elemen tambahan dan pemanfaatan cahaya sebagai *amenities* pada ruang koridor seperti mural dan vegetasi perlu dihadirkan sebagai bagian dari estetika dalam ruang koridor gang.
4. Ide desain dapat diterapkan pada gang-gang dengan kasus serupa dimana gang tersebut merupakan akses utama sebagai penghubung antara fasilitas utama sebuah kawasan dan fasilitas pendukung, penataan material pada setiap elemen sebagai pelingkup gang serta memiliki ukuran lebar gang yang tidak memadai.

5. Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam agar dapat memperoleh prinsip dasar dalam menciptakan konsep ruang sebagai ruang transisi.

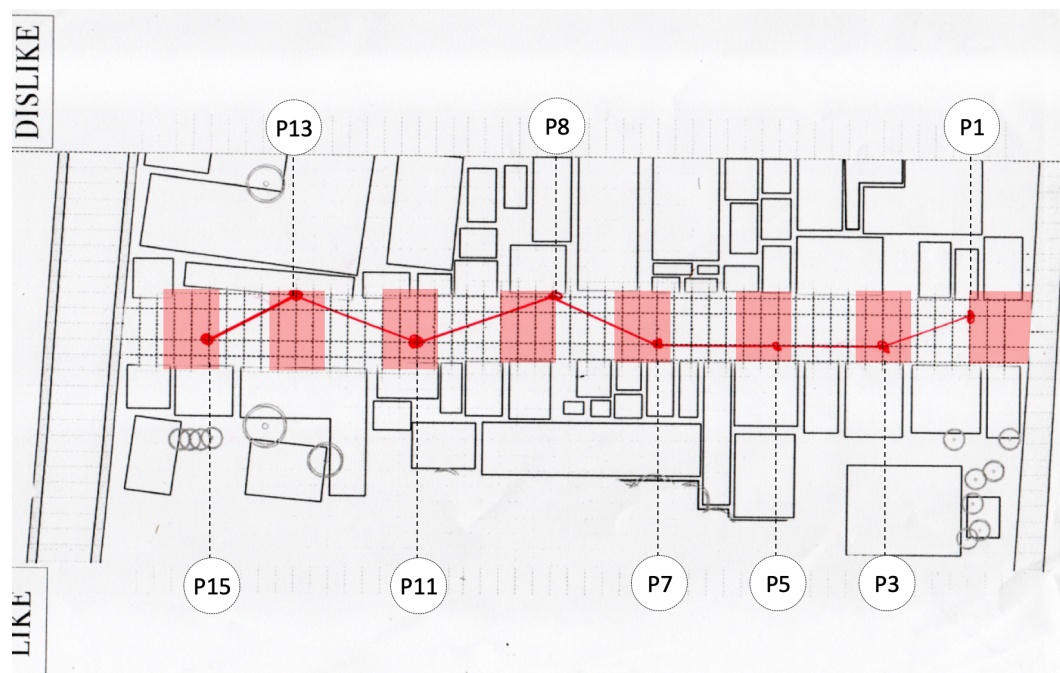


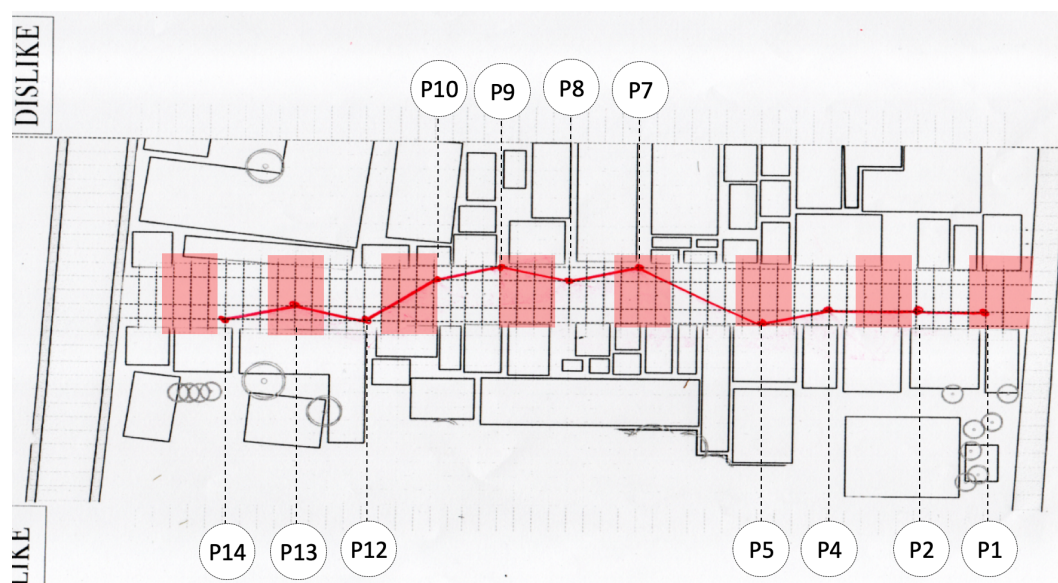
DAFTAR PUSTAKA

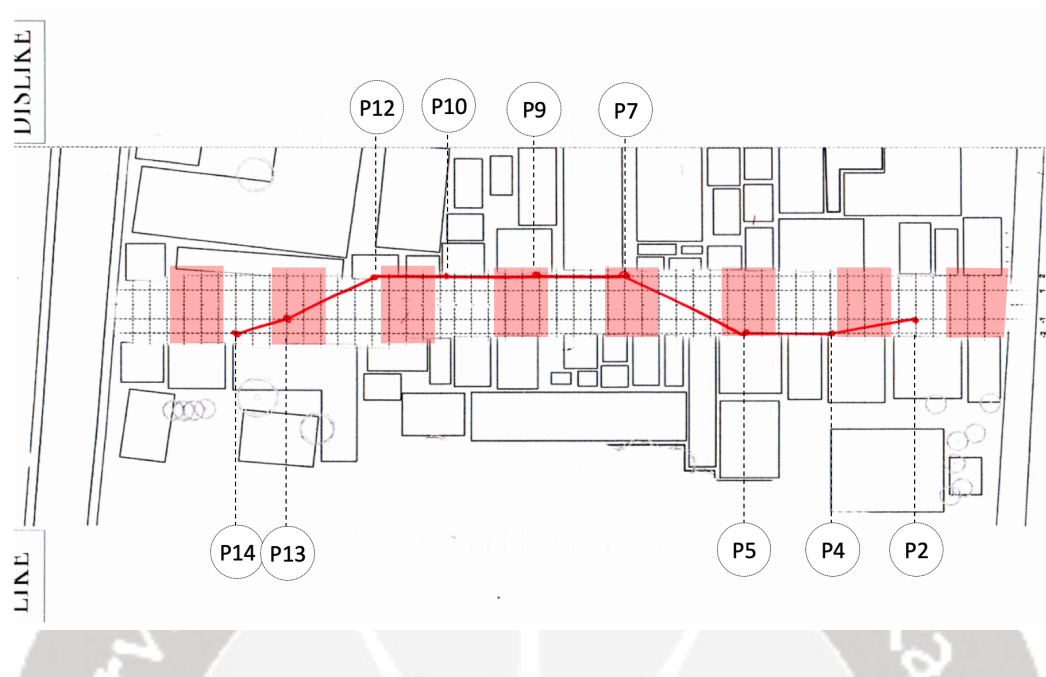
- Bachtiar Fauzy, A. d. (2011). Memahami relasi konsep fungsi, bentuk dan makna Arsitektu rumah tinggal masyarakat kota pesisir utara di Kawasan jawa timur.(Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem. *Dimensi (Journal of Architecture and built Environment) .*
- Bowrn. (1994). *Guidines for preparing conservation plan .*
- Burhan, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Capon, D. S. (1999). *Architectural Theory*.
- Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology : Principles and Practice .* Colville, WA: Optimal books.
- Krier, R. (1979). *Urban Space (Academy ed)*. Great Britain: Academy Editions London.
- Kurt, L. (1997). *Resolving social conflicts and field theory in social science*. New York: Harper and Row.
- Kwanda, T. (2001). Karakter fisik dan Sosial realestat dalam tinjauan gerakan new urban. *Dimensi (Jurnal Arsitektur) .*
- Maulana Abdulah, A. d. (2015). Hirarki dan transisi pada ruang dalam bangunan rumah gadang di kawasan alam Surambi pagu - Sumatera Barat. *Arsitektur e-journal .*
- Nurfakhirah, A. (2017). Penerapan pendekatan psikologi Arsitektur pada sekolah luar biasa tunarungu (SLB TIPE B) di kota Bekasi. *Arsitektura .*
- Paez, R. (2019). *Operative Mapping*. Barcelona: Actar Elisava.
- Permatasari, R. A. (2017). Daya Tarik Kawasan Sosrowijayan, Yogyakarta sebagai kampung wisata bagi wisatawan mancanegara. *Jurnal Pengembangan Kota .*
- Singh, R. (2015). Understanding Transition Spaces .
- Sugioyono. (2010). *Metoda Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metoda Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Y. (2017). Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas . *Jurnal Kajian Jurnalisme .*
- Talarosha, B. (1999). Persepsi suatu fenomena dalam arsitektur. *USU digital Library .*
- Wasni, J. O. (2012). Teori makna lingkungan dan Arsitektur . *Media Matrasain .*
- Wulandari, R. (2017). Analisa kaitan Desain Asrama Dengan Perilaku Penghuni Melalui Studi Analisa Konten Penelitian Sejenis. *Idealog (Ide dan Dialog Desain Indonesia) .*

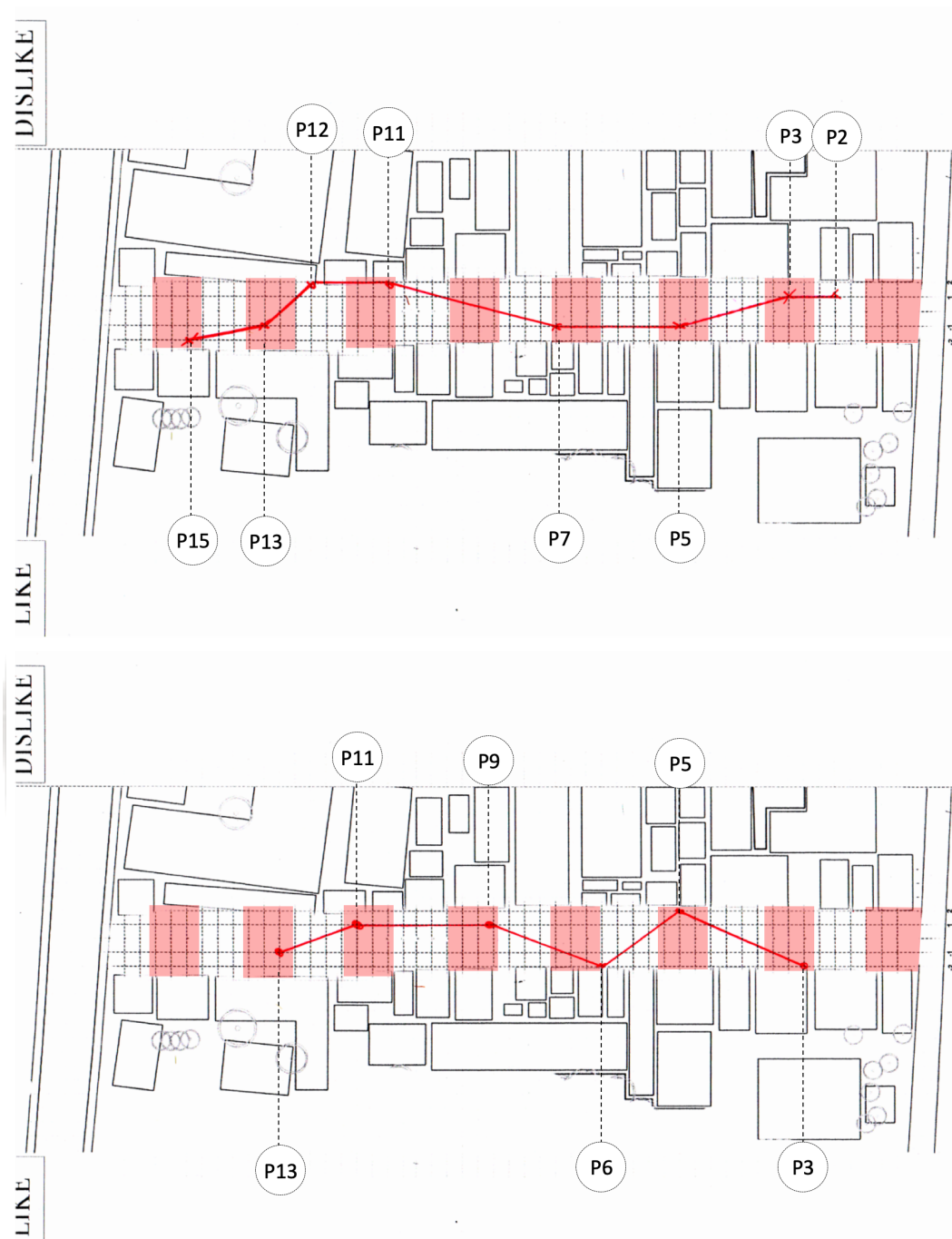


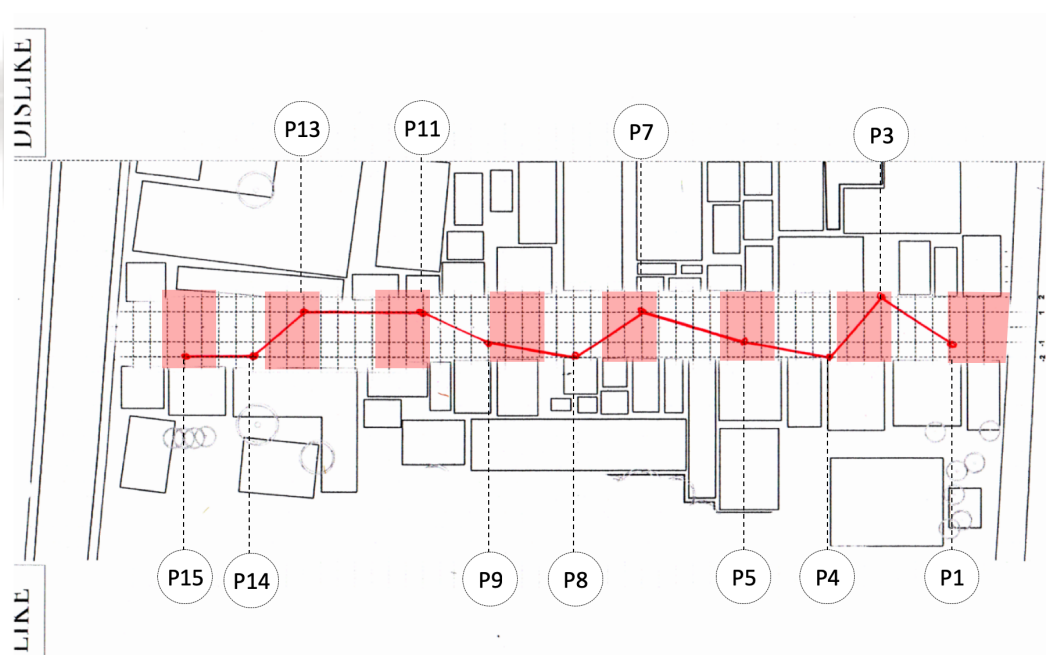
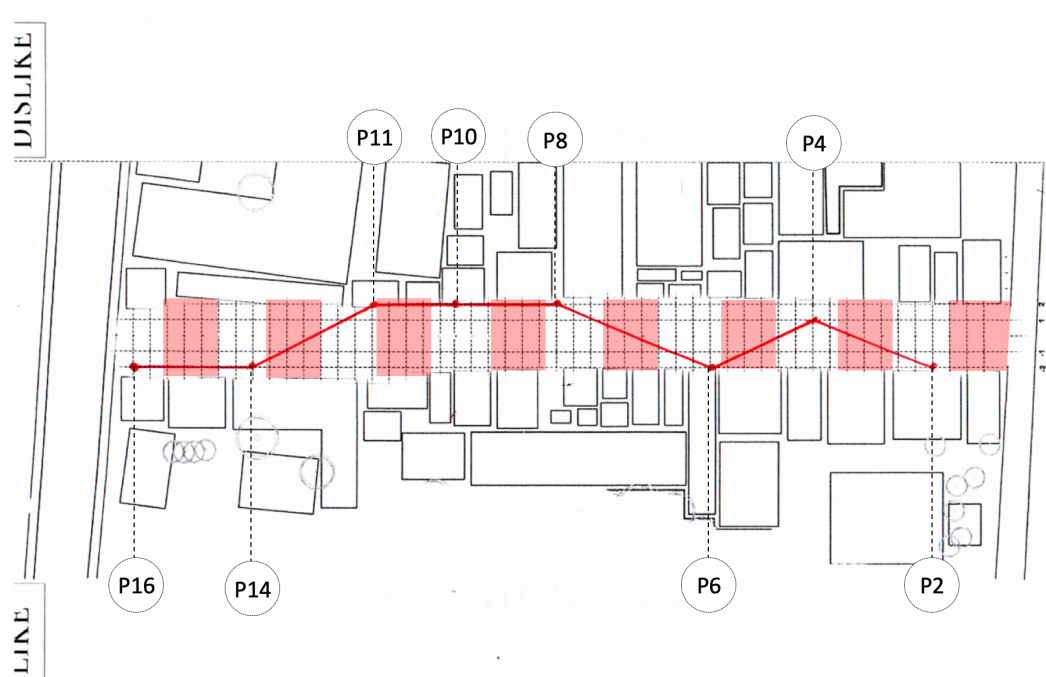


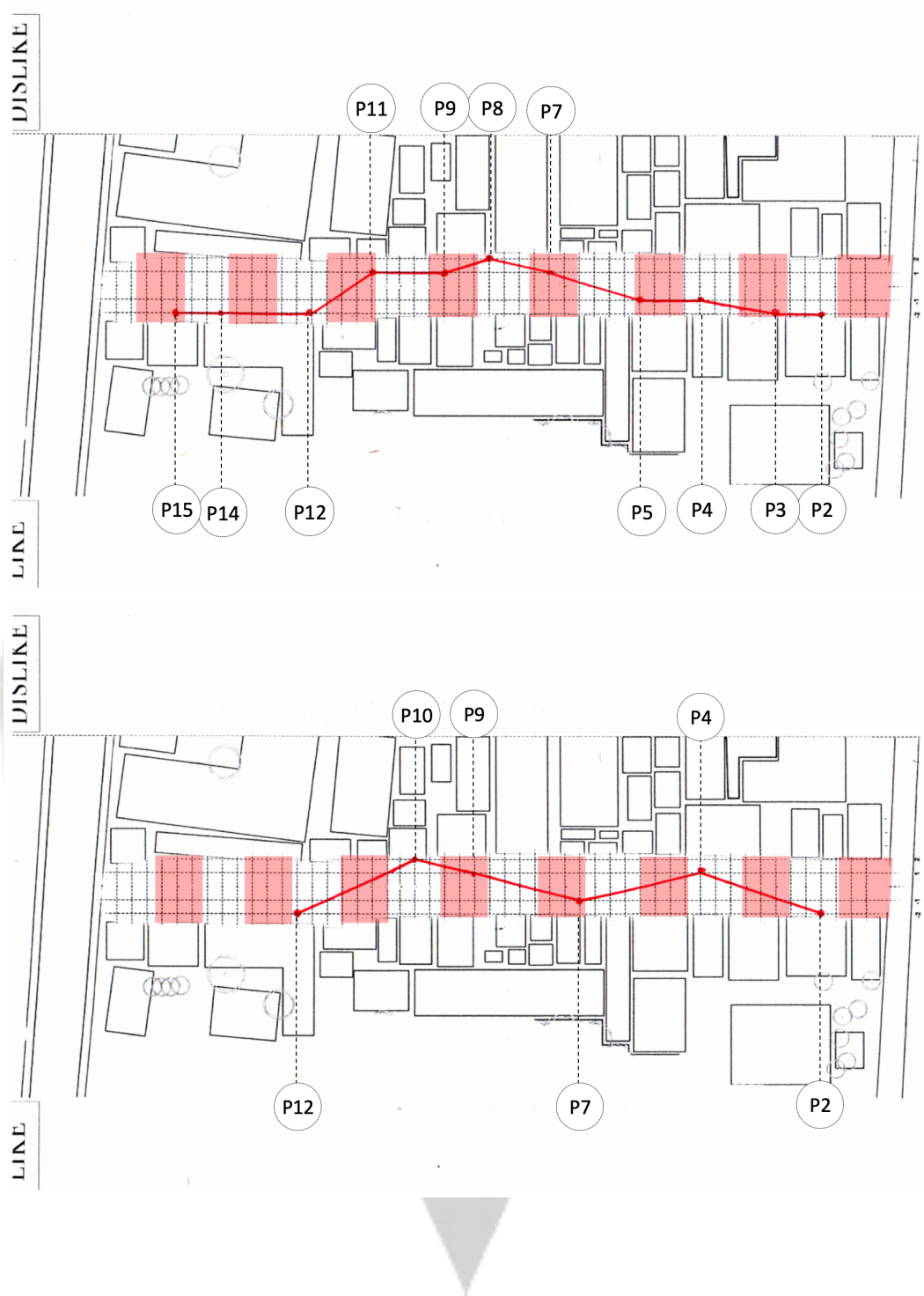


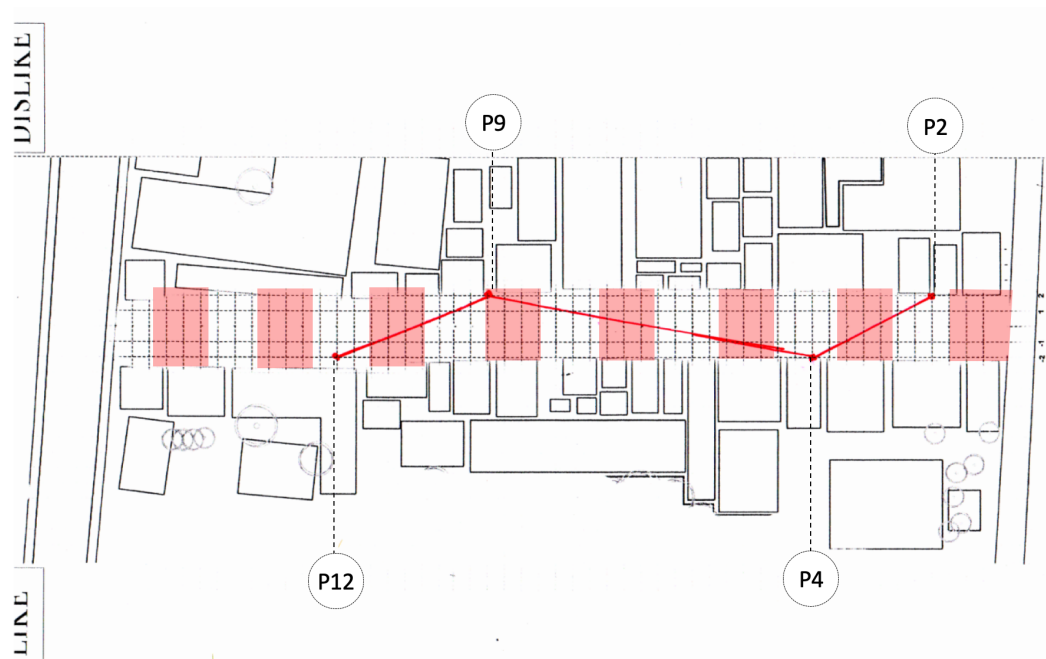


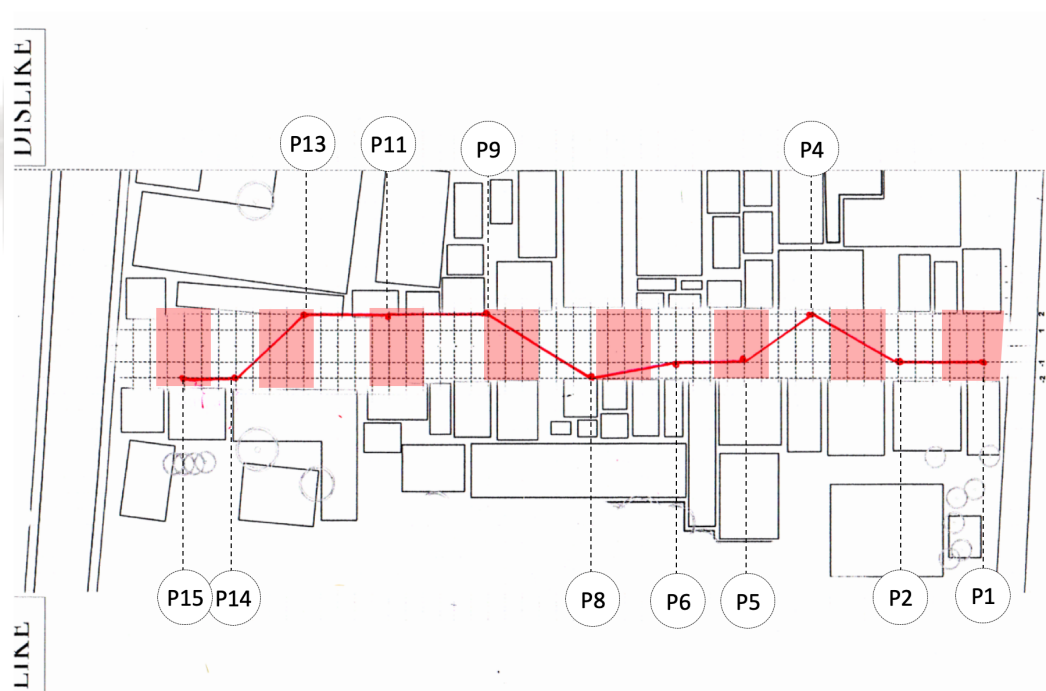
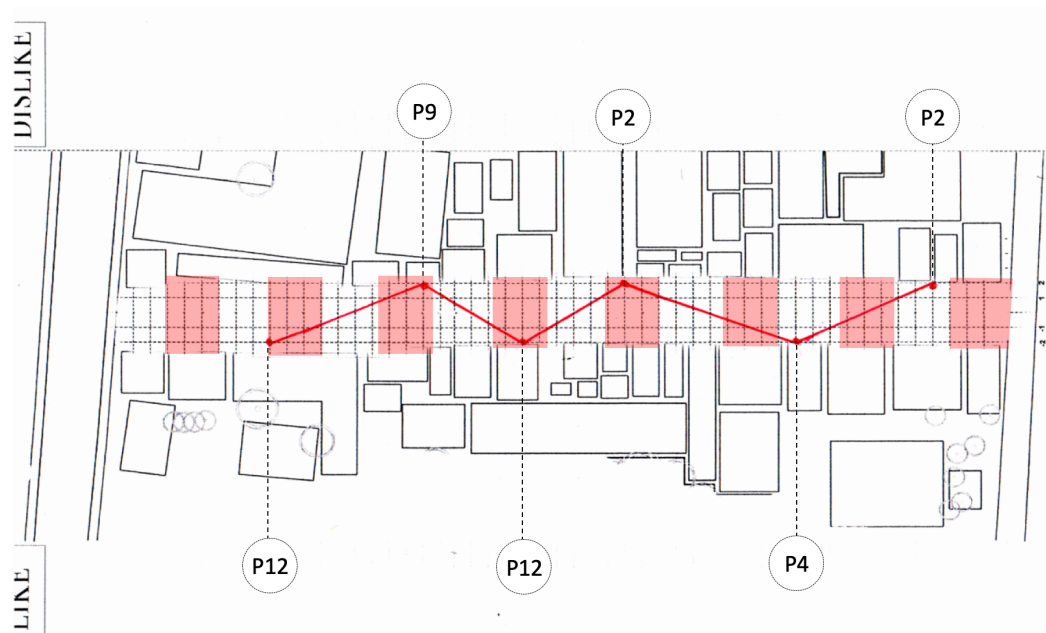


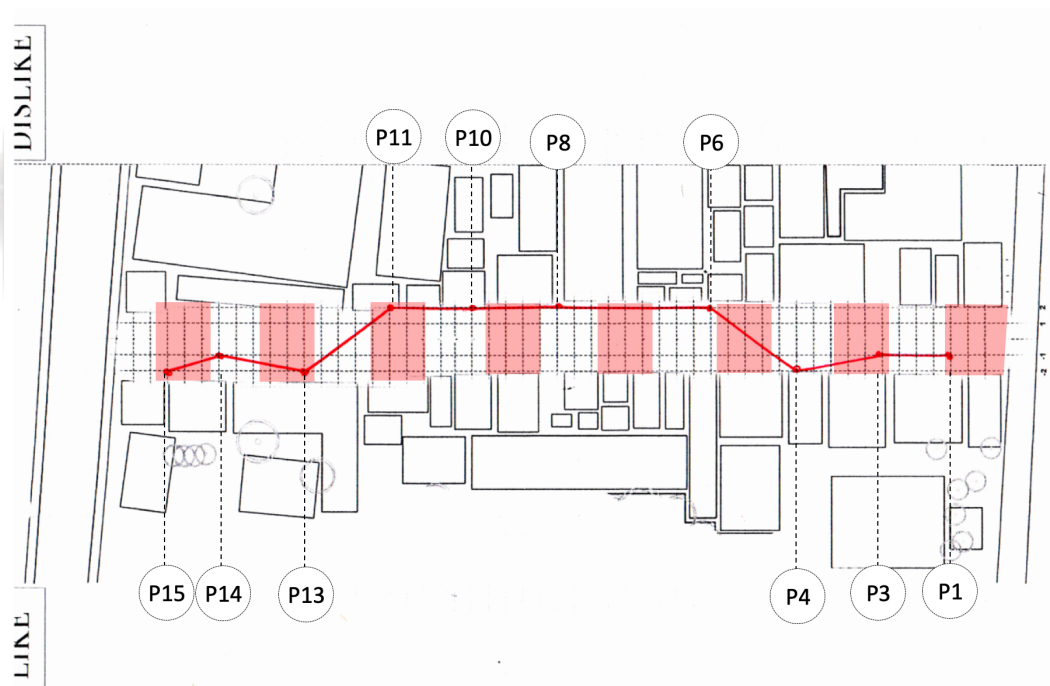
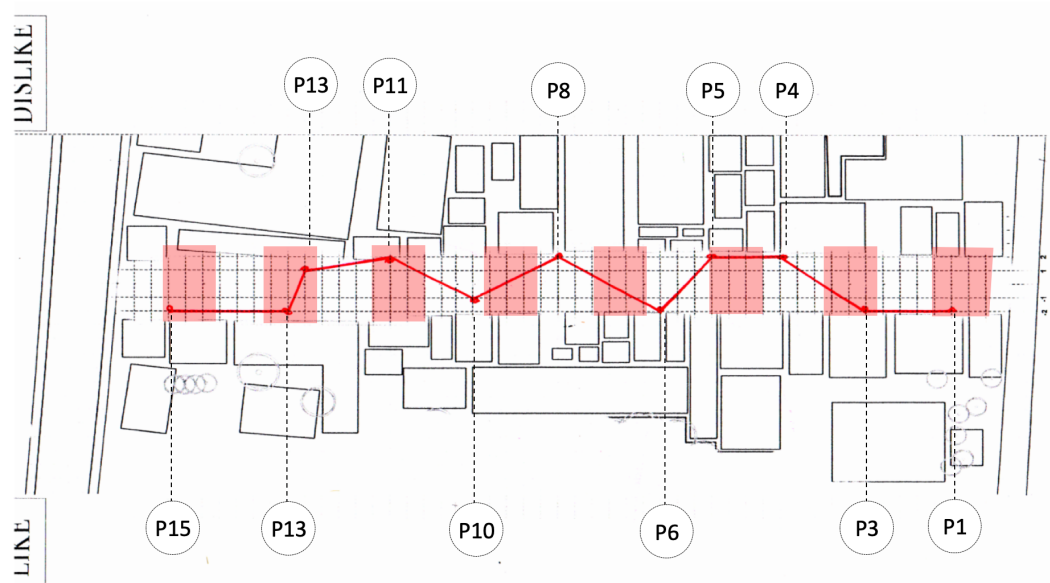


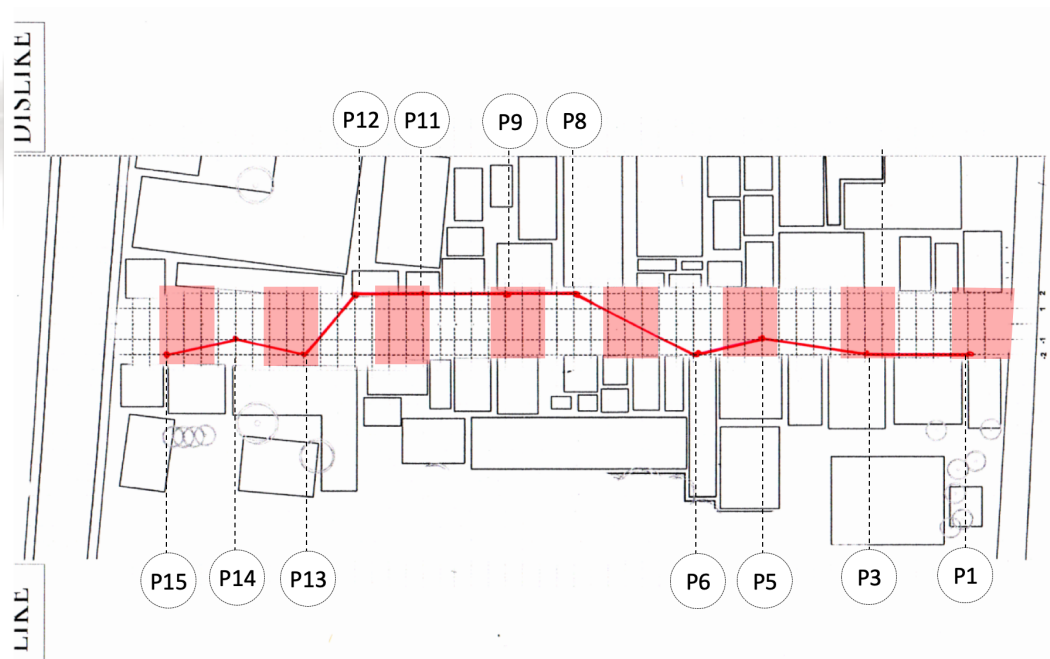
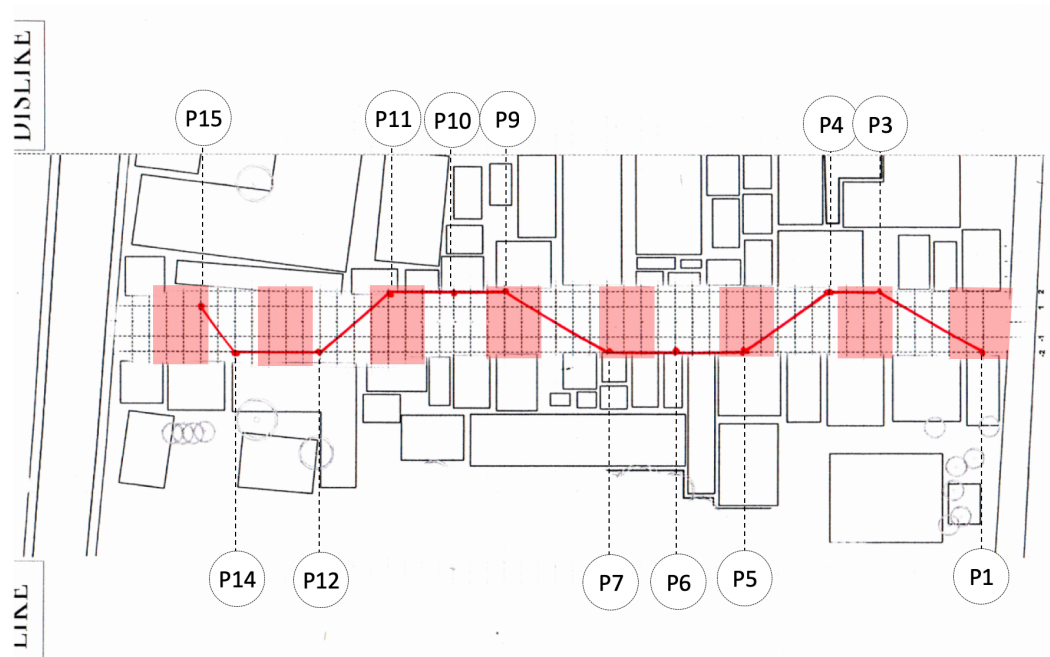


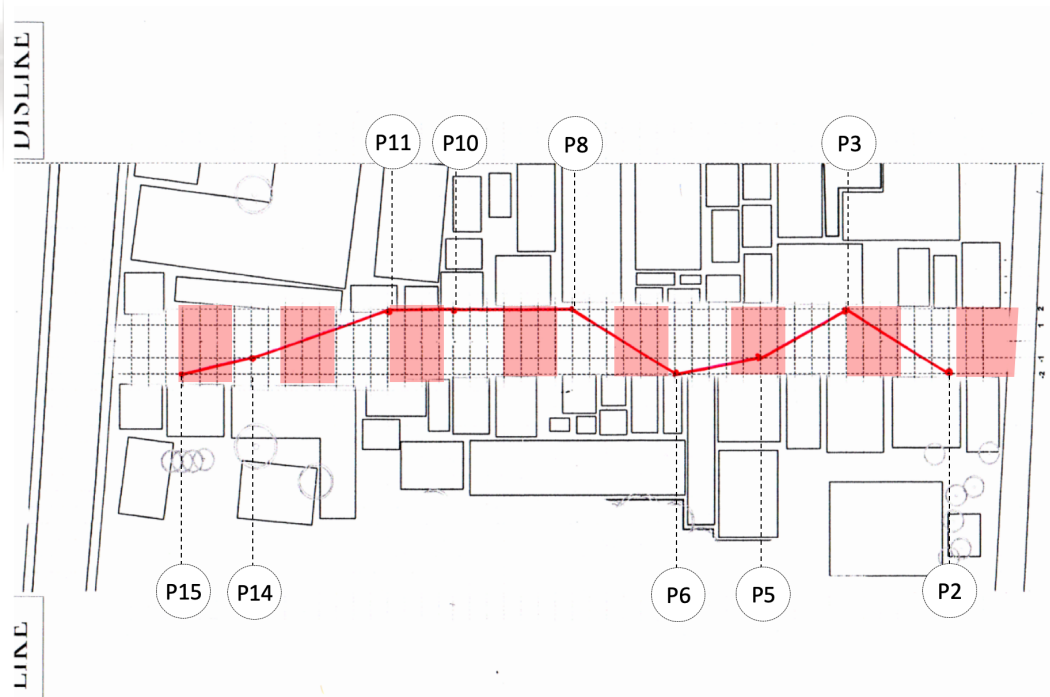
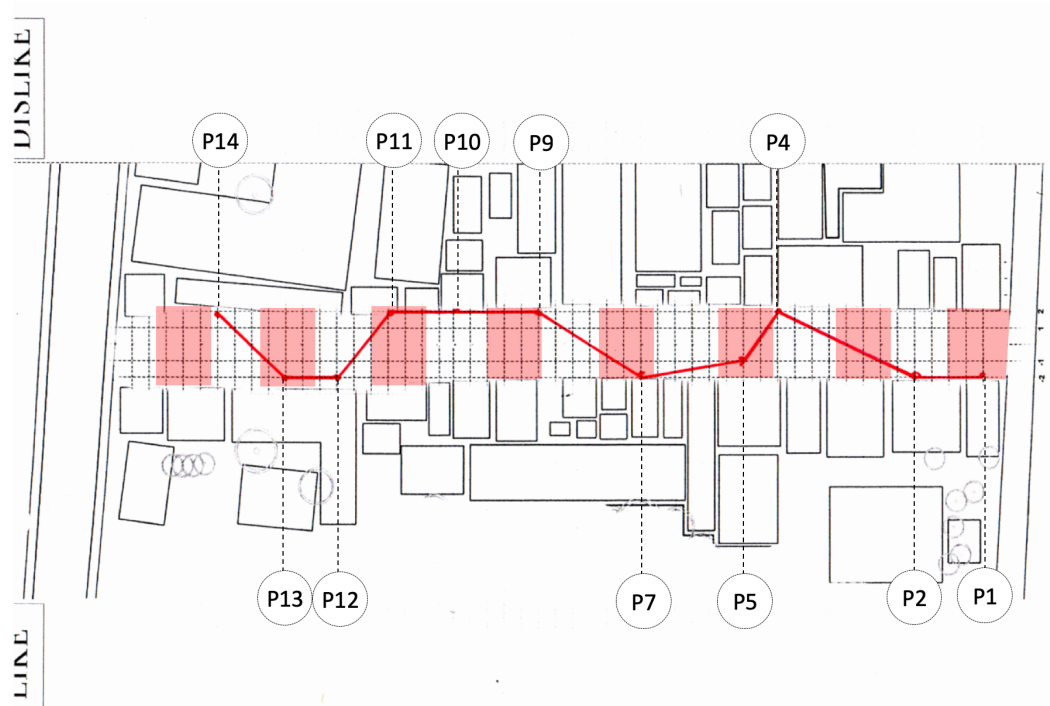


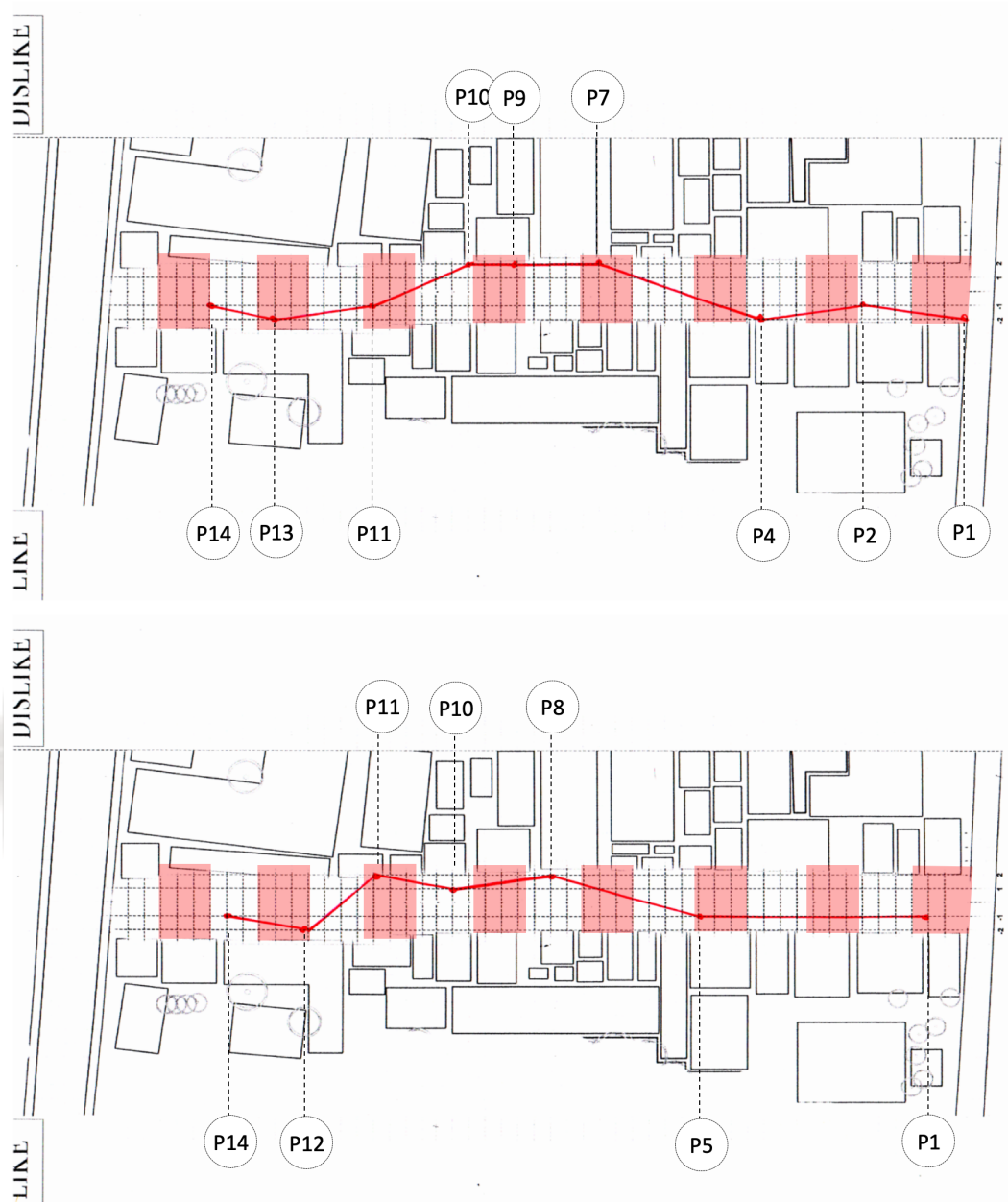


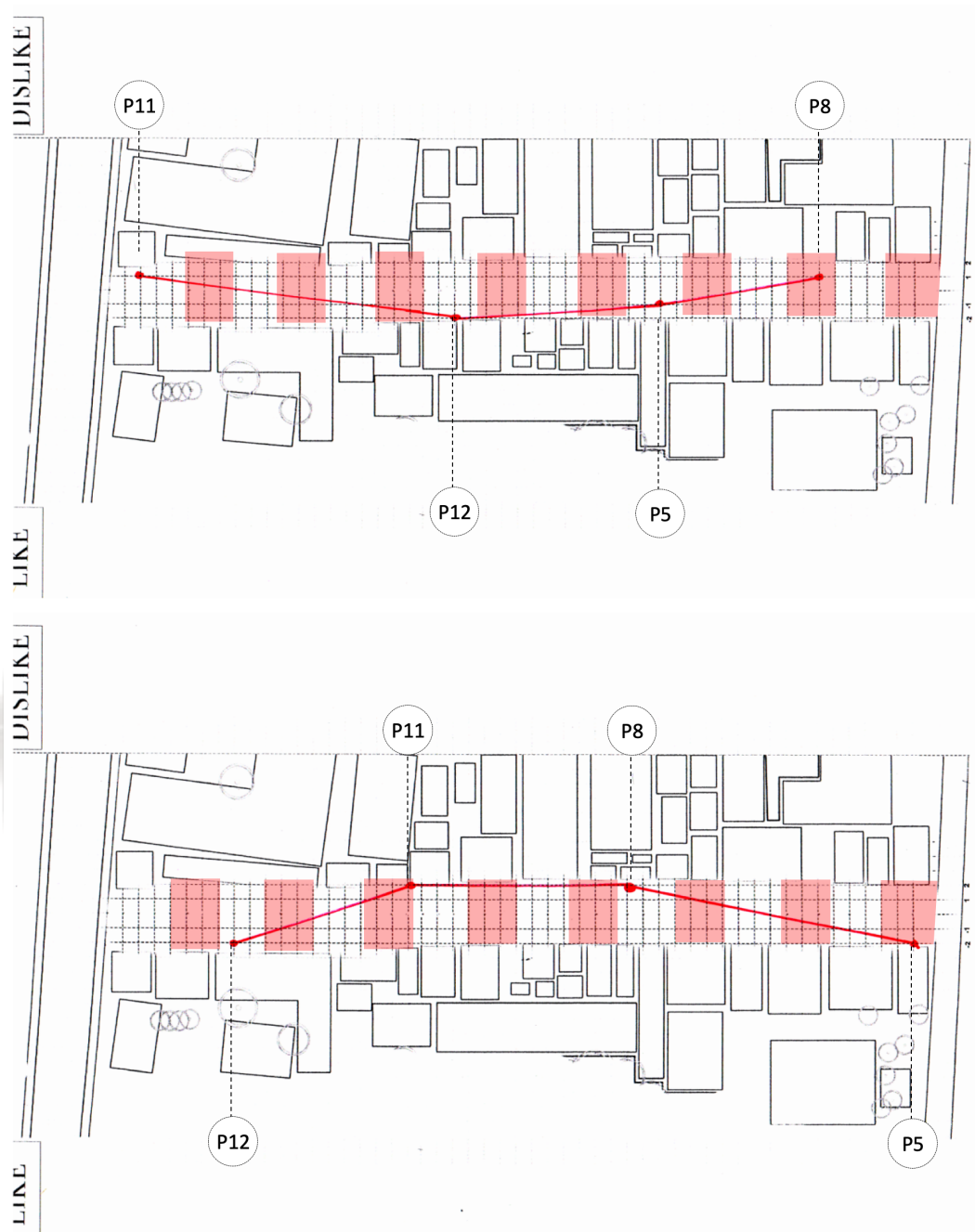




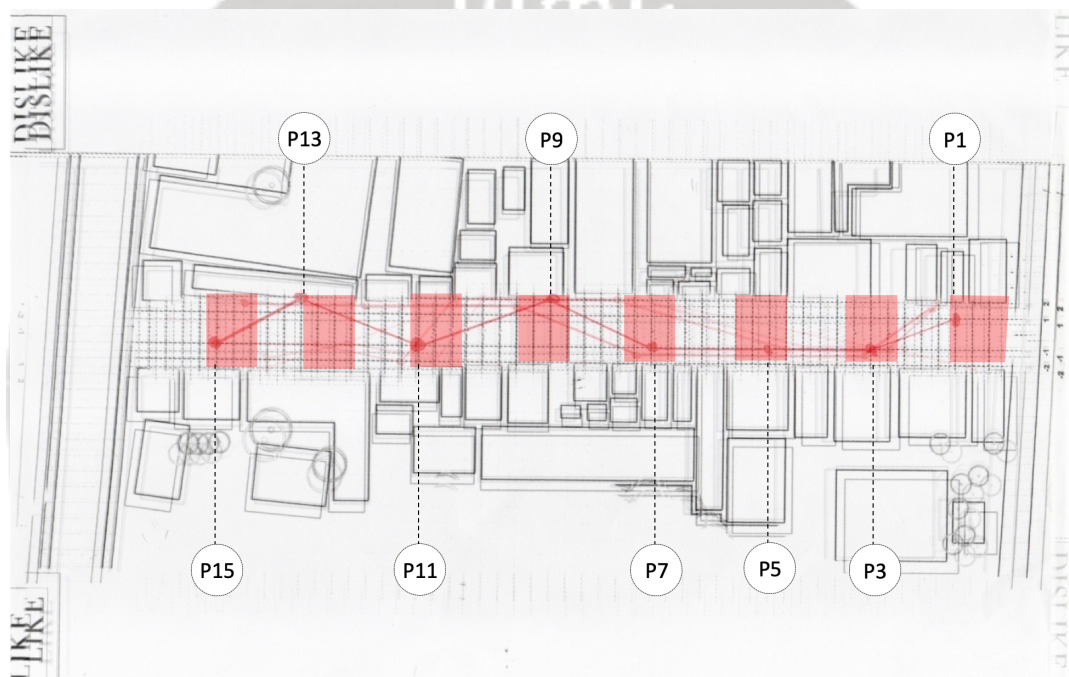




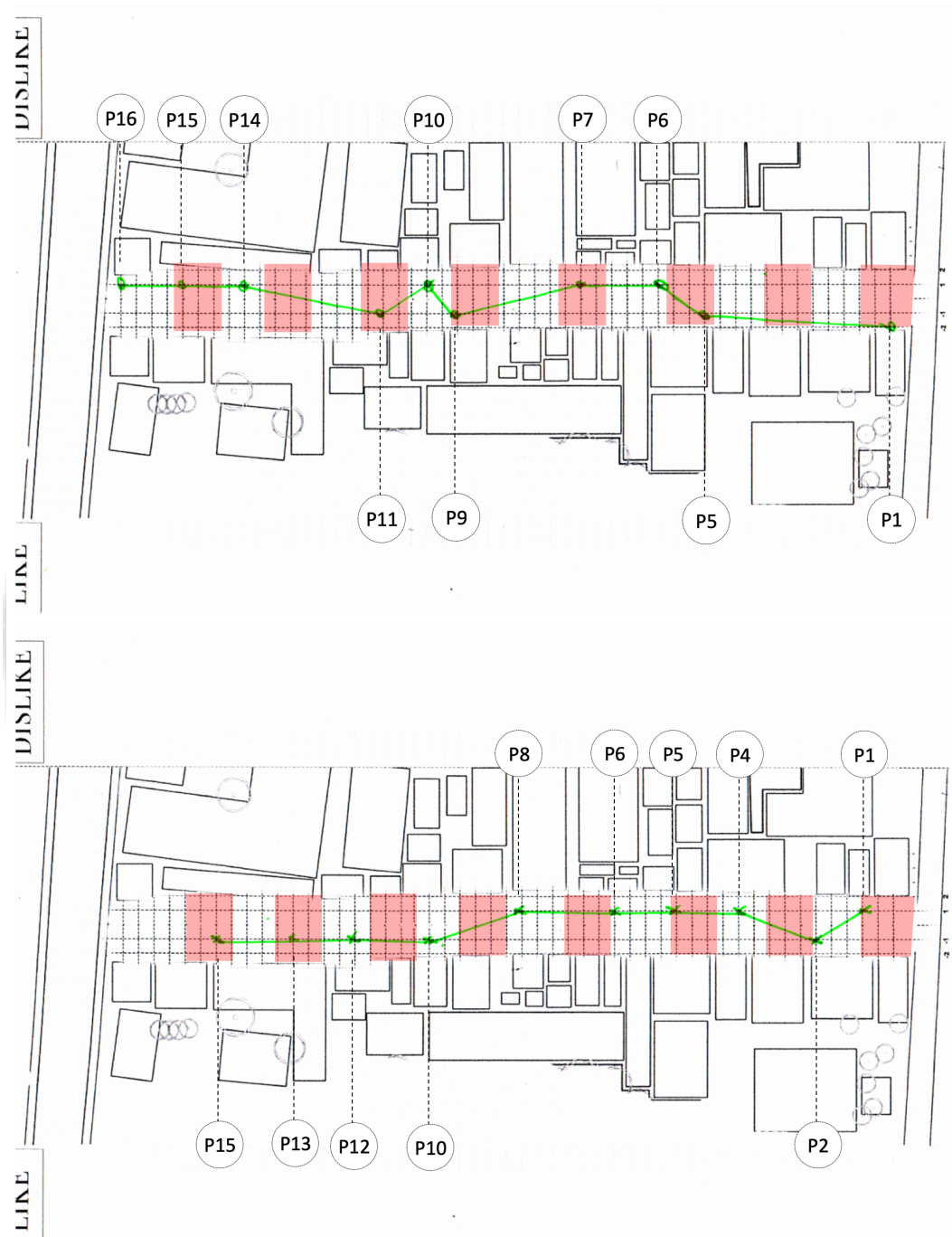


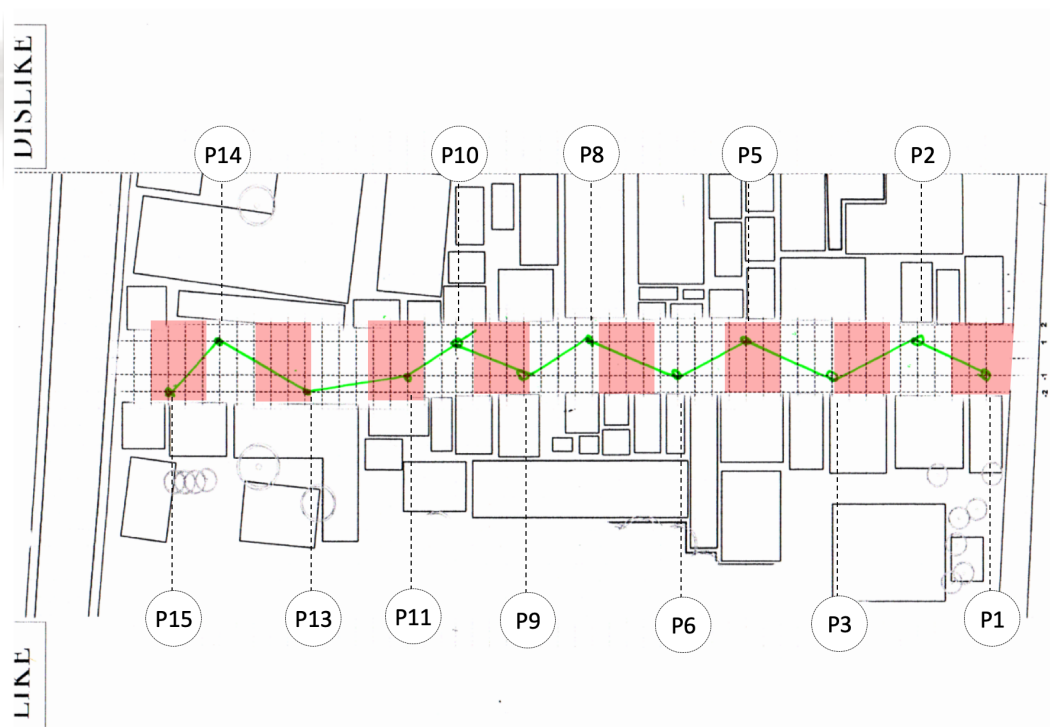
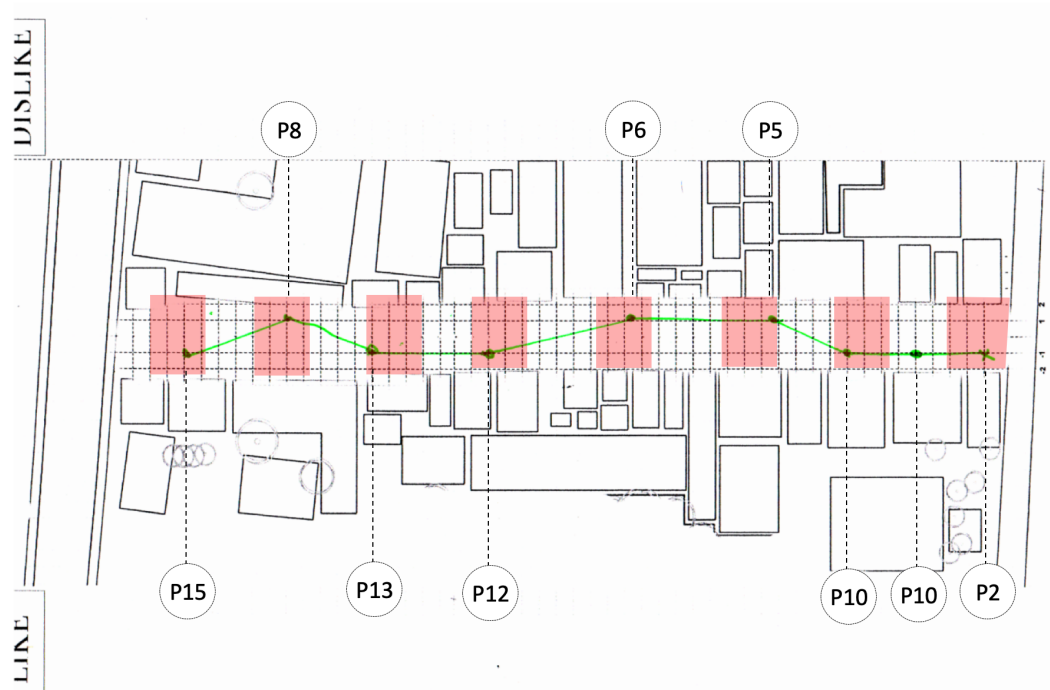


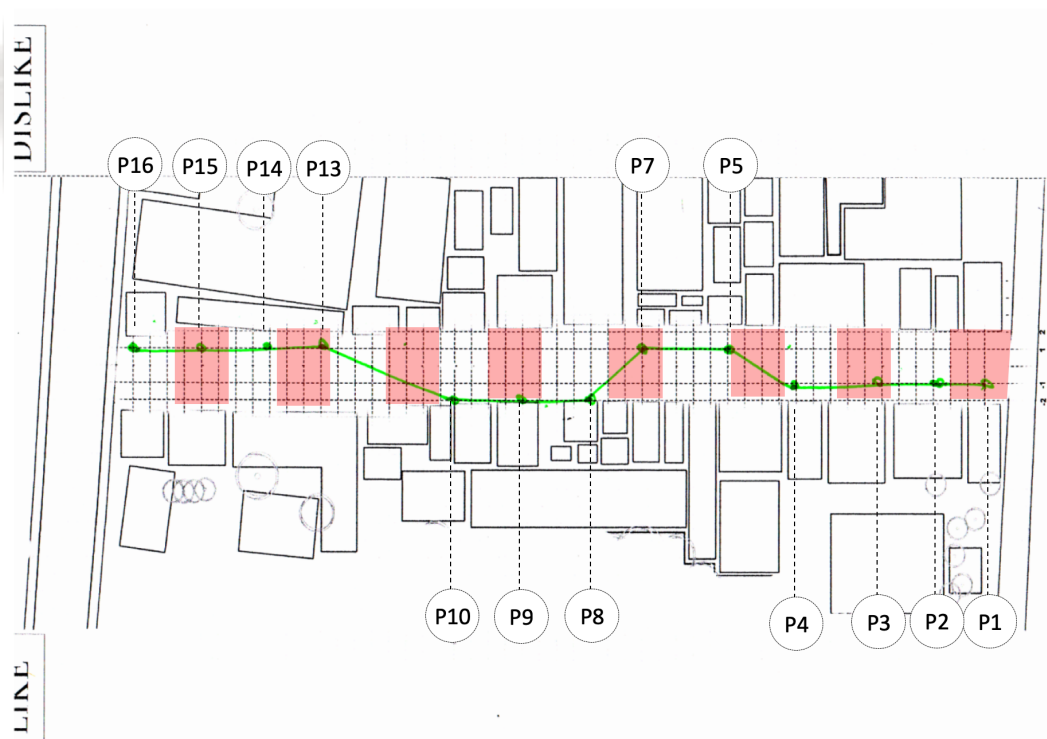
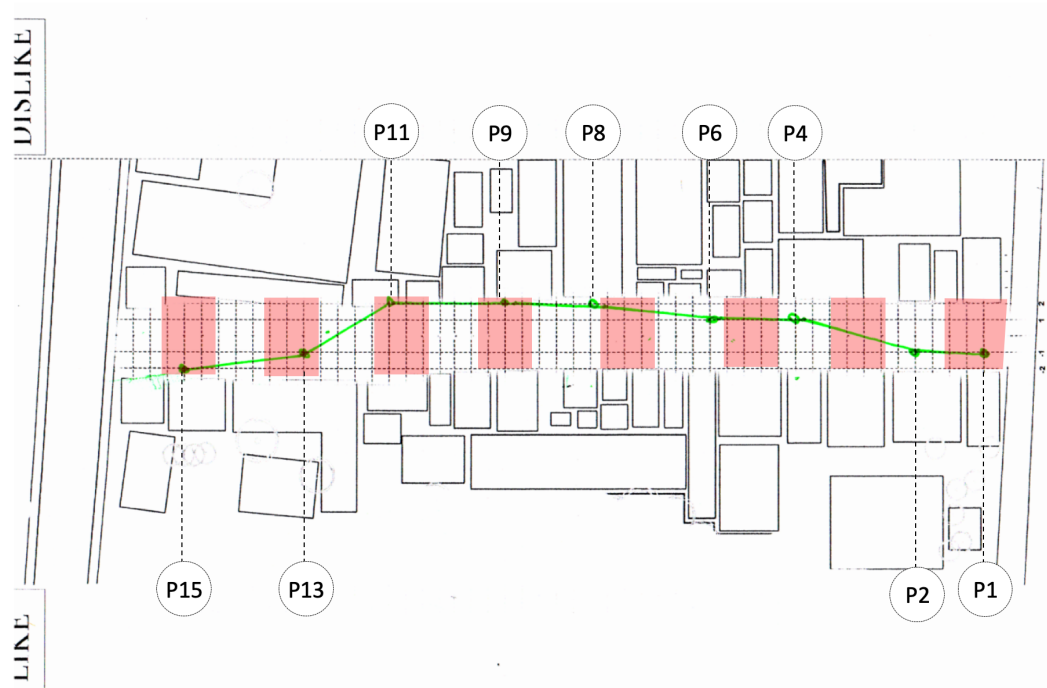
Hasil Kesimpulan Kuesioner Wisatawan Mancanegara (WISMAN).

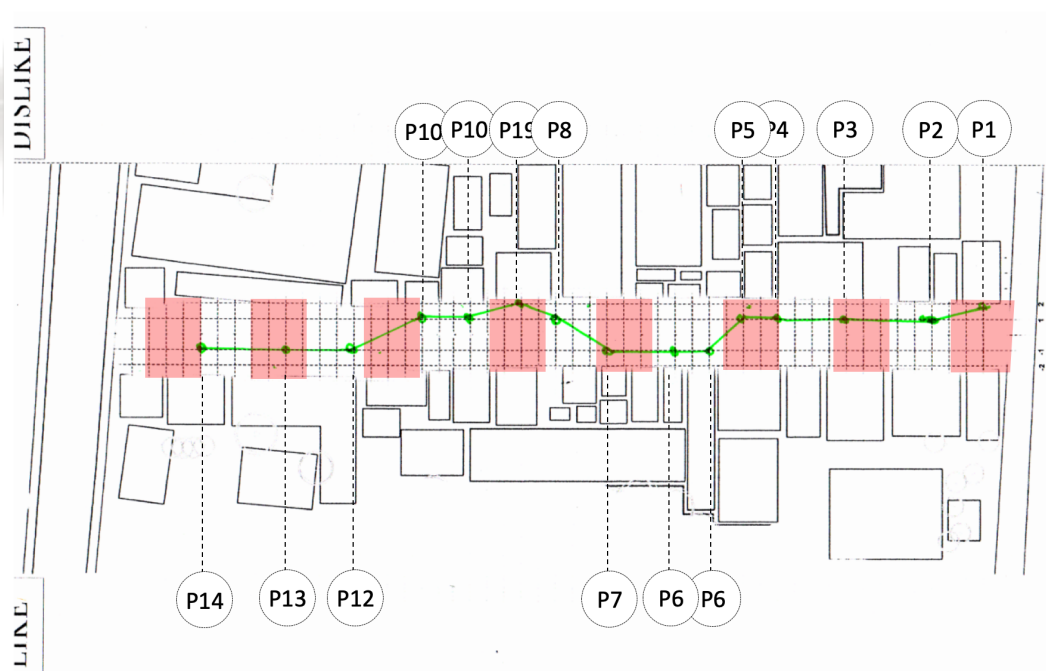
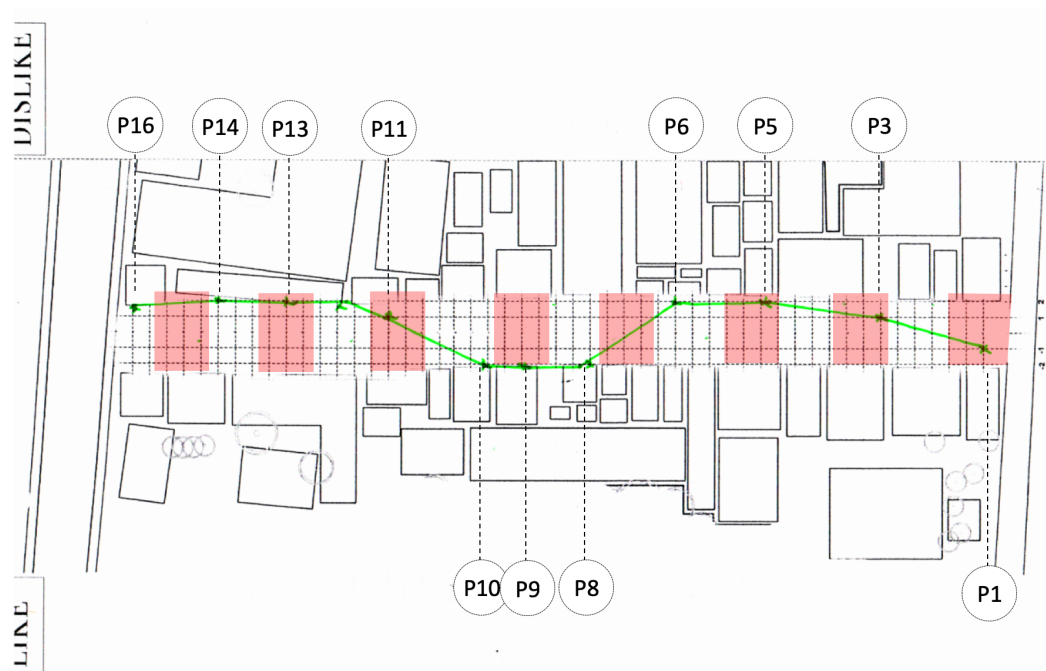


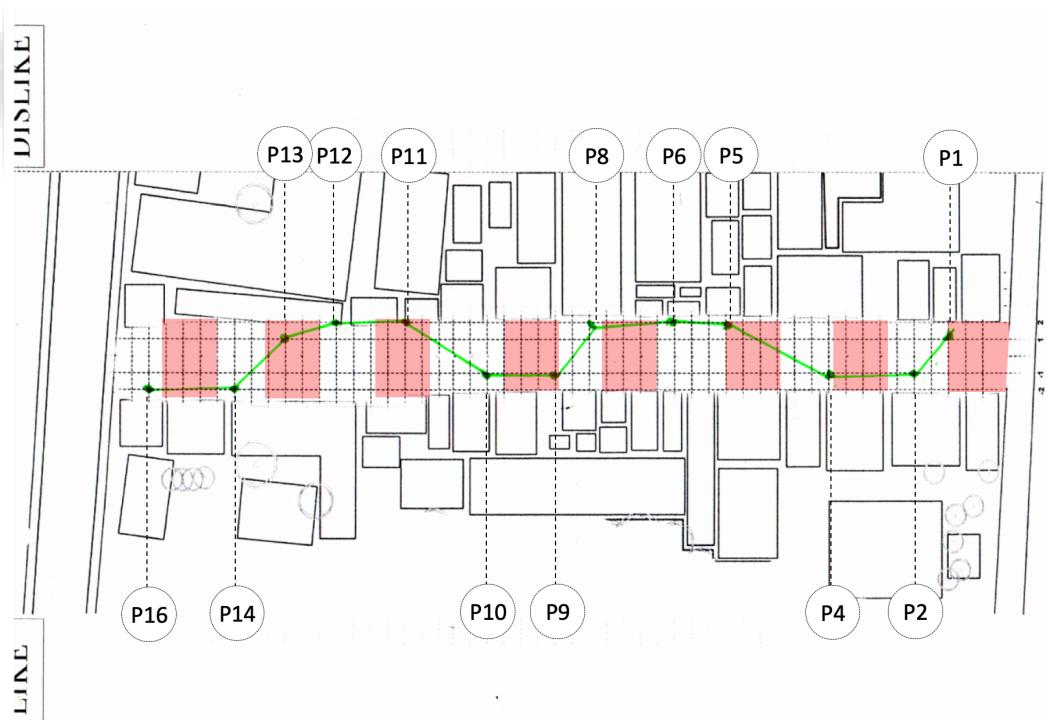
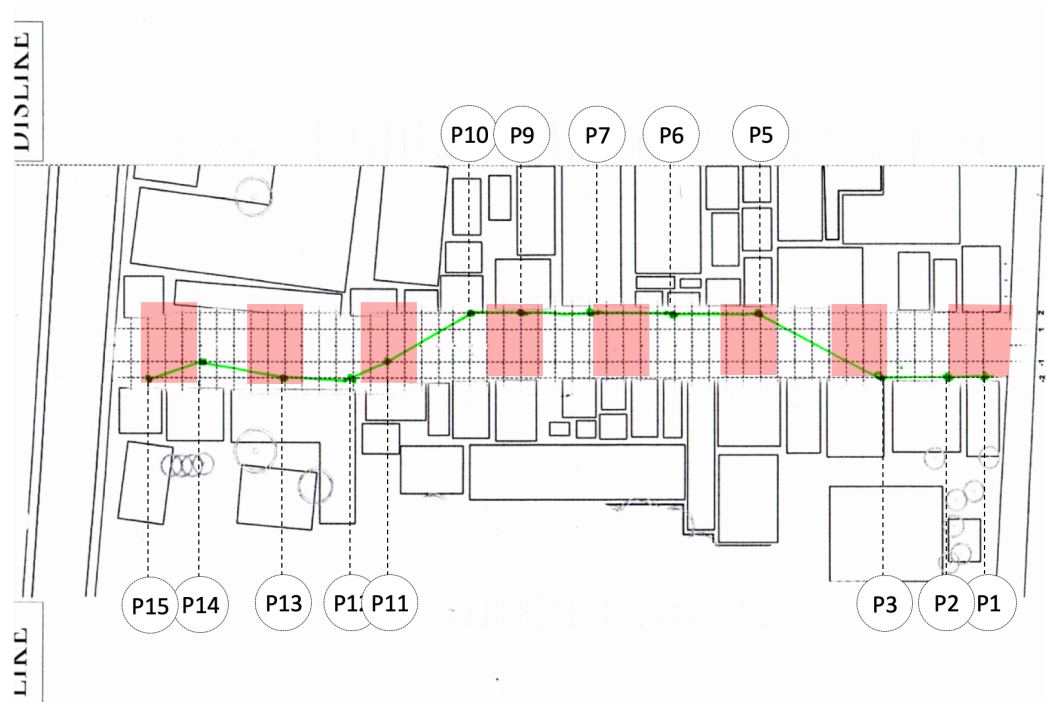
Hasil Kuesioner Wisatawan Nusantara (WISNUS).

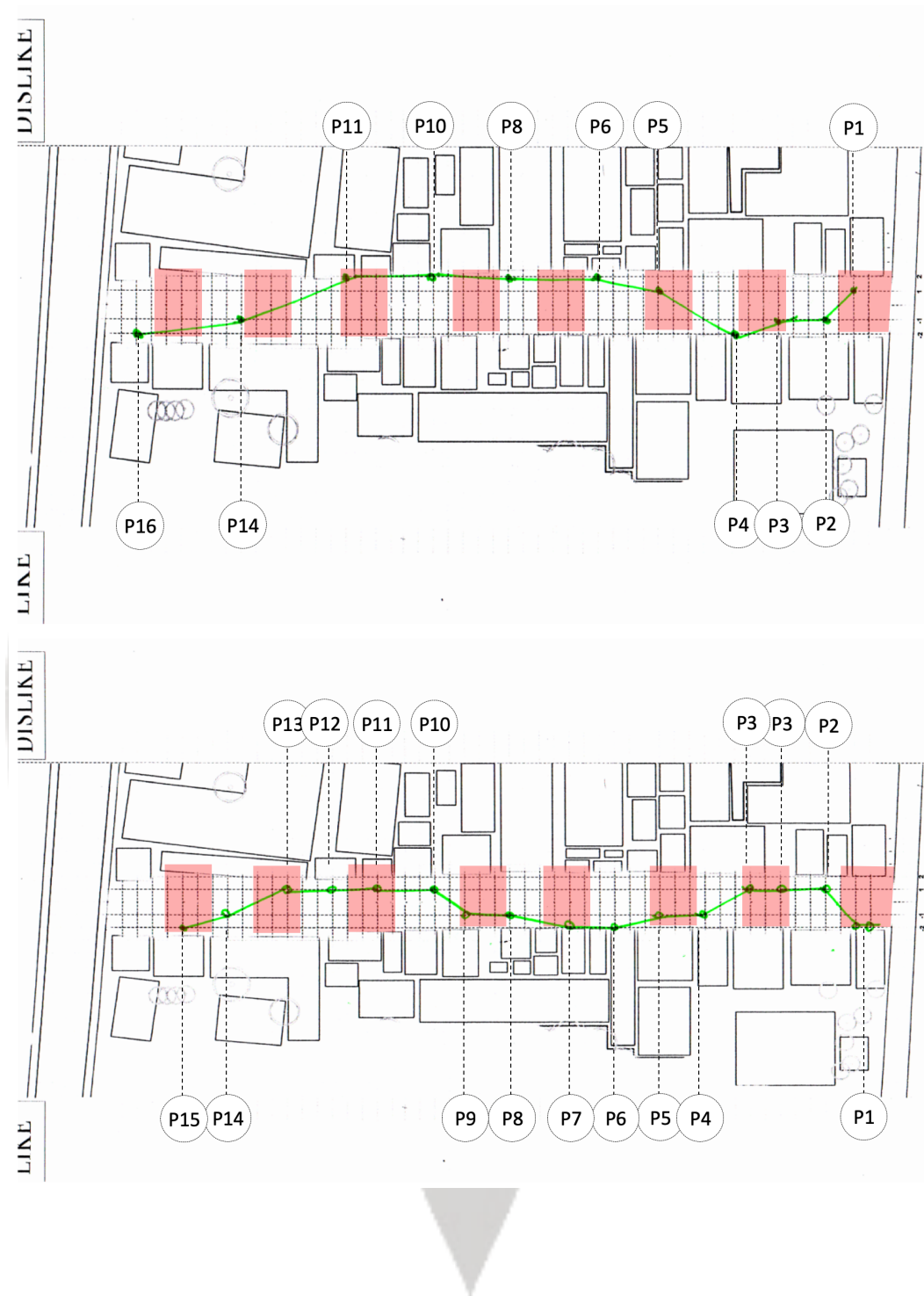


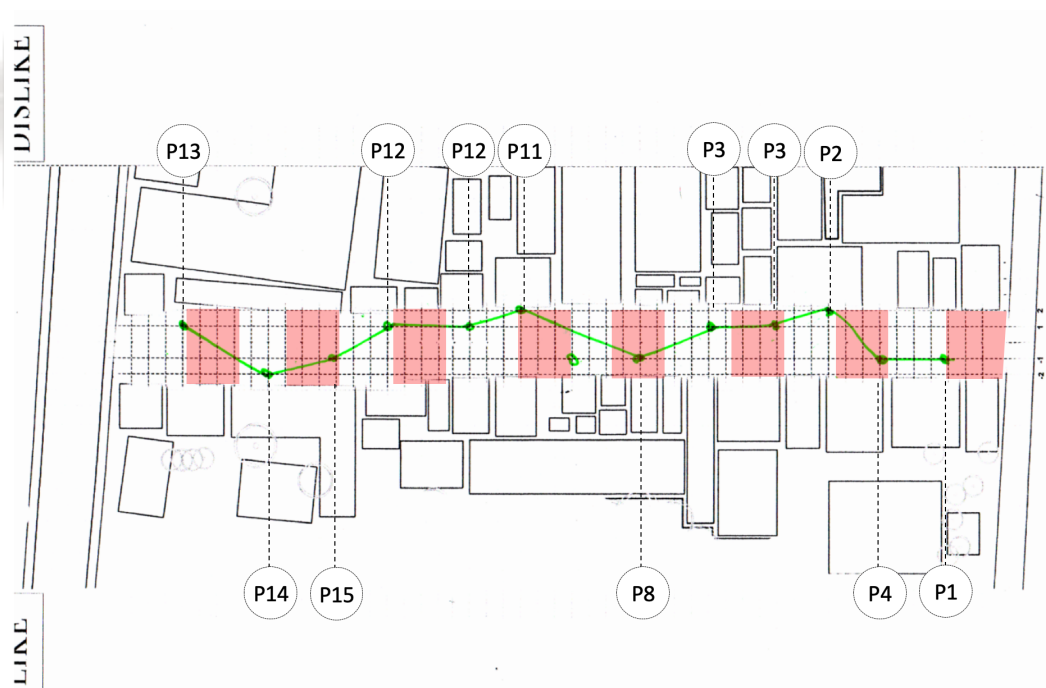
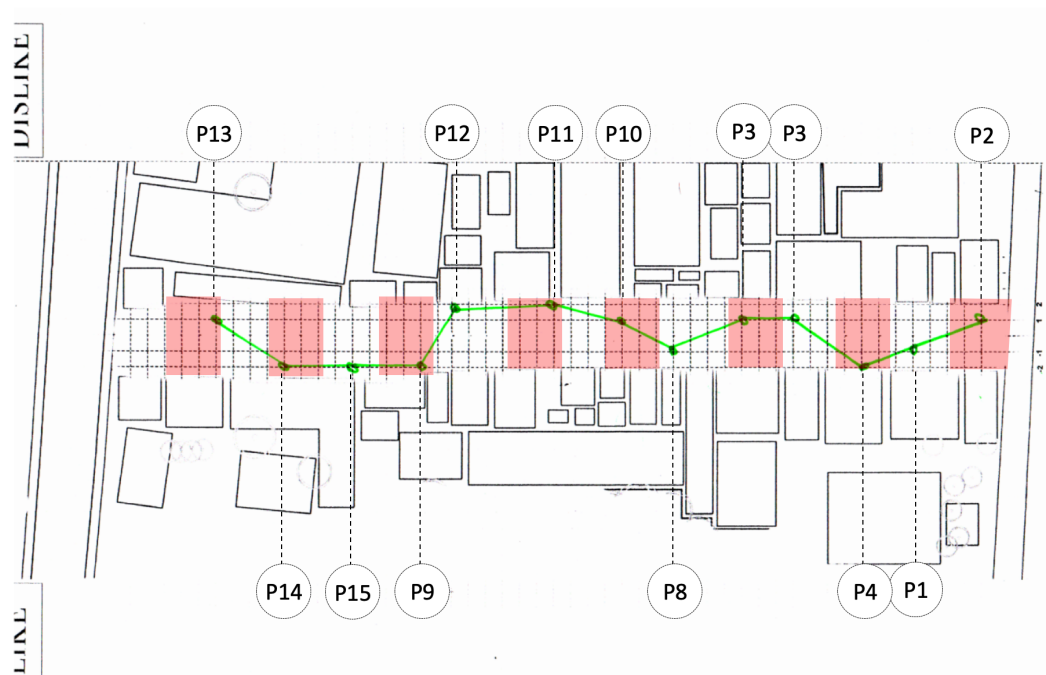


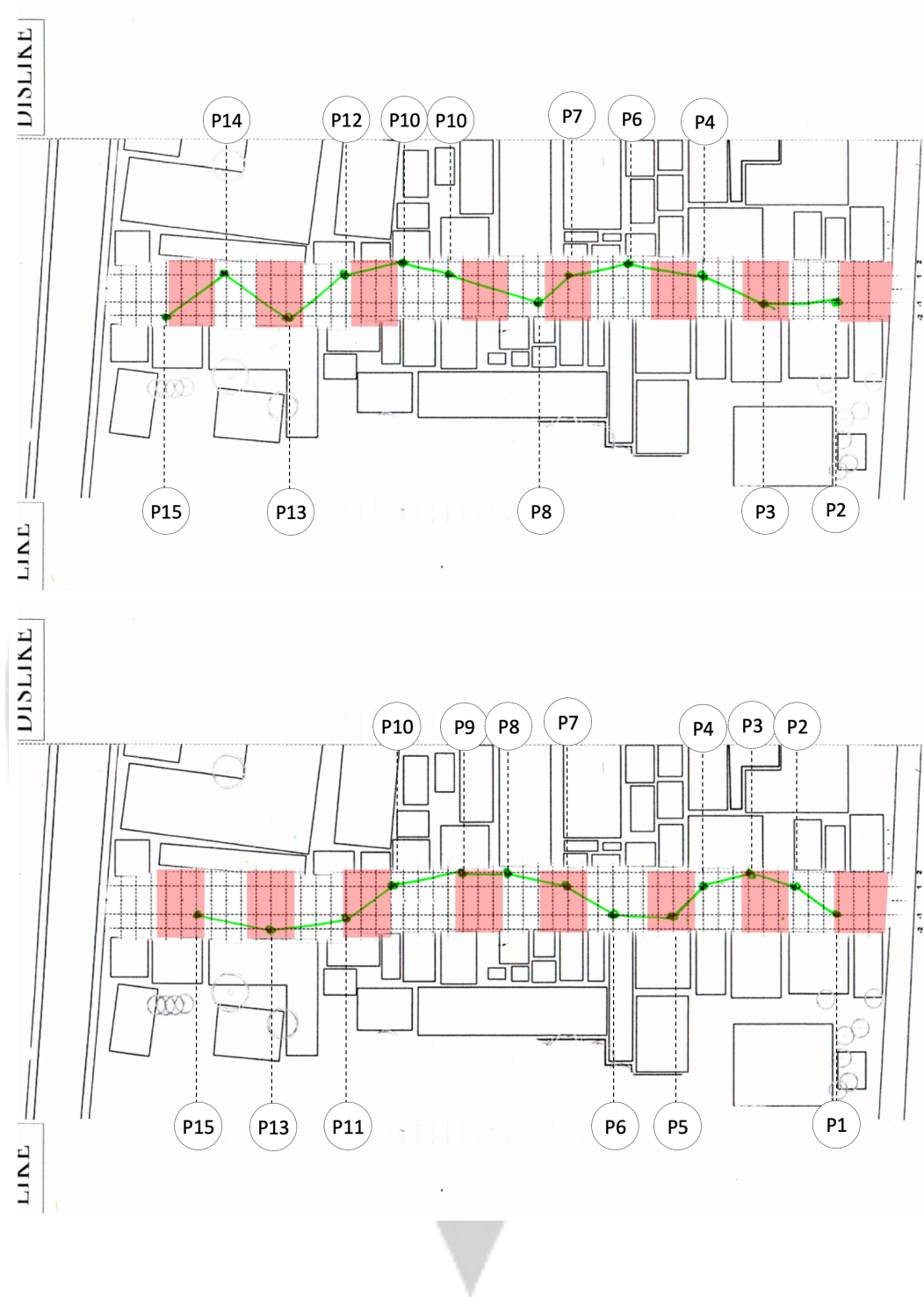


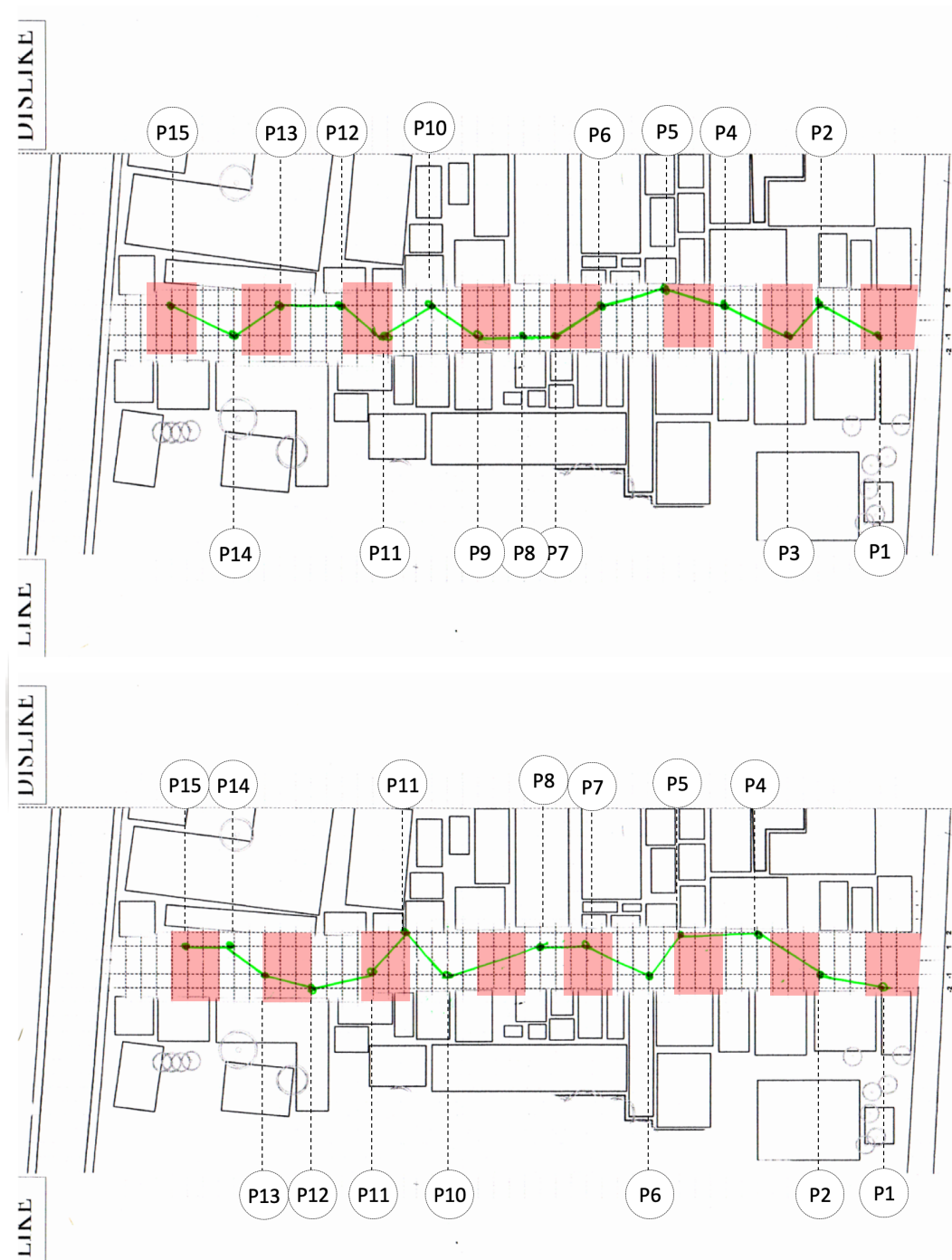


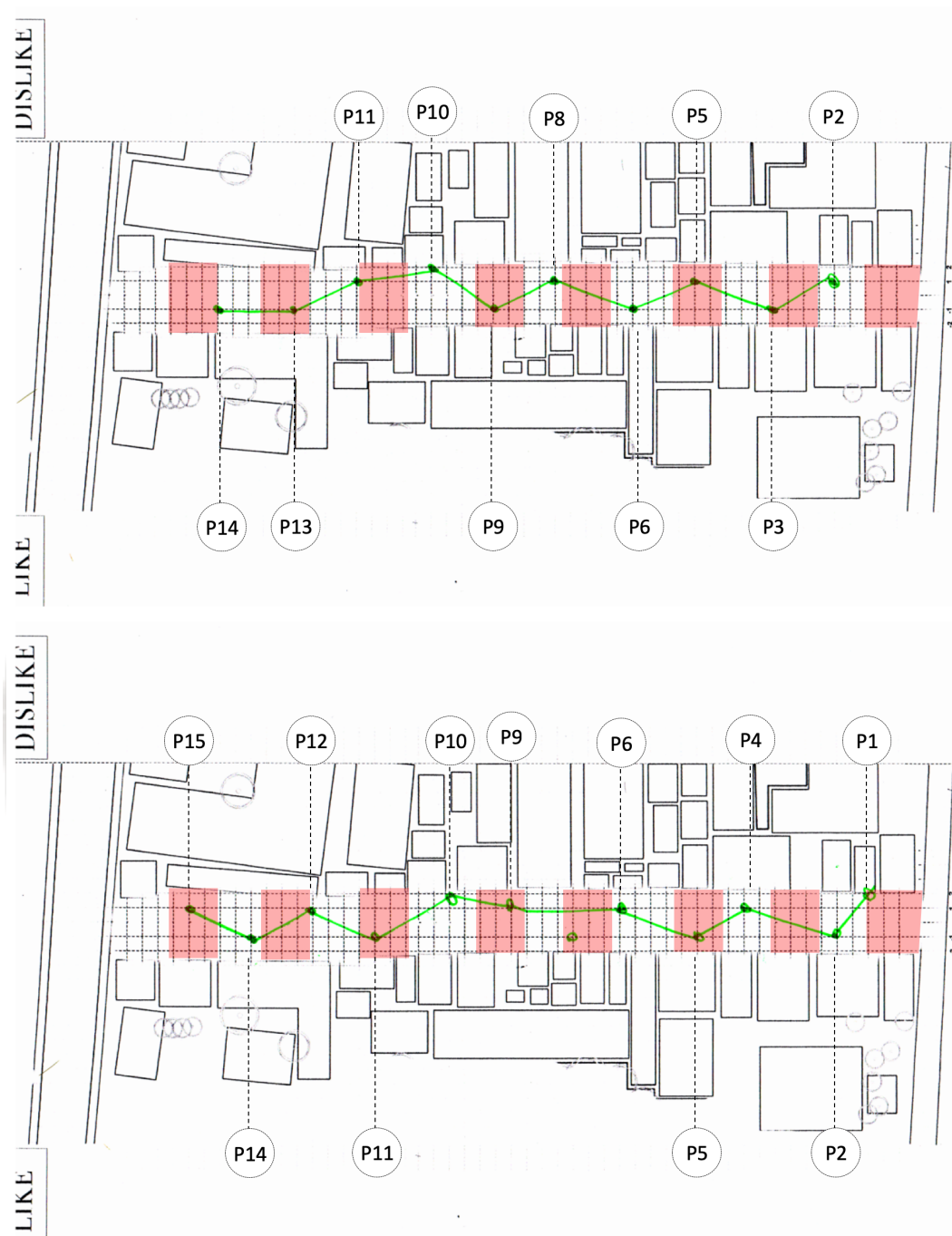




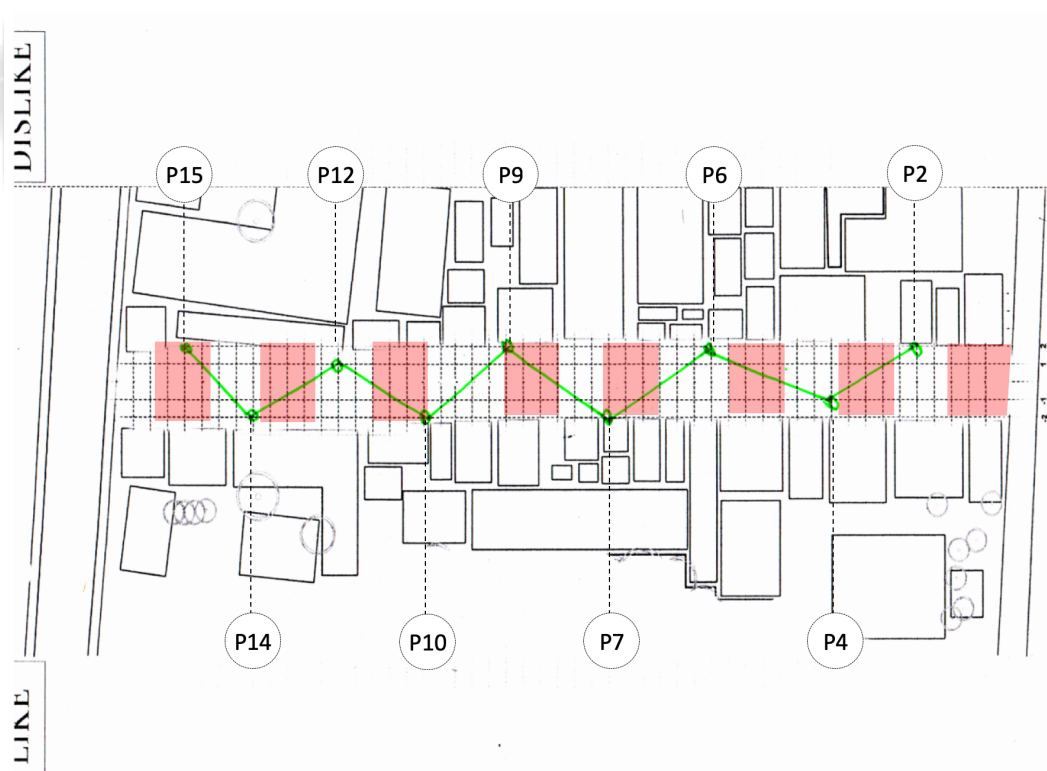
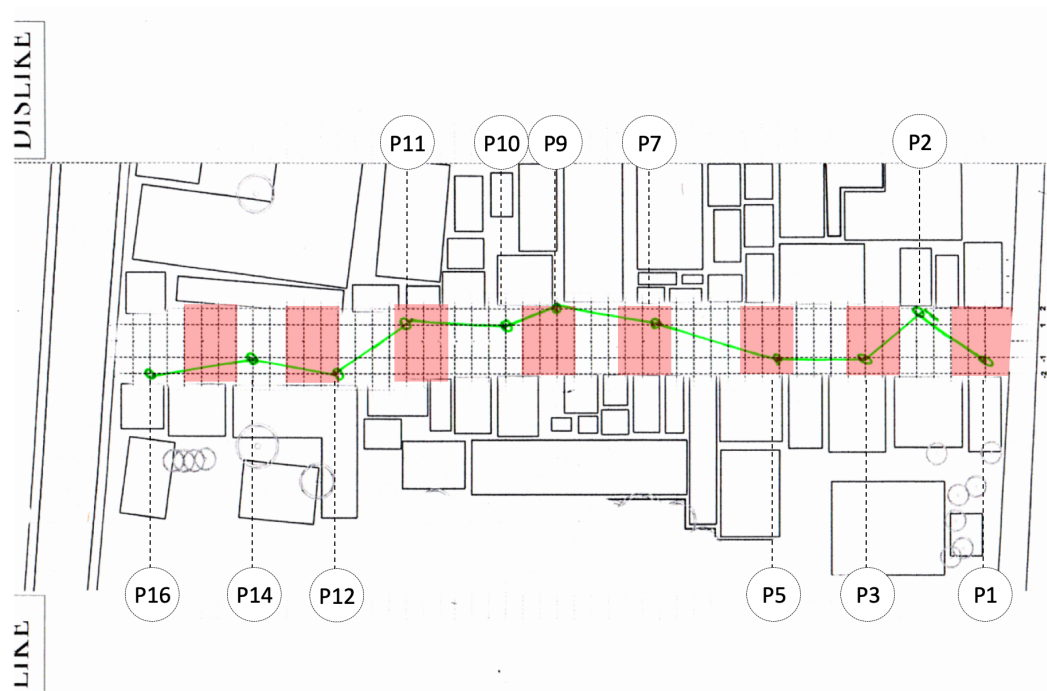


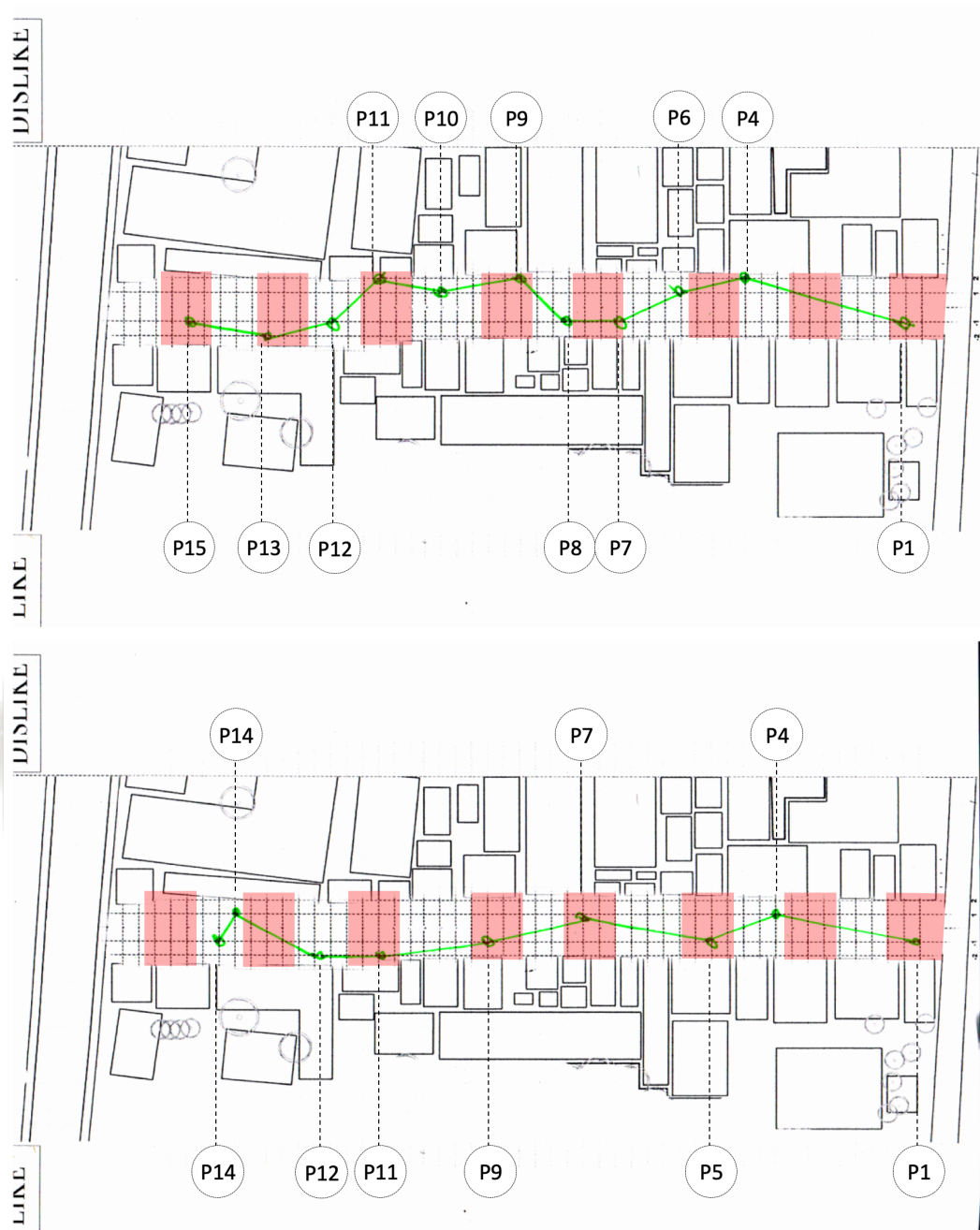




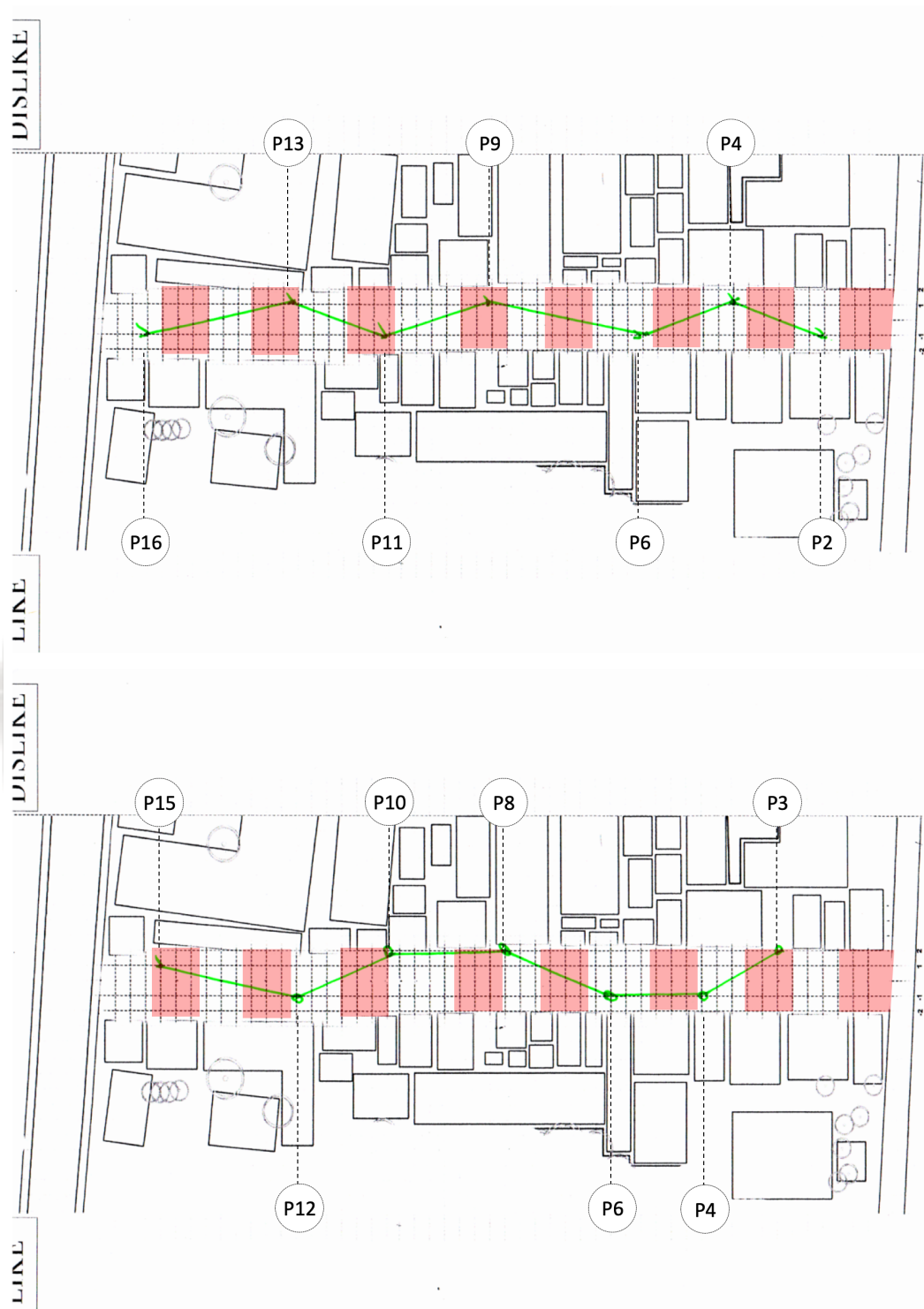


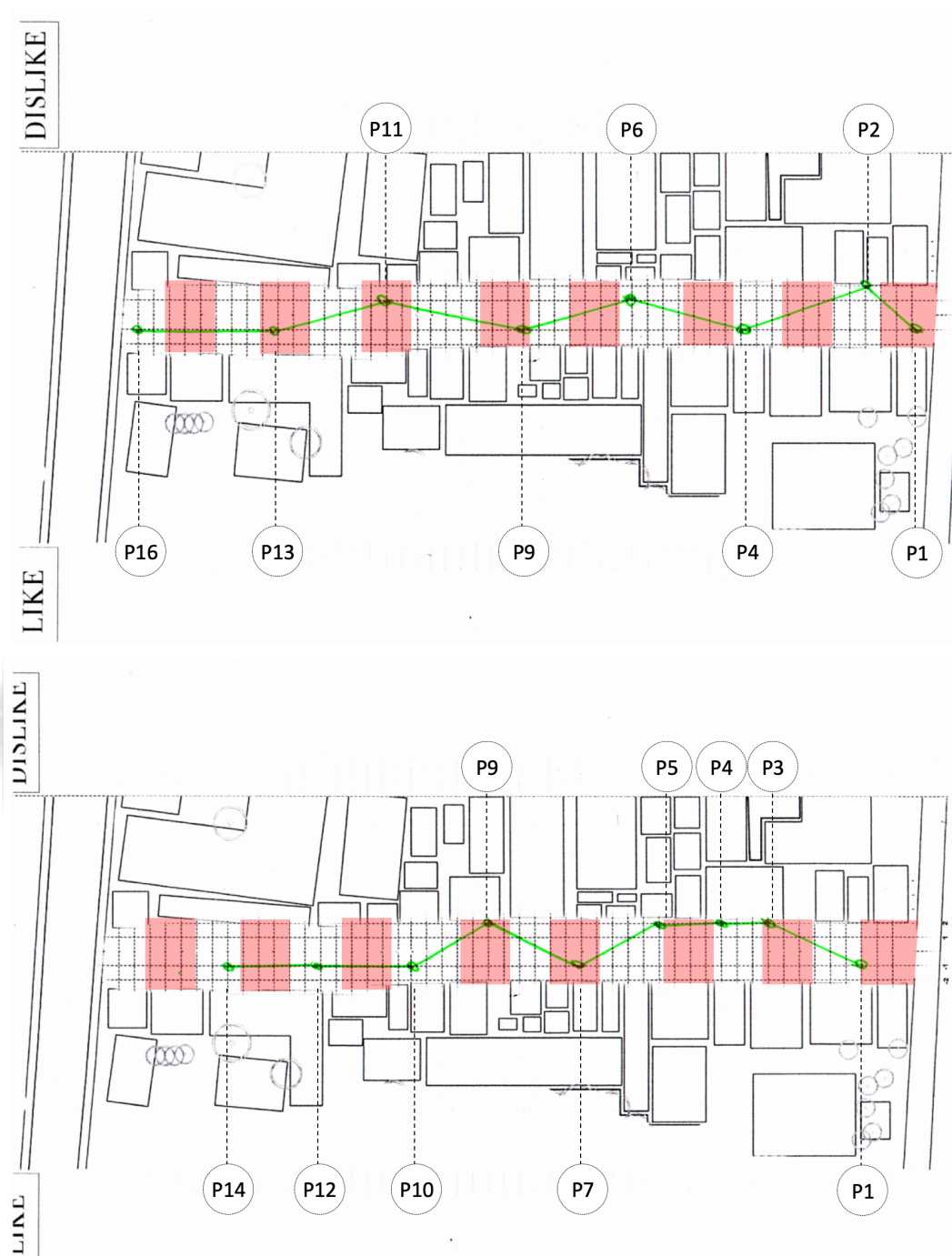


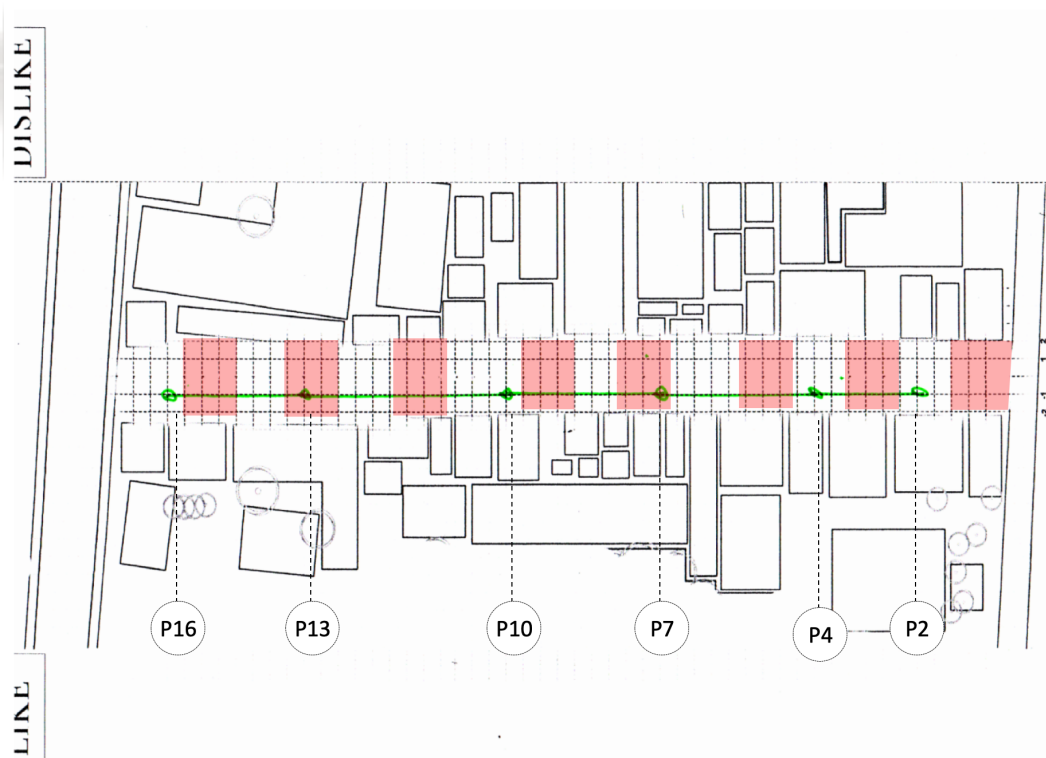
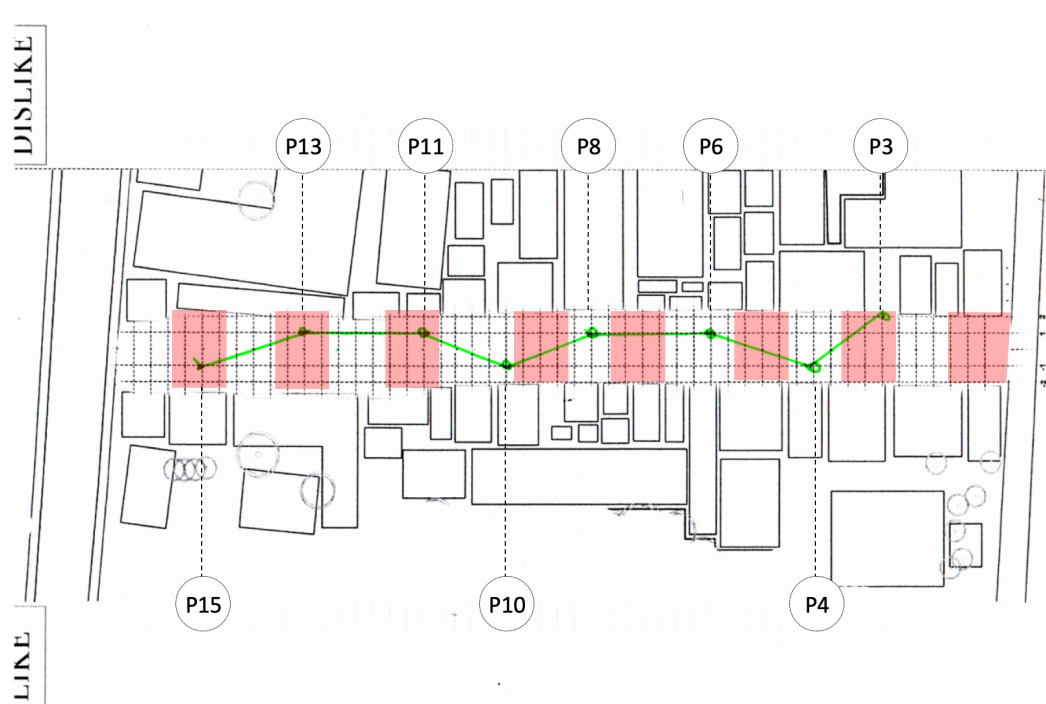




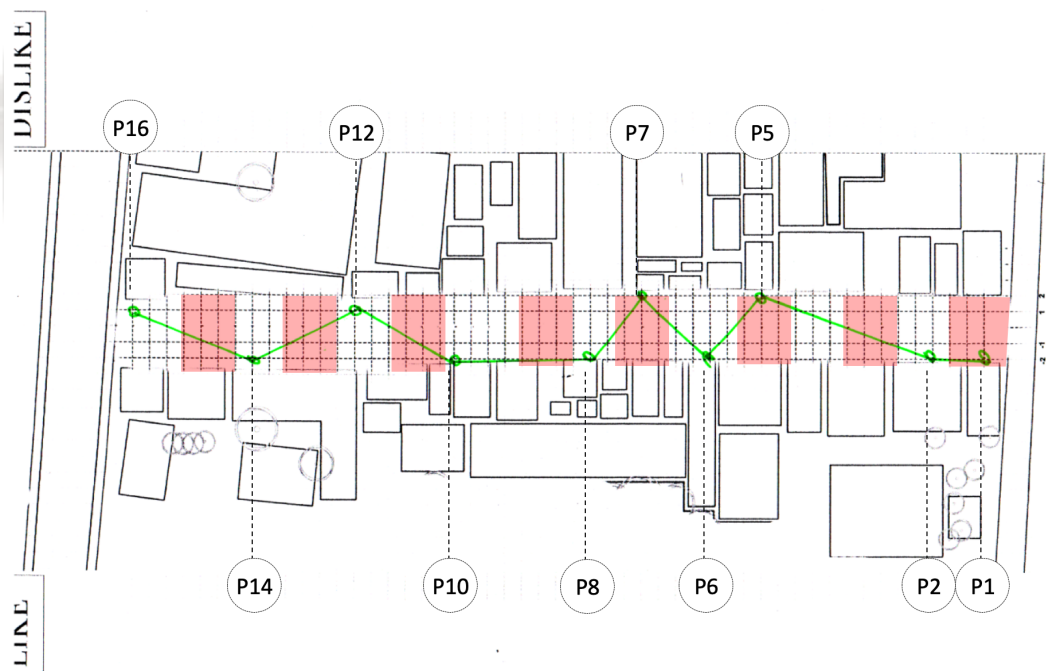
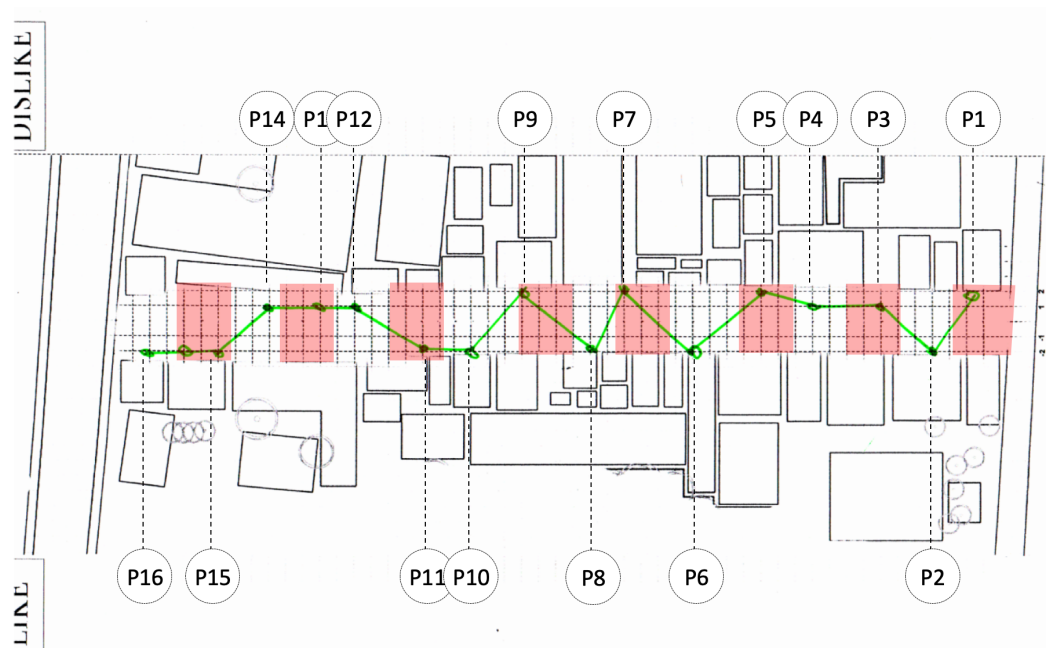


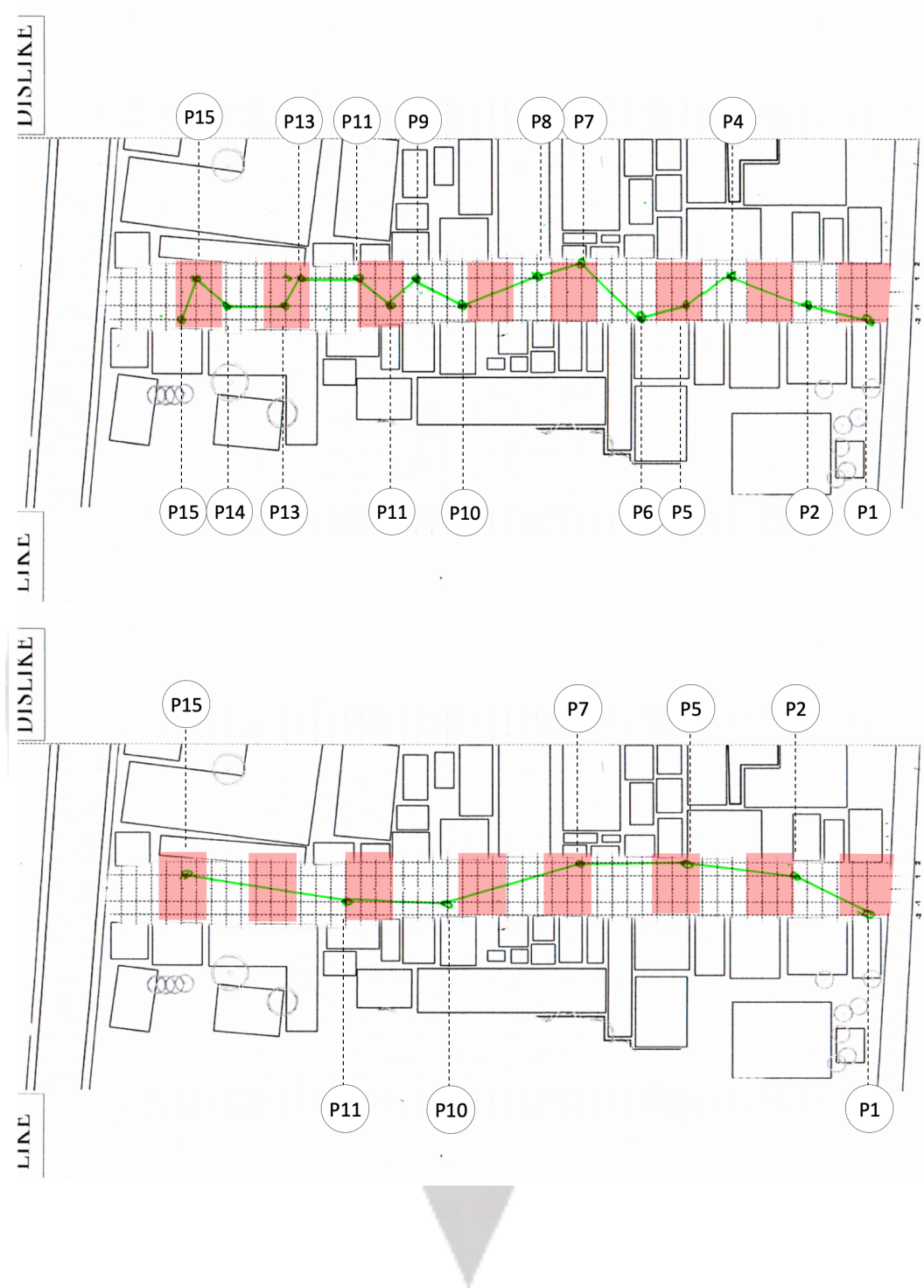


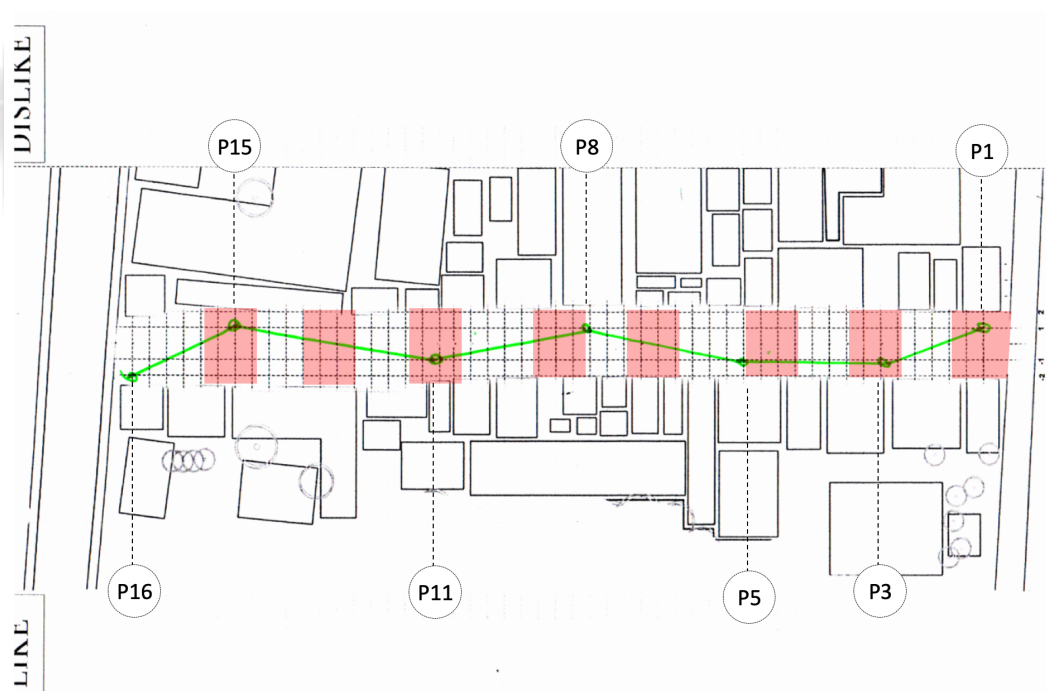
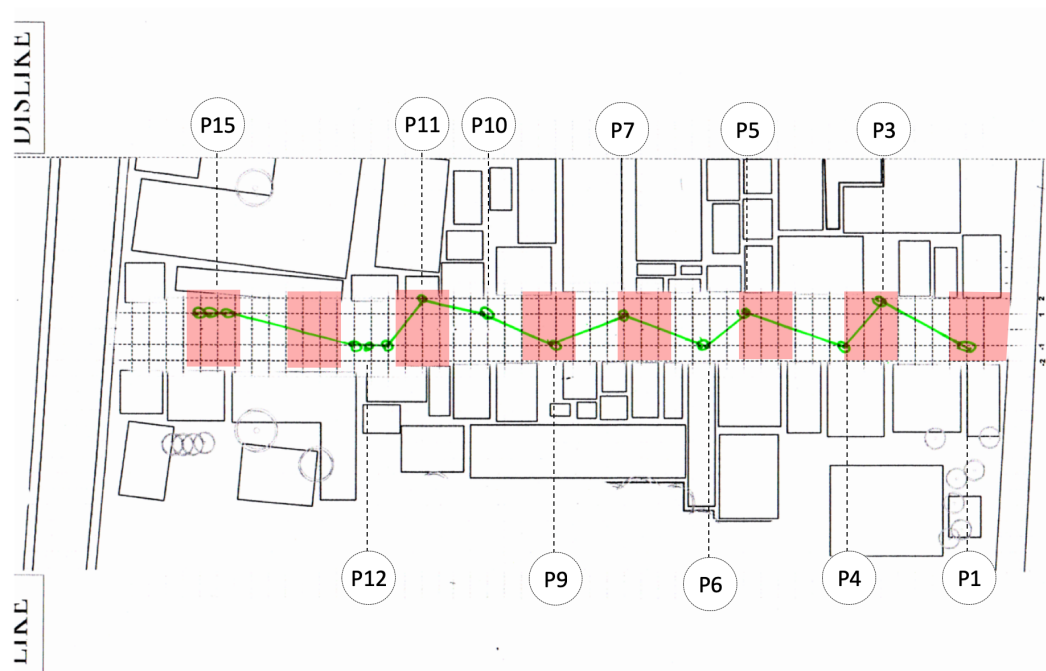


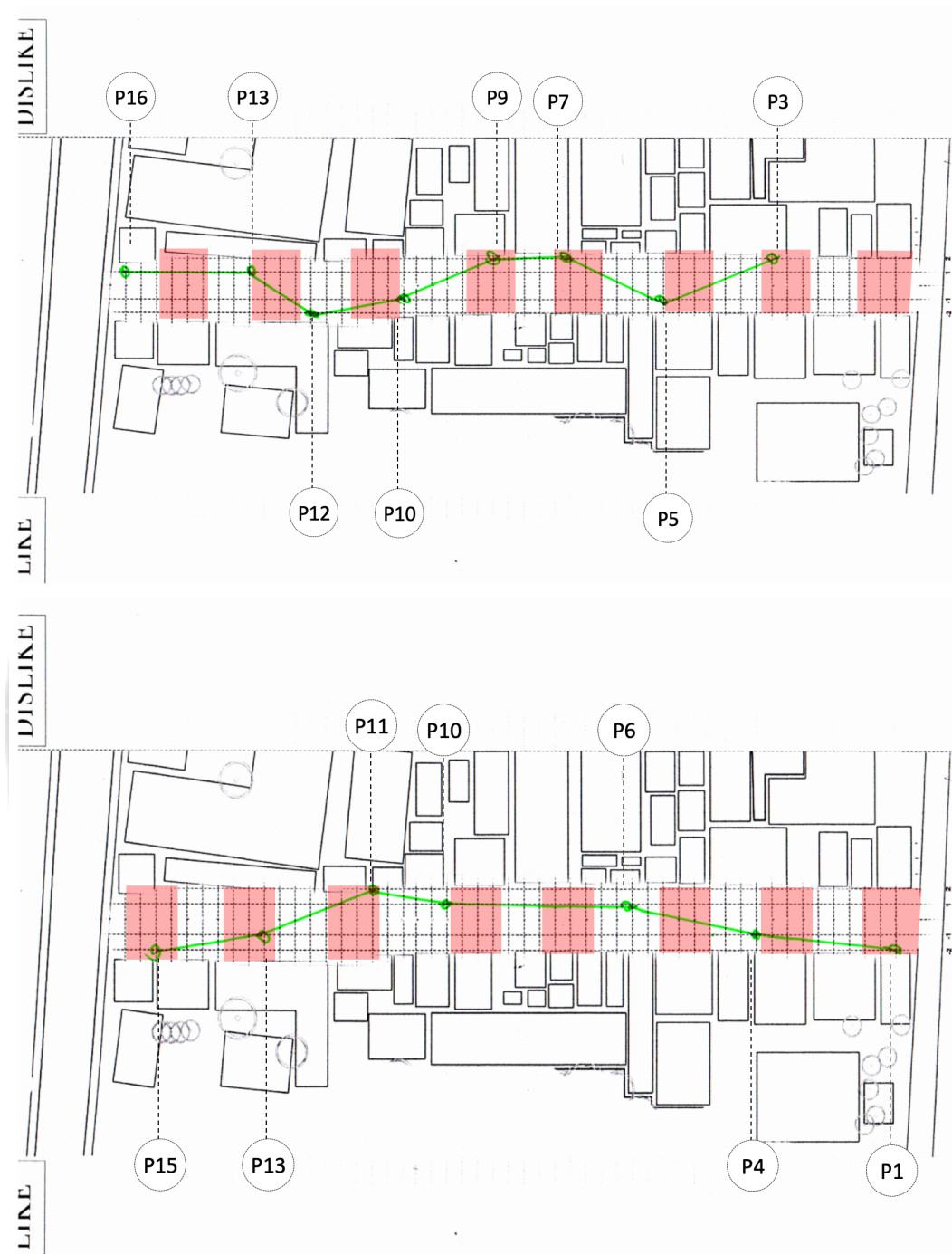


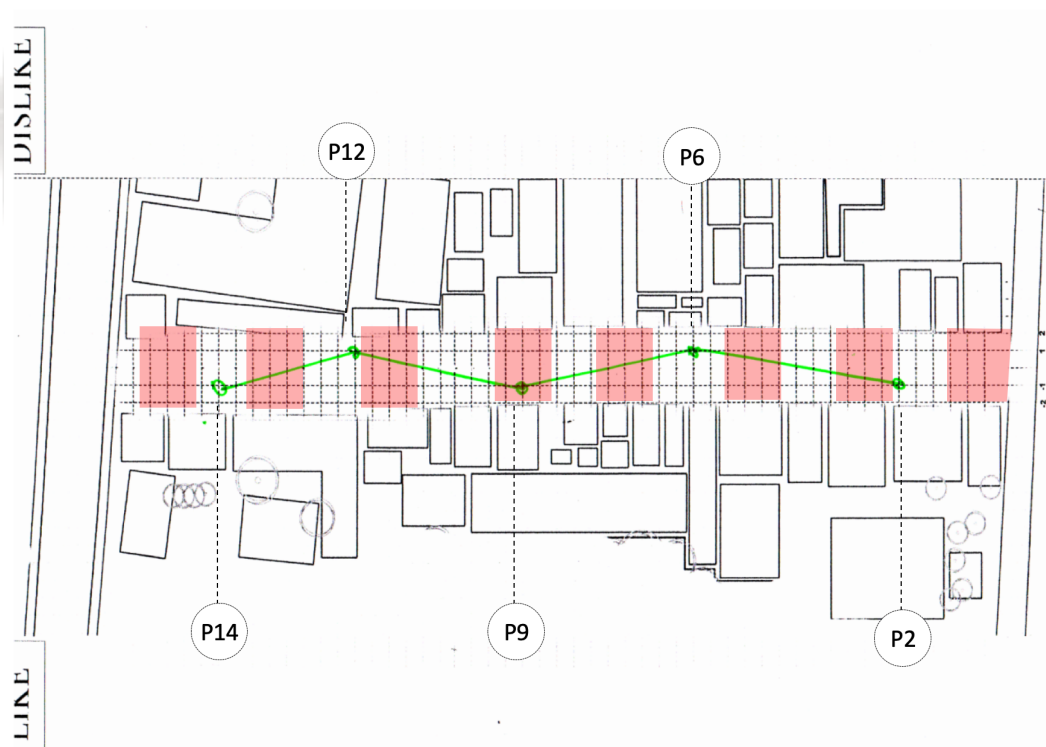
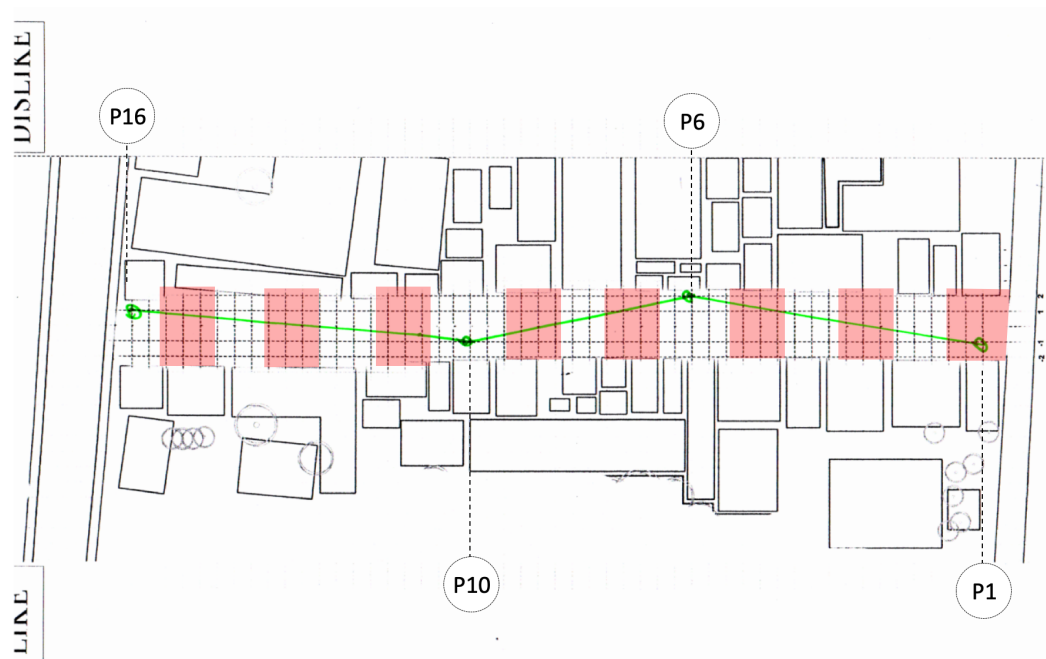


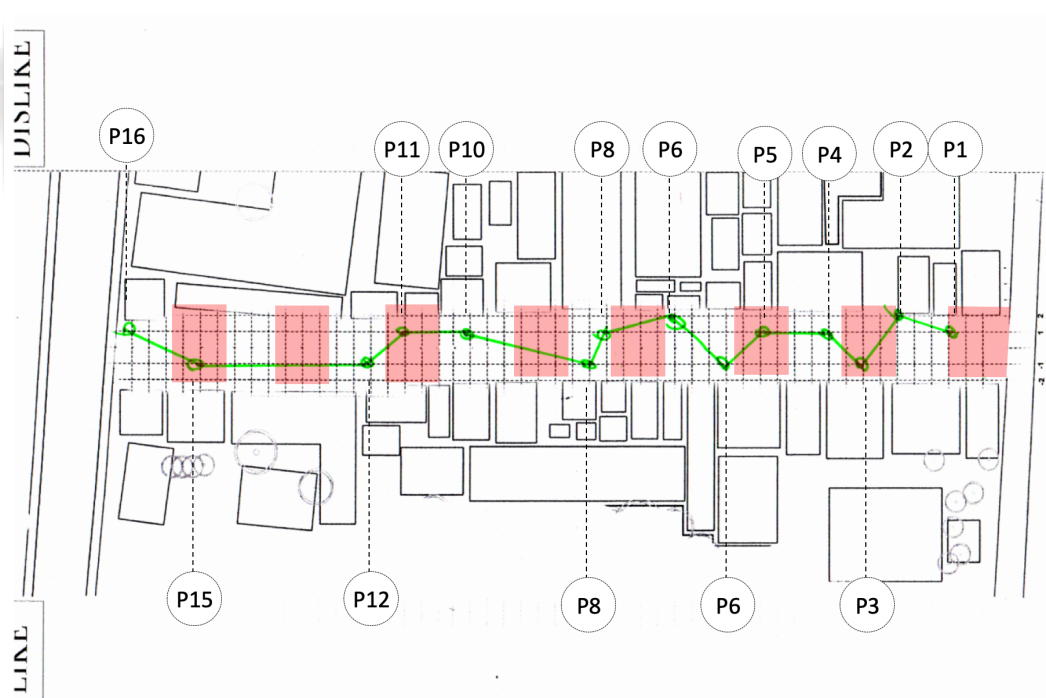
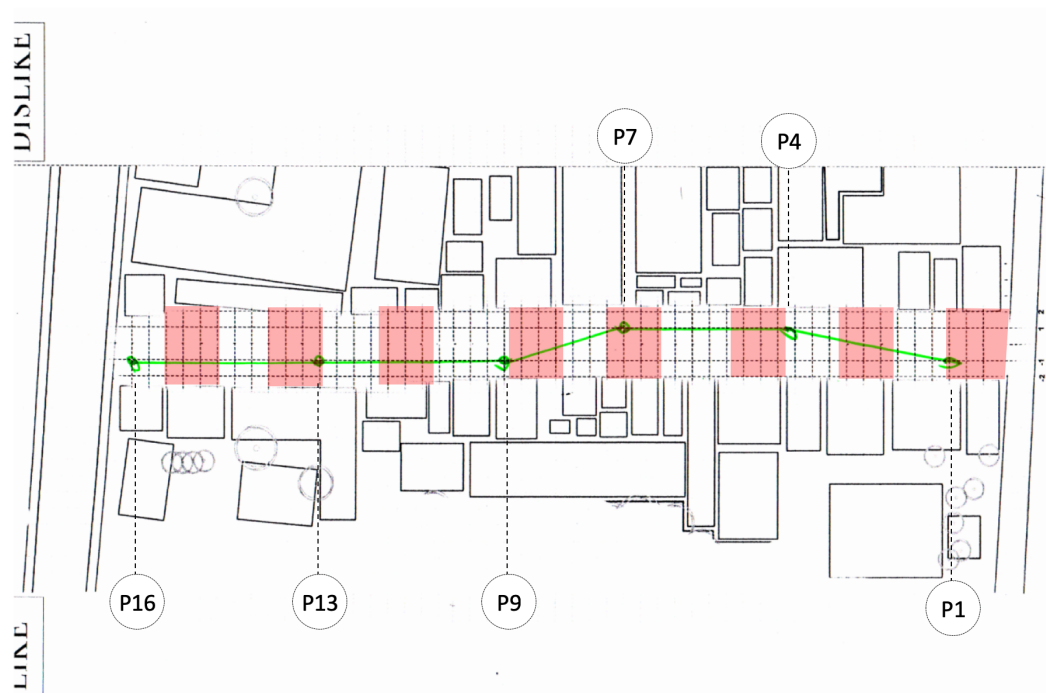




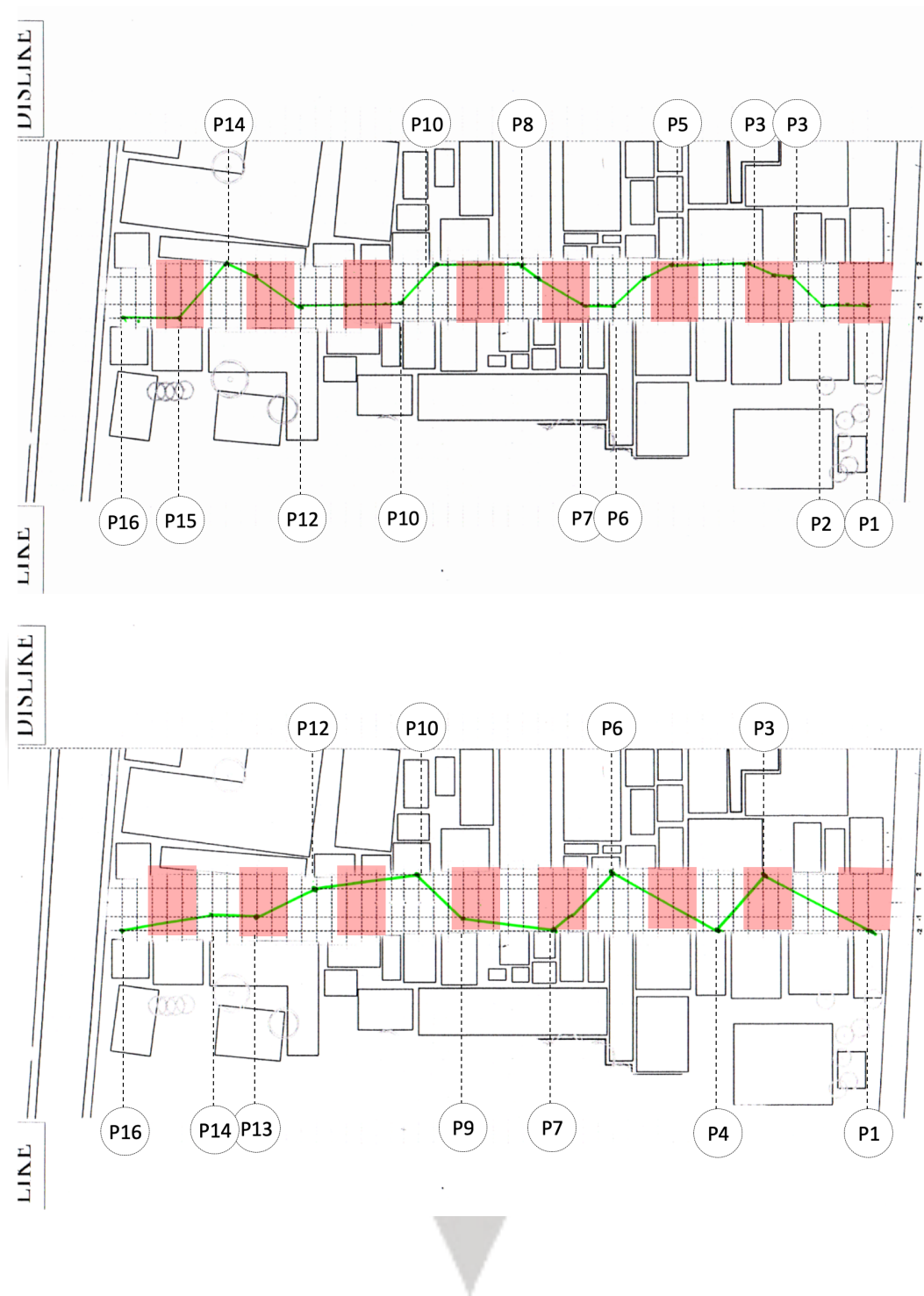


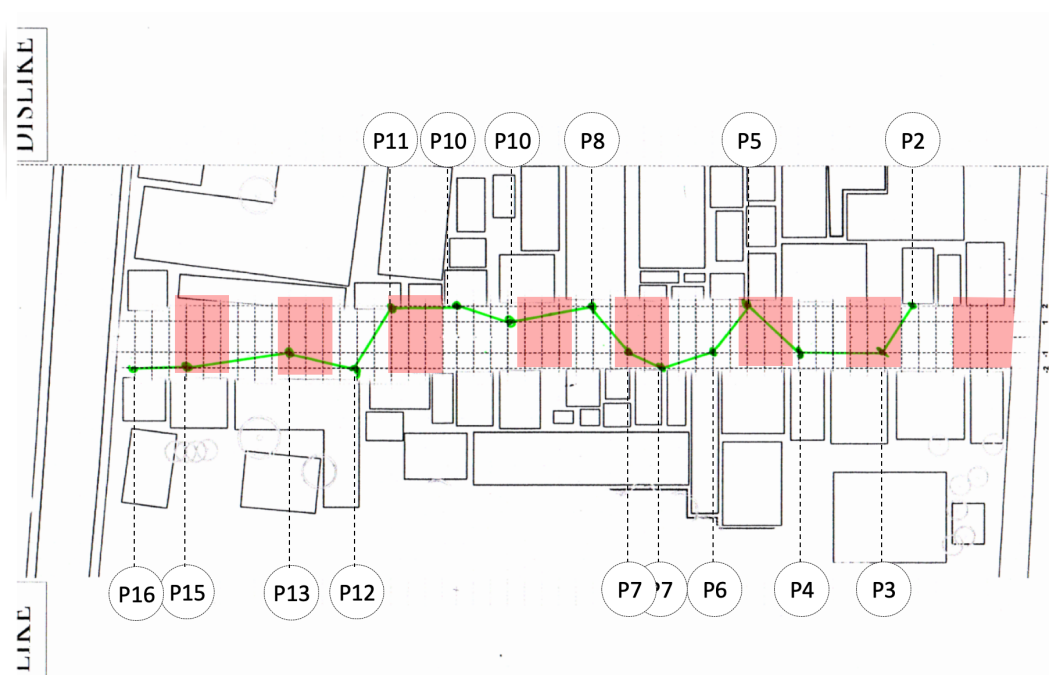
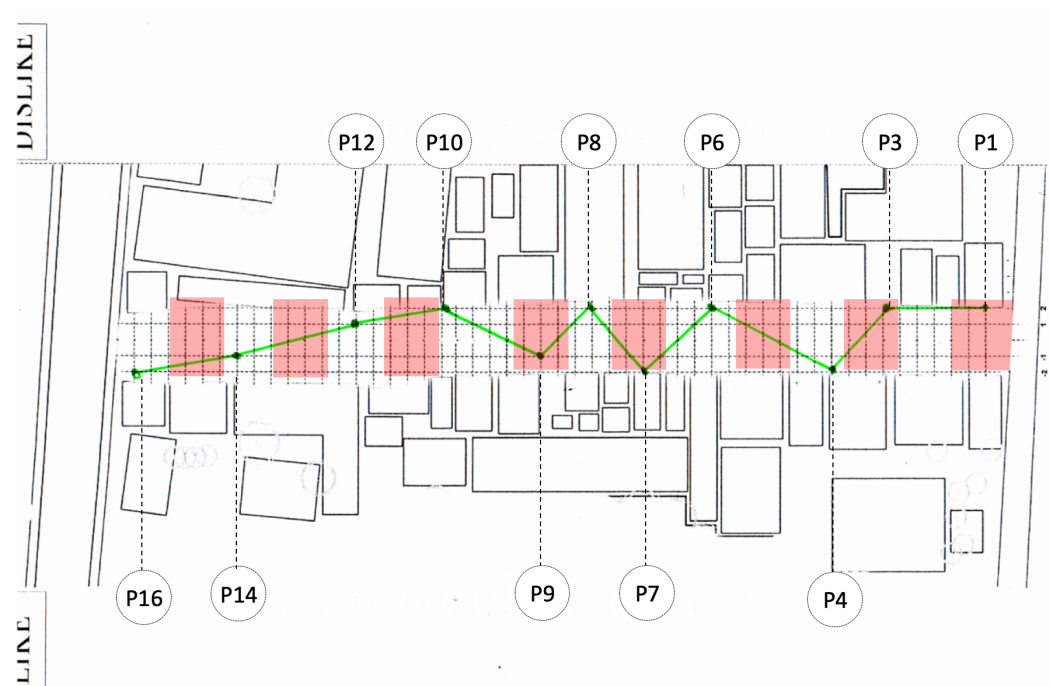


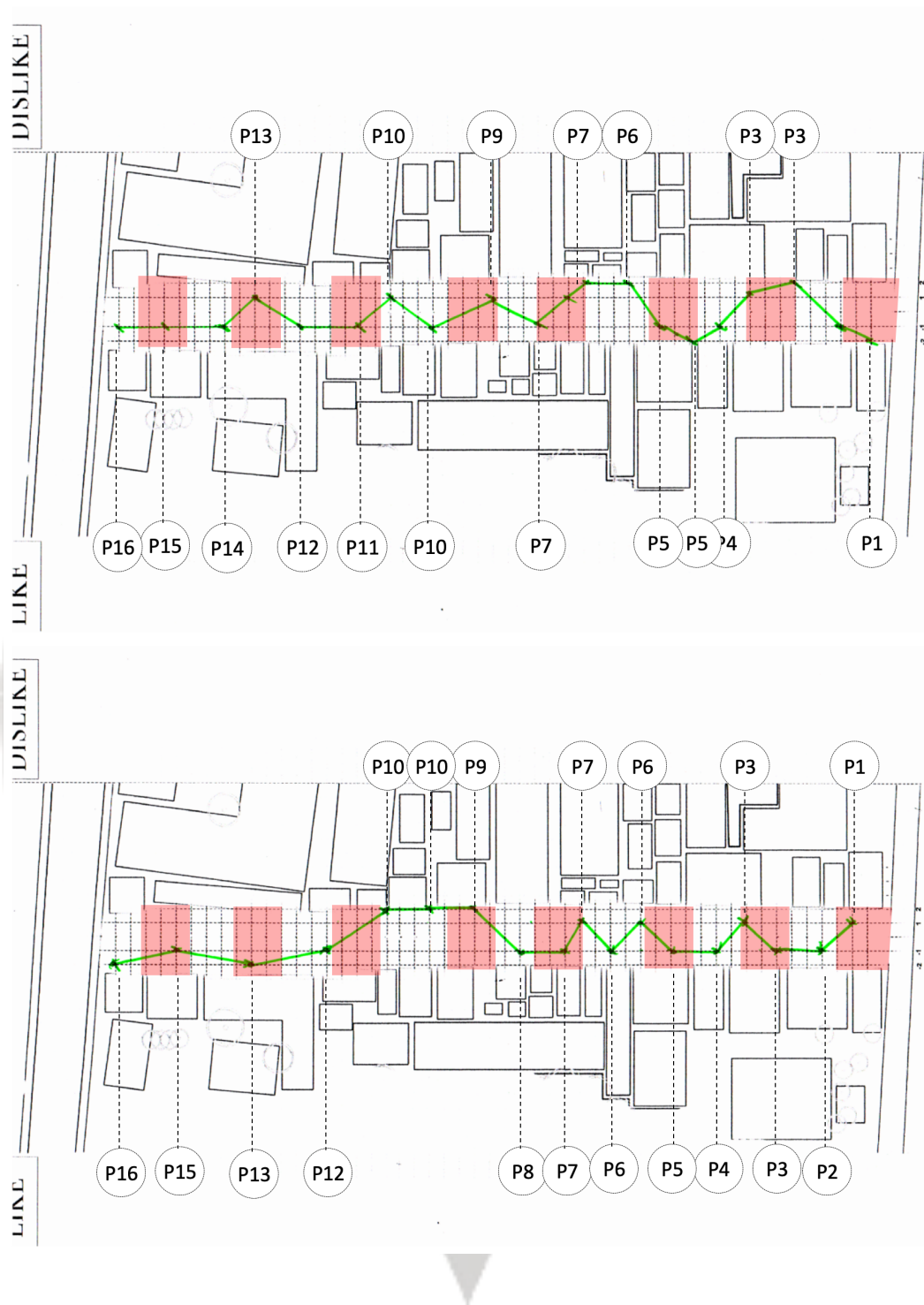


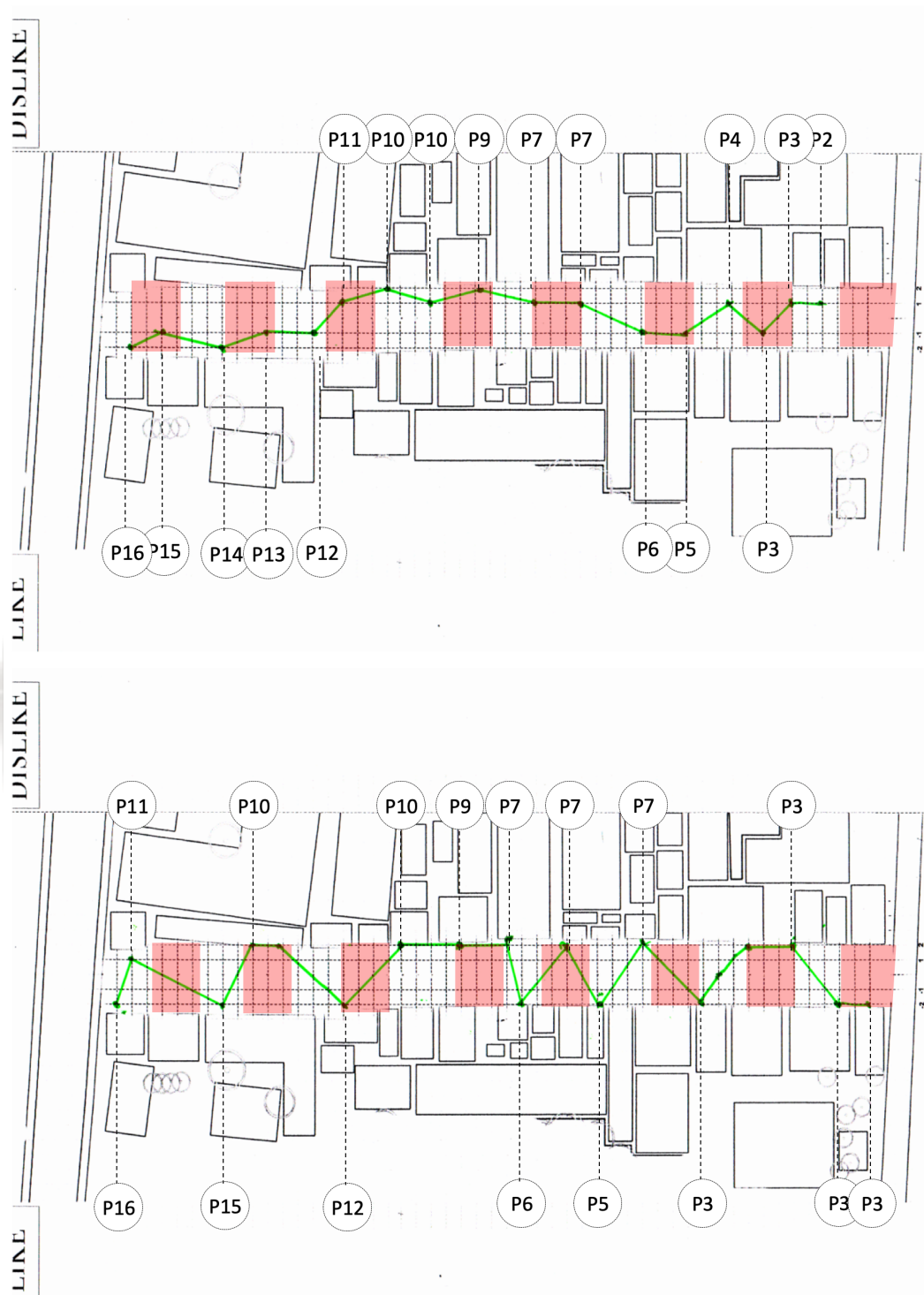












Hasil Kesimpulan Kuesioner Wisatawan Nusantara (WISNUS).

